

**KONSEP MODERASI BERAGAMA ALA RASULULLAH: TELAAH
ATAS BUKU *SIRAH NABAWIYAH* KARYA AJID THOHIR**

SKRIPSI

OLEH

VIKA AMELIA

NIM. 200101110145



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

MALANG

2024

KONSEP MODERASI BERAGAMA ALA RASULULLAH: TELAAH

ATAS BUKU *SIRAH NABAWIYAH* KARYA AJID THOHIR

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Menenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

Vika Amelia

NIM. 200101110145



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Ajid Thohir” oleh Vika Amelia ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 22 Agustus 2024

Pembimbing,

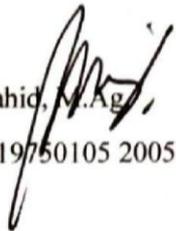


Benny Afwadzi, M.Hum.

NIP. 19900202 201503 1 005

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Mujtahid, M.Ag.

NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

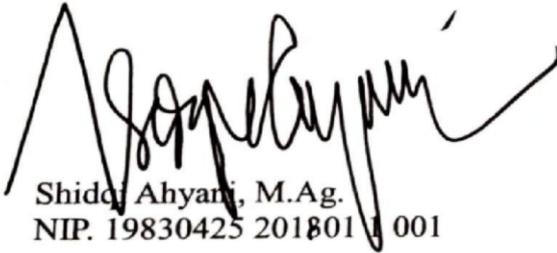
Skripsi dengan judul **“Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku Sirah Nabawiyah Karya Ajid Thohir”** oleh **Vika Amelia** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 24 September 2024.

Dewan Penguji,



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP. 19660825 199403 1 002

Penguji Utama



Shiddiq Ahyani, M.Ag.
NIP. 19830425 201801 1 001

Ketua Sidang



Benny Afwadzi, M.Hum.
NIP. 19900202 201503 1 005

Sekretaris Sidang

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 19650403 199803 1 002

Benny Afwadzi, M.Hum.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Vika Amelia Malang, 22 Agustus 2024

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di-

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Vika Amelia

NIM : 200101110145

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas
Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Ajid Thohir

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Benny Afwadzi, M.Hum.

NIP. 19900202 201503 1 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vika Amelia

NIM : 200101110145

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing : Benny Afwadzi, M.Hum.

Judul Skripsi : Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku
Sirah Nabawiyah Karya Ajid Thohir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Agustus 2024

Hormat Saya,



Vika Amelia

NIM. 200101110145

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلٍ
تَعْدِلُونَ ۗ اَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ma’idah ayat 8)¹

Setiap manusia berpijak pada bumi dan dinaungi oleh langit yang sama, namun mereka hidup dengan garis takdir yang berbeda.

Jadi janganlah merasa paling hebat, paling benar, dan paling kuat. Sebab hidup bukanlah tentang siapa yang paling tidak terkalahkan. Melainkan tentang siapa yang paling banyak menyebarkan kebaikan, menghias diri dengan kelembutan, dan setia dalam menegakkan keadilan.

Berbeda kasta dan budaya bukanlah hambatan untuk melakukan kebaikan.

Berbeda prinsip bukanlah halangan untuk bersikap dengan kelembutan. Berbeda agama bukanlah alasan untuk tidak berbuat keadilan.

~Vika Amelia

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 3* (Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm. 41.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, segala bentuk ungkapan yang mulia dan terima kasih senantiasa terpanjatkan kepada Allah Swt karena atas ridho dan rahmat-Nya lah karya tulis ini dapat selesai dengan sebaik-baiknya. Kemudian, kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menunjukkan cahaya keimanan dan menuntun kepada jalan kebenaran semoga sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada beliau beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mencintainya.

Karya tulis yang telah dibuat ini secara istimewa saya persembahkan kepada ibunda Sugiarti yang tercinta, terima kasih karena telah merawat, mendidik, membimbing, serta senantiasa mendukung saya sejak kecil hingga pada saat ini.

Kepada ayahanda Royadi yang saya rindukan, saya senantiasa berharap kapan pun dan di mana pun beliau berada semoga selalu dalam lindungan-Nya .

Semoga beliau berdua senantiasa Allah Swt limpahkan keberkahan, rizki, kesehatan, keselamatan, rasa aman, damai, dan bahagia baik di dunia maupun kelak di akhirat.

Kepada adik yang tersayang Hiqma Permata Sari, terima kasih karena telah setia menemani dan senantiasa mendukung saya sejauh ini, dan kepada segenap keluarga besar baik dari pihak ibu maupun ayah, terima kasih karena senantiasa menyalurkan energi positif selama saya berproses di perkuliahan ini.

Kepada jodoh sejati untuk di dunia dan di akhirat yang sedang Allah persiapkan untuk saya, semoga Allah mudahkan langkahmu dalam menuntut ilmu, mengais rizki, dan membahagiakan kedua orang tuamu. Semoga Allah menjagamu dalam

kebaikan dan keselamatan selalu dan menunjukkanmu cara terbaik untuk menjemputku sebagai separuh dari dirimu.

Kepada ustazah Salama dan ibu guru Toetik, dua wanita pahlawan pendidikan yang hebat, terima kasih karena telah menyayangi dan senantiasa mendukung saya dalam proses belajar.

Kepada kawan-kawan yang terkasih Latifatuz Zahro, Aisyatur Rhasyidah, Husni, Karina Sabilla Putri Afroza, Putri Bayu Haidar, Nafa Nabilah, Munadhil Nabila, Atiris Syariah, Nindia Oktiviana, Salsabila Fitra Khalishah, Mukhlishina Lahuddin, Ridwan Effendy, Abdul Jabbar, Taqiyuddin Hanif, Yogi Muhammad Akbar, dan kepada kakak tingkat yang baik hatinya lagi bijak perangnya Wildhan Ichza Maulana, terima kasih karena kalian senantiasa memberikan semangat dan tidak segan untuk memberikan uluran tangan pada saat saya mengalami kesulitan selama masa kuliah ini.

Kepada seluruh kawan-kawan baik saya dan terkhusus warga Sandya Yasa yang belum dapat disebutkan namanya secara satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses penyusunan karya tulis ini.

Terakhir, karya tulis ini tidak lupa saya persembahkan kepada diri saya sendiri, terima kasih karena telah berhasil melawan rasa lemah dan letih selama berproses menimba ilmu sembari berproses dalam melawan segala rasa sakit yang membelenggu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas karunia Allah Swt yang telah mencurahkan segala rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya tulis dengan judul “*Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku Sirah Nabawiyah Karya Ajid Thohir*” dengan sebaik-baiknya. Dalam upaya penyelesaian karya tulis ini peneliti menyadari bahwa begitu banyak bantuan, dukungan, serta sumbangsih baik yang bersifat moril maupun materi yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini peneliti hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Benny Afwadzi, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, maupun dukungan demi terselesaikannya penulisan karya tulis ini.
5. Drs. A. Zuhdi, M.Ag. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan selama proses perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam.

6. Segenap bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi suri tauladan dan faedah ilmu selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian karya tulis ini.

Akhir kata, dalam proses penyusunan karya tulis ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karenanya, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan demi tercapainya kesempurnaan karya tulis ini. Selain itu, peneliti juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menjadi *wasilah* tambahan ilmu bagi seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 22 Agustus 2024

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut.

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r

Huruf Arab	Huruf Latin
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	dh
ط	Th
ظ	zh
ع	'
غ	G
ف	F

Huruf Arab	Huruf Latin
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	-
ي	y

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a
اِ	i
اُ	u

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
آ	Ā
إِي	Ī
أُو	Ū

D. Vokal Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin
أُو	aw
أَيُّ	ay

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Orisinalitas Penelitian.....	10
G. Definisi Istilah	21
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Konsep Moderasi Beragama	25
B. Kondisi Moderasi Beragama di Indonesia Dewasa Ini.....	45
C. Tinjauan Sejarah Dakwah Rasulullah	50
D. Kerangka Berpikir	67
BAB III METODE PENELITIAN	69

A. Pendekatan dan Metode Penelitian	69
B. Data dan Sumber Data	70
C. Teknik Pengumpulan Data	71
D. Teknik Analisis Data.....	72
E. Uji Keabsahan Data	73
F. Prosedur Penelitian.....	74
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	76
A. Paparan Data.....	76
B. Hasil Penelitian.....	85
BAB V PEMBAHASAN	117
A. Pembahasan	117
B. Keterbatasan Penelitian	167
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	168
A. Kesimpulan	168
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN.....	186

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	18
Tabel 4. 1 Bentuk Tulisan Ajid Thohir	80
Tabel 4. 2 Tema Tulisan Ajid Thohir.....	81
Tabel 4. 3 Buku-Buku Karya Ajid Thohir	82
Tabel 4. 4 Isi Piagam Madinah	89
Tabel 4. 5 Isi Bai'at Aqabah I	94
Tabel 4. 6 Isi Bai'at Aqabah II.....	95
Tabel 5. 1 Perbandingan Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah Dengan Konsep Moderasi Beragama Walisongo	165

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	68
Gambar 4. 1 Thawaf.....	104
Gambar 4. 2 Distribusi Daging Kurban	105

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Depan Buku	187
Lampiran 2 Halaman Penerbitan Buku	188
Lampiran 3 Sampul Belakang Buku	189
Lampiran 4 Penulis Buku.....	190
Lampiran 5 Bukti Konsultasi	191
Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	192
Lampiran 7 Biodata Mahasiswa.....	193

ABSTRAK

Amelia, Vika. 2024. *Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku Sirah Nabawiyah Karya Ajid Thohir*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Benny Afwadzi, M.Hum.

Kondisi masyarakat Indonesia yang plural menjadi sebuah keistimewaan agar dapat saling mengenal dan menginspirasi. Namun dewasa ini, keberagaman yang ada dapat berbalik arah menjadi ancaman akibat dampak negatif dari arus globalisasi, seperti contoh sikap ekstrem dalam beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama hadir sebagai solusi terbaik untuk menyikapi masalah tersebut guna memberikan pemahaman mengenai cara beragama yang toleran, adil, dan berimbang seperti yang telah Rasulullah Saw terapkan dalam dakwahnya pada periode Makkah dan Madinah pada abad ke-6 Masehi.

Adapun maksud dan tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah Nabawiyah* yang ditinjau melalui 4 indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama Republik Indonesia. Lebih lanjut, untuk mengetahui relevansinya dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk ke dalam jenis penelitian studi kepustakaan. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri sumber data primer yakni buku *Sirah Nabawiyah* karya Ajid Thohir dan sumber data sekunder yakni karya tulis Ajid Thohir yang lainnya dan berbagai referensi lain yang relevan.

Kemudian, hasil penelitian ini menunjukkan konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam 4 indikator mencakup (1) **komitmen kebangsaan** meliputi merumuskan Piagam Madinah, melakukan Bai'at Aqabah, mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Relevansinya seperti meyakini Pancasila sebagai dasar negara, mematuhi konstitusi UUD 1945 dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. (2) **Toleransi** meliputi memberikan perlindungan kepada umat beragama lain, menghormati dan menjaga hak dan keberadaan kehidupan agama lain, berbagi kepada umat beragama lain. Relevansinya seperti saling menghargai terhadap perbedaan, bersahabat atau berteman dengan umat beragama lain, saling berbagi antarumat beragama. (3) **Anti kekerasan** meliputi muamalah dengan umat beragama lain, musyawarah, *amar ma'ruf nahi munkar*. Relevansinya seperti menghormati dan bekerja sama dalam kebaikan dengan umat beragama lain, membiasakan diri untuk bermusyawarah, tidak canggung untuk meminta maaf atau memberikan maaf, membuat gerakan dialog keagamaan (4) **Akomodatif terhadap kebudayaan lokal** meliputi harmonisasi nilai islam terhadap tradisi thawaf, harmonisasi nilai Islam terhadap tradisi penyembelihan hewan kurban. Relevansinya seperti seperti menghindari sikap primordialisme maupun etnosentrisme, melakukan aksi kepedulian sosial.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Rasulullah, Buku *Sirah Nabawiyah*

ABSTRACT

Amelia, Vika. 2024. *The Concept of Religious Moderation Ala Rasulullah: A Study of the Book Sirah Nabawiyah by Ajid Thohir*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Benny Afwadzi, M.Hum.

The pluralistic condition of Indonesian society is a privilege in order to get to know and inspire each other. However, today, the existing diversity can turn into a threat due to the negative impact of globalization, such as the example of extreme attitudes in religion. Therefore, religious moderation is present as the best solution to address the problem in order to provide an understanding of the tolerant, fair and balanced way of religion as the Prophet Muhammad applied in his preaching in the period of Makkah and Madinah in the 6th century AD.

The purpose and objective of this research is to examine the concept of religious moderation in the style of the Prophet Muhammad in the book Sirah Nabawiyah which is reviewed through 4 indicators of religious moderation by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. Furthermore, to find out its relevance to the attitude of religious moderation in modern times.

This research uses a qualitative approach and is included in the type of literature study research. For data collection techniques used through the documentation method by tracing primary data sources namely the book Sirah Nabawiyah by Ajid Thohir and secondary data sources namely Ajid Thohir's other writings and various other relevant references.

Then, the results of this study show the concept of religious moderation in the style of the Prophet in 4 indicators including (1) **national commitment** includes formulating the Medina Charter, doing Bai'at Aqabah, fraternizing the Muhajirin with the Anshar. The relevance is like believing in Pancasila as the basis of the state, complying with the 1945 Constitution and the motto of *Bhinneka Tunggal Ika*, willing to sacrifice for the benefit of the nation and state. (2) **Tolerance** includes providing protection to people of other religions, respecting and maintaining the rights and existence of other religious lives, sharing with people of other religions. Relevance is like respecting differences, being friendly or friends with people of other religions, sharing between people of other religions. (3) **Anti-violence** includes muamalah with people of other religions, deliberation, *amar ma'ruf nahi munkar*. The relevance is such as respecting and cooperating in goodness with other religious believers, getting used to deliberation, not being awkward to apologize or give forgiveness, making religious dialogue movements (4) **Accommodating local culture** includes harmonization of Islamic values towards the tawaf tradition, harmonization of Islamic values towards the tradition of slaughtering kurban animals. The relevance is such as avoiding primordialism and ethnocentrism, carrying out social care actions.

Keywords: Religious Moderation, Rasulullah, *Sirah Nabawiyah* Book

مستخلص البحث

أميليا، فيكا 2024. مفهوم الوسطية الدينية على رسول الله: دراسة لكتاب السيرة النبوية لأجيد ظهير. أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التقريب وعلوم القرآن، جامعة مولانا مالك بن إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف على الرسالة: بيني أفوازي، ماجستير.

إن الحالة المجتمع التعددي في إندونيسيا امتيازًا للتعرف على البعض وإلهام. ومع ذلك، في الوقت الحاضر، يمكن أن يتحول التنوع القائم اليوم إلى تهديد بسبب التأثير السلبي للعلامة، مثل المواقف المتطرفة في الدين. ولذلك، فإن الاعتدال الديني هو الحل الأمثل لمعالجة هذه المشكلة من أجل توفير فهم للطريقة المتسامحة والعادلة والمتوازنة للدين كما طبقه النبي محمد في دعوته في فترة مكة المكرمة والمدينة المنورة في القرن السادس الميلادي.

إن الغرض والهدف من هذا البحث هو دراسة مفهوم الوسطية الدينية في أسلوب النبي محمد صلى الله عليه وسلم في كتاب السيرة النبوية، وذلك من خلال أربعة مؤشرات للوسطية الدينية من قبل وزارة الدين في جمهورية إندونيسيا. علاوة على ذلك، لمعرفة مدى ملاءمته لموقف الاعتدال الديني في العصر الحديث.

يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً وينتمي إلى نوع بحث الدراسة الأدبية. وقد استخدم في جمع البيانات أسلوب التوثيق من خلال تتبع المصادر الأولية، وهي كتاب السيرة النبوية لأجيد ظهير والمصادر الثانوية التي تشمل كتب أخرى لأجيد ظهير ومراجع أخرى متنوعة ذات صلة.

ثم أظهرت نتائج هذا البحث مفهوم الوسطية الدينية في أسلوب النبي صلى الله عليه وسلم في أربعة مؤشرات منها (1) الالتزام الوطني ويشمل صياغة ميثاق المدينة، وبيعة العقبة، ومؤاخاة المهاجرين مع الأنصار. الملاءمة هي مثل الإيمان بالبيعة كأساس للدولة، والالتزام بشعار الوحدة في التنوع ودستور 1945م، والاستعداد للتضحية من أجل مصلحة الأمة والدولة، والالتزام بمبدأ التضحية من أجل مصلحة الأمة والدولة. (2) التسامح يشمل توفير الحماية لأصحاب الديانات الأخرى، واحترام حقوق ووجود الحياة الدينية الأخرى والحفاظ عليها، والمشاركة مع أصحاب الديانات الأخرى. ويشمل الاحترام المتبادل للاختلافات بين أتباع الديانات الأخرى، ومشاركة أهل الديانات الأخرى في صداقتهم أو صداقتهم، والمشاركة مع أهل الديانات الأخرى. (3) الملاءمة مثل المؤاخاة مع أهل الأديان الأخرى، المداولة والمشاورة والممارسة والمعروف والمنكر. الصلة مثل احترام أهل الأديان الأخرى والتعاون على الخير مع أهل الأديان الأخرى، التعود على المداولة وعدم الحرج من الاعتذار أو التسامح، جعل حركات الحوار الديني (4) مواءمة الثقافة المحلية تشمل مواءمة القيم الإسلامية مع تقاليد الطواف، مواءمة القيم الإسلامية مع تقاليد ذبح القرбан. وتشمل المواءمة مثل تجنب البدائية والعنصرية العرقية، والقيام بأعمال الرعاية الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية الوسطية الدينية، رسول الله، السيرة النبوية، كتاب السيرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, bahkan dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianut menjadi anugerah Tuhan yang luar biasa. Hal tersebut dapat menjadi kekuatan dan keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun, hal tersebut juga bisa berbalik menjadi sebuah ancaman bagi bangsa Indonesia seiring dengan semakin berkembangnya zaman.² Contoh dari perkembangan zaman tersebut seperti semakin mudahnya akses untuk saling komunikasi, bertukar segala jenis informasi, bersosialisasi, dan eksplorasi diri. Hal tersebut jika tidak diimbangi dengan adanya filter diri yang kuat dapat memicu timbulnya sikap absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, agresivisme, dan ekstremisme (bersikap berlebihan) khususnya dalam aspek kehidupan beragama yang menjadi pemicu timbulnya konflik antarumat beragama.³

Berikut peneliti paparkan beberapa contoh konkret ekstremisme dalam beragama yang pernah terjadi di Indonesia. Ekstremisme dalam beragama meliputi masalah radikalisme di Indonesia. Masalah radikalisme tersebut seperti konflik agama di Ambon pada tahun 1999-2000 dan konflik

² Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): hlm. 47.

³ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014): hlm. 220-221.

agama di Poso pada tahun 1998-2001⁴, aksi bom bunuh oleh sepasang suami istri diri di depan Gereja Katedral Makassar pada tahun 2021⁵, bom Bali I pada tahun 2002 dan bom Bali II pada tahun 2005⁶, konflik Sunni-Syi'i di Sampang-Madura pada tahun 2012⁷, konflik antara NU-Muhammadiyah di Indonesia pada tahun 1960 dan tahun 2002⁸, serta keberadaan *ISIS (Islamic State of Iraq Syria)* di Indonesia sejak tahun 2014.⁹

Selain masalah radikalisme, ekstremisme dalam beragama di Indonesia juga meliputi pada masalah liberalisme. Masalah liberalisme tersebut seperti berdirinya wadah persatuan bagi kaum waria yang bernama "*The Djakarta Wadam Association*" pada tahun 1968 dan wadah persatuan bagi kaum *gay* yang bernama "*Lambda Indonesia*" pada tahun 1982.¹⁰ Selain itu, terdapat dua orang pria pasangan *gay* di Aceh terpergok melakukan hubungan seksual sesama jenis pada tahun 2017.¹¹ Pelaku seks bebas dan aborsi oleh para pelajar SMP dan SMA yang membludak dalam

⁴ Jamin Safi, "Konflik Komunal: Maluku 1999-2000," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 12, no. 2 (2017): 33-44; Igneus Alganih, "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)," *JURNAL CRIKSETRA* 5, no. 10 (2016): 166-174.

⁵ Achievinna Mirza Senathalia and Nurjanah Nurjanah, "Perempuan Dan Terorisme: Studi Literatur Di Indonesia," *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2022): 120-129.

⁶ Rahimin Affandi Abdul Rahim, Muhd Imran Abd Razak, and Awang Azman Awang Pawi, "Hujah Perbincangan Peristiwa Bom Bali Dalam Sorotan: Satu Analisis Dari Perspektif Islam," *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)* 33, no. 2 (2022): 1-20; Agung Sukoco, "Media, Globalisasi Dan Ancaman Terorisme," *Journal of Terrorism Studies* 3, no. 2 (2021): 1-15.

⁷ Ahmad Zainul Hamdi, "Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Syi' i Sampang Madura," *ISLAMICA* 2, no. 2 (2012): 215-231.

⁸ Shoddiq Raharjo, "Konflik Antara NU Dan Muhammadiyah (1960-2002) (Studi Kasus Di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

⁹ Debora Sanur L, "Upaya Penanggulangan Terorisme ISIS Di Indonesia Dalam Melindungi Keamanan Nasional," *Politica* 7, no. 1 (2016): 25-47; Joko Tri Haryanto, "Perkembangan Gerakan ISIS Dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan Awal ISIS Di Surakarta)," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 14, no. 3 (2015): 23-40.

¹⁰ Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, "LGBT Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi Dan Pendekatan Masalah," *AL-AHKAM* 26, no. 2 (2016): 223-248.

¹¹ Hawu Yosafak and Galih Puji Mulyono, "Analisis Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual (LGBT) Di Indonesia Dalam Pandangan Hukum Hak Asasi Manusia," *Yurispruden* 3, no. 1 (2020): 12-23.

rentang tahun 2019-2021.¹² Bahkan, penyalahgunaan narkoba yang meningkat secara signifikan pada usia remaja pada tahun 2019.¹³ Itulah beberapa contoh konkret masalah ekstremisme dalam beragama yang pernah terjadi di Indonesia beberapa waktu silam. Masalah-masalah eksteremisme tersebut terklasifikasi dalam ekstrem kanan atau radikalisme (cenderung melakukan pemberontakan atau kekerasan) dan ekstrem kiri atau liberalisme (cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh norma agama).

Berangkat dari masalah-masalah yang tergolong sangat ekstrem tersebut, maka menurut peneliti konsep moderasi beragama dapat menjadi solusi. Hal itu dikarenakan konsep moderasi beragama mengarahkan pada pemikiran dan sikap beragama yang adil dan berimbang. Sebab pada dasarnya, prinsip dari moderasi beragama itu sendiri adalah cara beragama yang mengambil jalan tengah, tidak bersikap ekstrem, mampu bersikap adil, dan menjauhi segala bentuk tindakan kekerasan.¹⁴ Dalam internalisasi konsep moderasi beragama ini, Kementerian Agama RI mencetuskan 4 poin yang dijadikan sebagai indikator dari sikap moderasi beragama, (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti kekerasan, serta (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁵

¹² Riski R et al., “Edukasi Bahaya Seks Bebas Pada Remaja,” *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha* 2, no. 1 (2021): 17–23.

¹³ Gilza Azzahra Lukman et al., “Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja,” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2021): 405–17.

¹⁴ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): hlm. 395.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Pertama (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43.

Konsep moderasi beragama seperti yang telah disebutkan dan ditetapkan oleh pihak Kementerian Agama RI, mempunyai nilai-nilai yang selaras terhadap ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an terkait pentingnya bersikap moderat dalam beragama. Hal tersebut seperti yang tertuang pada surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى
عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 143)

Selain dari ayat tersebut, anjuran moderasi beragama juga dapat ditemukan dalam pedoman hidup umat Islam yang kedua yakni Hadis atau As-Sunnah. Hal itu seperti yang tertuang dalam Hadis Riwayat Muslim sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ وَيَحْيَى
بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَتِيقٍ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنِ الْأَخْنَفِ بْنِ
قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْكَ الْمُتَنَطِّعُونَ قَالَهَا ثَلَاثًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Abu Bakr bin Abu Syaibah) telah menceritakan kepada kami (Hafsh bin Ghiyats) dan (Yahya bin Sa'id) dari (Ibnu Juraij) dari (Sulaiman bin 'Atiq) dari (Thalq bin Habib) dari (Al Ahnaf bin Qais) dari (Abdullah) dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: “Celakalah orang-orang yang suka melampaui batas.” (Beliau mengucapkannya tiga kali)” (H.R. Muslim)

Maksud dari kedua dalil di atas tersebut ialah bahwa Allah dan Rasul-Nya telah memberikan perintah bahwa kita umat Islam sudah sepatutnya menjadi umat yang berada pada posisi tengah, tidak berperilaku ekstrem, serta mampu bersikap adil antar umat beragama. Hal itu dikarenakan dapat mengakibatkan kehancuran atau kesengsaraan bagi siapapun orang yang bersikap secara berlebihan atau ekstrem dalam beragama.¹⁶

Berkenaan dengan konsep moderasi beragama, menurut peneliti Rasulullah Saw telah mencontohkan konsep moderasi beragama sejak 1400 tahun lalu. Sehingga untuk melacak keberadaan konsep moderasi beragama ala Rasulullah, maka peneliti menetapkan pemilihan buku *Sirah Nabawiyah* karya Ajid Thohir sebagai sumber rujukan pokok untuk

¹⁶ Sulaiman Muhammad Amir, Fadhilah Is, and Juwi Patika, “Pemahaman Hadis Tentang Moderasi Beragama (Studi Takhrij Hadis),” *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 5, no. 2 (2022): hlm. 45.

menelaah konsep moderasi beragama yang diterapkan oleh Rasulullah ketika berdakwah di tanah Makkah dan Madinah pada 1400 tahun silam atau abad ke-6 Masehi.

Buku *Sirah Nabawiyah* karya Ajid Thohir di tengah keragaman buku Sirah Nabawiyah yang ada memiliki keunikan tersendiri. Kepenulisan buku ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan dari penulis untuk memadukan antara ilmu sejarah dengan ilmu sosial humaniora secara utuh sehingga pembaca dapat dengan mudah mengambil *ibrah* dari peristiwa sejarah untuk kehidupan zaman sekarang secara lebih mudah dan komprehensif. Adapun alasan pemilihan buku *Sirah Nabawiyah* karya Ajid Thohir sebagai sumber rujukan utama diantaranya (1) Buku ini menjelaskan tentang Rasulullah sejak kecil hingga kenabian. (2) Buku ini menjelaskan tentang Rasulullah sebagai sosok teladan. (3) Buku ini menjelaskan tentang keterkaitan antara Rasulullah, Islam, dan budaya masyarakat. (4) Buku ini menjelaskan tentang Rasulullah dan pembentukan masyarakat Islam di Madinah. (5) Buku ini memiliki andil dalam mengungkap histori dakwah Rasulullah dalam bingkai moderasi beragama dengan adanya pluralisme dalam masyarakat.¹⁷

Maka dari itu, meninjau dari perkembangan masa yang kian modern, seluruh umat beragama khususnya umat Islam dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, tidak terkecuali dalam hal menjalankan ajaran agama. Namun, hal tersebut jika tidak diiringi dengan budi pekerti dan nilai-nilai yang luhur sangat dikhawatirkan akan keluar dari syariat dan justru

¹⁷ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, ed. Jemmy Hendiko and Eka S. Saputra, 1st ed. (Bandung: Penerbit Marja, 2014).

malah menimbulkan perselisihan atau bahkan perpecahan. Oleh karena itu, dengan adanya pengenalan secara mendalam tentang sejarah dakwah yang diperkenalkan oleh Rasulullah pada dahulu kala, diharapkan dapat menambah cakupan keilmuan terkait urgensi nilai moderasi beragama sebagai perisai diri dari pengaruh paham kanan maupun paham kiri yang sering kali bersifat negatif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah secara mendalam mengenai konsep moderasi beragama ala Rasulullah selama proses dakwah di Makkah dan Madinah dimana gagasan Rasulullah tersebut tidak terbatas dalam ruang, waktu, dan suasana atau dalam kata lain bersifat universal. Penelitian ini termuat dalam bentuk skripsi yang berjudul “Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Ajid Thohir”.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang sebagaimana yang dipaparkan di atas, maka peneliti menetapkan dua masalah pokok yang melandasi penelitian. Dua masalah pokok yang dimaksud yakni sebagai berikut.

1. Dalam rangka mencegah dan mengatasi adanya perilaku ekstremisme antarumat beragama, maka diperlukan adanya pengukuhan moderasi beragama dengan berpegang teguh pada nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan saling mengasihi di era semakin canggihnya teknologi informasi yang demikian semakin membuka lebar jalan untuk saling berselisih karena mudahnya bagi seseorang untuk memberikan informasi yang bersifat fitnah bahkan adu domba.

2. Kajian ilmiah yang mengupas tentang konsep dari moderasi beragama yang ditelaah berdasarkan perspektif sejarah dakwah Rasulullah yang cukup signifikan, sebab pada zaman modern ini ajaran-ajaran Islam yang dibawakan oleh Rasulullah sudah semakin meluntur dan terkontaminasi oleh ajaran-ajaran yang berlawanan arah dengan ajaran agama yang diajarkan oleh Rasulullah. Sehingga banyak masyarakat yang tidak tahu bahwa konsep moderasi dalam beragama sebenarnya sudah Rasulullah contohkan sejak 1400 tahun yang lalu, seperti saat Rasulullah peresmian Piagam Madinah yang juga merupakan perjanjian kontekstual pertama di dunia serta mengikat tali persaudaraan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar..

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, maka peneliti menetapkan dua rumusan masalah sebagai pokok permasalahan. Pokok permasalahan yang dimaksud yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah Nabawiyah*?
2. Bagaimana relevansi konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah Nabawiyah* dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah pada pemaparan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk memperkuat

argumentasi bahwa moderasi beragama sudah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Jadi, sudah sepatutnya sikap ekstremisme dalam beragama tidak dilakukan. Agar lebih terperinci, penelitian ini memiliki tujuan yakni sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah Nabawiyah*.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah Nabawiyah* dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diadakan dan dilakukan dengan harapan dapat ikut memberikan kontribusi dalam menyumbangkan nilai-nilai manfaat. Nilai-nilai manfaat yang dimaksud pada penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Adanya kajian ilmiah terkait konsep moderasi beragama ala Rasulullah.
 - b. Menghasilkan temuan baru untuk memperluas wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang konsep moderasi beragama.
 - c. Memberikan informasi terkait dengan pendidikan Islam khususnya dalam hal moderasi beragama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan keilmuan dan pelajaran dari pengalaman yang didapat dalam penelitian terkait konsep moderasi beragama yang ditelaah berdasarkan perspektif sejarah dakwah Rasulullah. Kemudian, diharapkan dari penelitian ini dapat menghasilkan produk yang dapat menjadi pedoman dan referensi bagi pihak yang lainnya yang berkenan untuk meneruskan penelitian pada konteks yang serupa.

b. Bagi Universitas

Memasok data konkret dan rujukan yang sesuai dengan topik penelitian. Hal itu diharapkan mampu menambah kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terutama dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai wujud motivasi dan inspirasi untuk menumbuhkan kesadaran menjalankan ajaran agama dengan cara yang moderat. Hal itu berlaku untuk semua interaksi antarumat beragama, terutama untuk umat Islam demi terciptanya kerukunan, persatuan dan kesatuan, serta kedamaian.

F. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penggalian informasi yang telah dilakukan oleh peneliti dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan Konsep

Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Ajid Thohir. Meski demikian, terdapat beberapa penelitian maupun tulisan yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti paparkan, antara lain sebagai berikut:

Faridah Amiliyatul Qur'ana (2022) dalam skripsi dengan judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School*". Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) rencana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School dimulai dengan koordinasi antara sekolah dengan stakeholder pendidikan; menentukan program sesuai kurikulum sekolah; merumuskan materi untuk sosialisasi moderasi beragama ke seluruh warga sekolah; merumuskan perencanaan perangkat pembelajaran PAI. (2) Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School yaitu dengan melakukan penanaman dan penguatan cara pandang, pola pikir dan praktik moderasi beragama; pengembangan KI bermuatan moderasi beragama; penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada materi pembelajaran PAI; morning greetings. (3) Dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di SMP Brawijaya Smart School yaitu adanya pemahaman dan sikap moderat.¹⁸

¹⁸ Faridah Amiliyatul Qur'ana, "*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School*" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Fifi Mustaqfiroh (2023) dalam skripsi dengan judul “*Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTSN 6 Malang*”. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) dalam kegiatan belajar dan mengajar pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTSN 6 Malang, dapat diketahui 6 poin atau nilai dari moderasi beragama yakni nilai toleransi, adab, musyawarah, kesetaraan, *muwatanah* dan keteladanan. (2) Proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut diawali dengan membuat rencana pembelajaran dengan materi bermuatan moderasi beragama yaitu materi Akhlak Terpuji (*Husnudzon, Tawadhu’, Tasamuh dan Taawun*). Selain itu, juga dibiasakan dengan membudayakan nilai-nilai moderasi beragama ketika berada di dalam kelas. (3) Dampak yang didapatkan dari penerapan nilai-nilai moderasi beragama tersebut sudah mulai nampak meski masih belum terjadi pada peserta didik secara keseluruhan. Hal tersebut dapat diamati dengan adanya sikap terbuka, percaya diri yang meningkat, kepedulian terhadap sebaya, ramah-tamah, serta hormat kepada guru dan mencintai kekayaan budaya dari peserta didik.¹⁹

Asniah dan Rifki Rosyad (2023) dalam jurnal Refleksi dengan judul “*Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kerukunan Suku Anak Da-lam Di Desa Dwi Karya Bakti Jambi*”. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) moderasi beragama dalam pengimplementasiannya pada Suku Anak Da-lam di Desa Dwi Karya Bakti telah memberikan dampak positif. (2) Komunitas Suku Anak Da-lam

¹⁹ FiFi Mustaqfiroh, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTSN 6 Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

memperlihatkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antar-agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. (3) Aktivitas dialog antar-agama, ritual keagamaan yang inklusif, dan kerjasama dalam kegiatan sosial-keagamaan menjadi contoh nyata dari implementasi moderasi beragama yang berhasil. Kendati demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi moderasi beragama pada Suku Anak Dalam. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses pendidikan formal, kendala infrastruktur, dan perbedaan geografis menjadi hambatan dalam menyebarkan pemahaman moderasi beragama secara luas di komunitas ini.²⁰

Wildhan Maulana (2022) dalam skripsi dengan judul “*Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto*”. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) perilaku yang menunjukkan nilai komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama yang diterapkan oleh Walisongo yakni berjanji setia kepada pemerintahan Majapahit, menetapkan peraturan perundang-undangan *Kutara Manawa Dharmashastra* sebagai konstitusi Demak, serta mengkolaborasikan antara nilai nasionalisme Majapahit dengan nilai Islam. (2) Perilaku yang menunjukkan nilai toleransi dalam moderasi beragama yang diterapkan oleh Walisongo dalam toleransi yaitu menyelaraskan antara kosmologi hinduistik *Nawa Dewata* dengan kosmologi sufistik Walisongo, menyematkan gelar Prabu Satmata dan mengadopsi pola kekuasaan

²⁰ Asniah and Rifki Rosyad, “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kerukunan Suku Anak Dalam Di Desa Dwi Karya Bakti Jambi,” *Jurnal Refleksi* 22, no. 1 (2023): 101–28.

Majapahit, serta menghormati terhadap nilai dari kepercayaan yang berbeda. (3) Perilaku yang menunjukkan nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama yang diterapkan oleh Walisongo seperti memperlebar wibawa Islam melalui ikatan kekeluargaan dengan tokoh masyarakat dan bangsawan, upaya diplomasi dengan penguasa Majapahit, serta menerapkan dakwah berbasis humanisme religius. (4) Perilaku yang menunjukkan nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam moderasi beragama yang diterapkan oleh Walisongo ialah melakukan Islamisasi istilah dalam Hindu-Buddha dan Kapitayan, memodifikasi pakem cerita pewayangan dengan nilai-nilai Islam, serta menyelaraskan nilai Islam pada tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, dan Bhairawa Tantra.²¹

Benny Afwadzi (2020) dalam jurnal Transformasi dengan judul “*Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur’ani Di Taman Pendidikan Al-Qur’an*”. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) warga TPQ menjadi lebih moderat atau setidaknya menjadi lebih dapat menguatkan sikap moderat dari agama yang mereka yakini. (2) Warga TPQ menjadi lebih sadar akan rasa cinta terhadap tanah air Indonesia dan meyakini bahwa tindakan radikalisme dan terorisme merupakan perbuatan yang sangat tercela. (3) Kendati demikian, masih diperlukan jangka waktu yang lebih lama lagi

²¹ Wildhan Ichza Maulana, “Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

untuk menanamkan jiwa yang benar-benar moderat kepada warga masyarakat.²²

Muhammad Wahfiyudin Romadoni (2022) dalam jurnal *Jadid* dengan judul “*Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis*”. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) konsep moderasi beragama telah diperkenalkan dalam QS. Al-Anbiya ayat 107 yang artinya: “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*”. (2) *Rahmatan likuli ‘aqilin* memiliki makna bahwa kita harus senantiasa berbuat baik kepada siapa saja. (3) *Rahmatan likuli ‘aqilin* selain memiliki makna untuk berbuat baik kepada siapa saja juga memiliki makna agar kita berbuat baik kepada apa saja seperti kepada hewan, tumbuhan, bahkan benda mati sekalipun.²³

Fitriani dan Asep Ahmad Fathurrohman (2022) dalam jurnal *Mashadiruna* dengan judul “*Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Di Tengah Darurat Literasi Media*”. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) Al-Qur’an telah menyampaikan pesan kepada umat manusia agar dapat bersikap moderat, cinta damai dan persatuan, serta saling merangkul untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang tenteram dan bahagia. (2) Penggunaan literasi media dapat menguatkan internalisasi moderasi beragama dengan

²² Benny Afwadzi, “Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur’ani Di Taman Pendidikan Al-Qur’an,” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 106–20.

²³ Muhammad Wahfiyudin Romadoni, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al- Qur’an & Hadis,” *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 02, no. 02 (2022): 201–15.

mengoptimalkan sinergi dan gerakan sosialisasi terkait moderasi beragama.²⁴

Siru Unaili Kholqi (2022) dalam jurnal *Mapendis* dengan judul “*Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Di Lingkungan Pesantren*”. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) sebagaimana yang tercantum di dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 bahwa umat Islam adalah umat yang berada di tengah-tengah (moderat). (2) Mengingat latar belakang para santri yang majemuk, nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan di lingkungan pesantren agar dapat menyongsong kehidupan pesantren yang aman, damai, dan tenteram. (3) Beberapa sikap para santri yang menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama di antaranya seperti melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat, mengikuti kegiatan yang bernilai nasionalisme.²⁵

M. Agus Isnaini (2023) dalam tesis dengan judul “*Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Komitmen Kebangsaan Dan Toleransi (Study Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang)*”. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) strategi pendidikan moderasi beragama dengan pendekatan keteladanan yang dengan cara guru menjadi suri tauladan dalam praktiknya sehari-hari, diringi dengan internalisasi nilai-nilai agama yang masing-masing memuat pesan mengenai hidup rukun dan persatuan sudah dapat diterapkan di

²⁴ Fitriani and Asep Ahmad Fathurrohman, “Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Di Tengah Darurat Literasi Media,” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 1–8.

²⁵ Siru Unaili Kholqi, “Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren,” *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2022, 1–15.

SMAN 1 Kota Malang. (2) Adanya rasa loyalitas yang tinggi mulai dari kepala sekolah hingga dewan guru dan staf untuk memberikan pembelajaran dan pelayanan yang terbaik dengan masing-masing tugas dan fungsinya. Kemudian, adanya sarana dan prasarana yang memadai, motivasi sendiri dari para siswa hingga letak geografis yang sangat strategis merupakan faktor pendukung dalam menerapkan strategi pendidikan moderasi beragama di sekolah tersebut. (3) Kendati demikian, peserta didik yang dapat berperilaku lebih bebas saat berada di luar lingkungan sekolah sehingga tidak dapat dikontrol dan dampak dari sosial media yang menjadikan faktor penghambat sekaligus tantangan tersendiri bagi keberhasilan penerapan pendidikan moderasi kepada para siswa di sekolah tersebut.²⁶

Faqihuddin Abdul Qodir (2022) dalam jurnal *Bimas Islam* dengan judul “*Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad Saw*”. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa (1) di dalam buku *Sirah Nabawiyah* sangat banyak didapati momen-momen penting yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama. (2) Buku *Sirah Nabawiyah* juga berperan penting dalam menguatkan argumentasi terkait moderasi beragama karena di dalamnya mengandung kisah Nabi Muhammad dari segi otoritas. (3) Buku *Sirah Nabawiyah* dapat menjadi kerangka atau pelengkap dari tafsir, hadis, serta fiqih dalam memperkuat argumentasi mereka terkait moderasi beragama.²⁷

²⁶ M. Agus Isnaini, “Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Komitmen Kebangsaan Dan Toleransi (Study Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

²⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Sirah (Biografi),” *Jurnal Bimas* 15, no. 2 (2022): 355–86.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Faridah Amiliyatul Qur'ana, " <i>Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School</i> ", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2022	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama	Penelitian ini terfokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School dan termasuk jenis studi kasus	Pada penelitian ini topik yang dikaji merujuk pada konsep moderasi beragama ala Rasulullah dan relevansinya dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini
2.	Fifi Mustaqfiroh, " <i>Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTSN 6 Malang</i> ", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2023	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama	Penelitian ini terfokus pada implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTSN 6 Malang dan termasuk jenis studi kasus	Pada penelitian ini topik yang dikaji merujuk pada konsep moderasi beragama ala Rasulullah dan relevansinya dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini
3.	Asniah dan Rifki Rosyad, " <i>Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kerukunan Suku Anak Da-lam Di</i>	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama mengkaji tentang	Penelitian ini terfokus pada implementasi moderasi beragama dalam meningkatkan kerukunan suku Anak Da-lam	Pada penelitian ini topik yang dikaji merujuk pada konsep moderasi beragama ala Rasulullah

	<i>Desa Dwi Karya Bakti Jambi</i> ”, Jurnal, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Tahun 2023	moderasi beragama	di Desa Dwi Karya Bakti Jambi dan termasuk jenis studi kasus	dan relevansinya dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini
4.	Wildhan Maulana, “ <i>Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto</i> ”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2022	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi kepustakaan (<i>library research</i>), dan sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama	Penelitian ini terfokus pada konsep moderasi beragama Walisongo dan relevansinya dengan perilaku moderasi beragama saat ini	Pada penelitian ini topik yang dikaji merujuk pada konsep moderasi beragama ala Rasulullah dan relevansinya dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini
5.	Benny Afwadzi, “ <i>Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur’ani Di Taman Pendidikan Al-Qur’an</i> ”, Jurnal Transformasi, Volume 16, Nomor 2, Tahun 2020	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama	Penelitian ini terfokus pada membangun moderasi beragama dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur’ani di Taman Pendidikan Al-Qur’an	Pada penelitian ini topik yang dikaji merujuk pada konsep moderasi beragama ala Rasulullah dan relevansinya dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini
6.	Muhammad Wahfiyudin Romadoni, “ <i>Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis</i> ”, Jurnal	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama mengkaji tentang	Penelitian ini terfokus pada moderasi beragama dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis	Pada penelitian ini topik yang dikaji merujuk pada konsep moderasi beragama ala Rasulullah

	Jadid, Volume 02, Nomor 02, Tahun 2022	moderasi beragama		dan relevansinya dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini
7.	Fitriani dan Asep Ahmad Fathurrohman, <i>“Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Di Tengah Darurat Literasi Media”</i> , Jurnal Mashadiruna, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2022	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama	Penelitian ini terfokus pada penguatan moderasi beragama perspektif Al-Qur’an di tengah darurat literasi media	Pada penelitian ini topik yang dikaji merujuk pada konsep moderasi beragama ala Rasulullah dan relevansinya dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini
8.	Siru Unaili Kholqi, <i>“Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Di Lingkungan Pesantren”</i> , Jurnal Mapendis, Tahun 2022	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama	Penelitian ini terfokus pada aktualisasi moderasi beragama perspektif Al-Qur’an di lingkungan pesantren	Pada penelitian ini topik yang dikaji merujuk pada konsep moderasi beragama ala Rasulullah dan relevansinya dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini
9.	M. Agus Isnaini, <i>“Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Komitmen Kebangsaan”</i>	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sama-sama mengkaji tentang	penelitian ini terfokus pada strategi pendidikan moderasi beragama dalam meningkatkan komitmen	Pada penelitian ini topik yang dikaji merujuk pada konsep moderasi beragama ala Rasulullah

	<i>Dan Toleransi (Study Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang)”, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2023</i>	moderasi beragama	kebangsaan dan toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang	dan relevansinya dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini
10.	Faqihuddin Abdul Qodir, “ <i>Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad Saw</i> ”, Jurnal Bimas Islam, Volume 15, Nomor 2, Tahun 2022	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi kepustakaan (<i>library research</i>), dan sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama yang ditinjau dari perspektif dakwah Rasulullah	Penelitian ini terfokus pada nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad Saw secara lebih general	Pada penelitian ini topik yang dikaji merujuk pada konsep moderasi beragama ala Rasulullah dan relevansinya dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini

G. Definisi Istilah

Dengan tujuan untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman pada judul penelitian “Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Ajid Thohir”. Maka peneliti dapat menuliskan definisi istilah yakni sebagai berikut.

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah prinsip beragama yang berada di tengah-tengah. Moderasi beragama menuntun pada cara berkehidupan sebagai

umat beragama yang berpikir terbuka, toleran, dan tidak ekstrem (berlebih-lebihan).

2. Rasulullah

Rasulullah atau yang dalam hal ini adalah Nabi Muhammad Saw adalah orang yang menerima wahyu dari Allah Swt dan diberikan amanah untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Tujuannya agar wahyu tersebut dapat dijadikan pedoman hidup oleh seluruh umat manusia guna mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan juga di akhirat.

3. Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Ajid Thohir

Buku *Sirah Nabawiyah* karya Ajid Thohir adalah sebuah buku yang berisikan ilmu-ilmu sejarah kehidupan dan dakwah Nabi Muhammad Saw. Buku ini menelaah dari sejarah kehidupan dan dakwah Nabi Muhammad Saw berdasarkan kajian ilmu sosial-humaniora.

H. Sistematika Pembahasan

Pada sebuah kerangka penelitian ilmiah, sistematika pembahasan merupakan susunan dari rentetan skema pembahasan. Kemudian, dalam penulisan penelitian ini berisikan 6 (enam) bab yang meliputi pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan data dan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Berkenaan dengan pemaparan sistematika pembahasan dapat diketahui yakni sebagai berikut.

BAB I : Dalam bab ini memuat pendahuluan yang berfungsi untuk memaparkan rencana penelitian dan sebagai pengantar metodologi penelitian yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, rumusan

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Dalam bab ini memuat kajian pustaka yang berfungsi untuk memaparkan teori yang dijadikan sebagai landasan peneliti guna menelaah berbagai macam data hasil penelitian. Landasan teori dimulai dari penjelasan mengenai moderasi beragama yang meliputi definisi moderasi beragama, moderasi beragama di antara radikalisme dan liberalisme, landasan moderasi beragama dalam Al-Qur'an serta Hadis, indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI, dan prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) versi MUI.. Setelah itu, penjelasan terkait kondisi moderasi beragama di Indonesia dewasa ini. Kemudian, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tinjauan sejarah Rasulullah meliputi sejarah dakwah Rasulullah periode Makkah serta sejarah dakwah Rasulullah periode Madinah. Selian itu, juga dipaparkan kerangka berpikir dalam kajian penelitian konsep moderasi beragama ala Rasulullah.

BAB III: Dalam bab ini memuat metode penelitian yang berfungsi untuk memaparkan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman utama dalam penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Dalam bab ini memuat paparan data dan hasil penelitian yang berfungsi untuk memaparkan data meliputi biografi serta karya tulis Ajid Thohir. Kemudian, menginterpretasi serta menjelaskan hasil penelitian (1) konsep moderasi beragama ala Rasulullah yang ditelaah berdasarkan 4

indikator Kementerian Agama Republik Indonesia meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal, dan (2) relevansi konsep moderasi beragama ala Rasulullah dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini.

BAB V: Dalam bab ini memuat pembahasan yang berfungsi untuk menganalisis data hasil penelitian berdasarkan kajian Islam meliputi (1) analisis konsep moderasi beragama ala Rasulullah yang ditelaah berdasarkan 4 indikator Kementerian Agama Republik Indonesia meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal, (2) analisis relevansi konsep moderasi beragama ala Rasulullah dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini. dan (3) perbandingan hasil penelitian konsep moderasi beragama ala Rasulullah dengan hasil penelitian konsep moderasi beragama terdahulu. Selain itu sub bab ini juga memaparkan keterbatasan kajian penelitian tentang konsep moderasi beragama ala Rasulullah.

BAB VI: Dalam bab ini memuat kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian, dan saran konstruktif dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Moderasi Beragama

Pada bagian ini, peneliti bermaksud untuk menjelaskan moderasi beragama dengan ditelaah dari 4 kajian. Empat kajian yang dimaksud yakni (1) definisi moderasi beragama, (2) moderasi beragama di antara radikalisme dan liberalisme, (3) landasan moderasi beragama dalam Al-Qur'an serta Hadis, (4) indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI, dan (5) prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) versi MUI.

1. Definisi Moderasi Beragama

Menurut Rokhman, dari segi bahasa moderasi berasal dari bahasa Inggris yakni *moderation* yang di dalamnya mengandung makna *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Sedangkan menurut Nurdin, kata moderasi asal muasalanya dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang artinya kesedangan atau tidak kelebihan dan tidak pula kekurangan.²⁸

Dalam pengertian lain seperti yang termuat di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, moderasi memiliki dua pengertian dari dua kata yakni “moderat” yakni anti kekerasan dan menghindari ekstremisme dan juga kata “moderator” yang berarti orang yang bertindak sebagai penengah. Adapun dalam bahasa Arab moderasi di kenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang mempunyai

²⁸ Umi Sumbulah, Suaib H. Muhammad, and Juwari, “Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XIII, no. 2 (2022): hlm. 490.

persamaan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *tawazun* (berimbang) dan *i'tidal* (adil).²⁹

Selaras dengan pengertian sebelumnya, pengertian lain datang dari Ibnu Asyur yang mengemukakan bahwa kata *wasath* mempunyai dua arti yaitu secara etimologi (bahasa) yang artinya segala sesuatu yang berada di tengah-tengah dan secara terminologi (istilah) yang artinya pemikiran yang terbuka, tengah-tengah, dan tidak berlebihan terhadap segala sesuatunya.³⁰

Sedangkan kata beragama jika diperinci adalah kata yang diawali dari kata "ber" memiliki makna memiliki atau mempunyai, kemudian agama sendiri berasal dari kata Sansekerta "A dan Gama", A berarti tidak dan Gama berarti kacau, yang jika digabungkan agama memiliki arti tidak kacau.³¹ Dari pengertian beragama secara bahasa di atas, dapat diketahui bahwa pengertian beragama secara istilah adalah memiliki sesuatu yang tidak membuat kacau, menghindarkan dari kekacauan, dan sebagai dasar berperilaku manusia atau agar lebih mudah arti beragama adalah mempercayai/ meyakini agama tertentu.³²

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat diketahui bahwa moderasi beragama memiliki arti cara pandang, sikap, dan perilaku

²⁹ Armin Tedy, "Literasi Moderasi Beragama (Urgensi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Era 4.0 Dan 5.0)," *Almaktabah* 7, no. 2 (2022): hlm. 152-153.

³⁰ M Luqmanul Hakim Habibie et al., "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): hlm. 128.

³¹ Ahmad Asir, "Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): hlm. 52.

³² Muhamad Ripai, "Kebebasan Beragama Perspektif Thahir Ibn 'Asyur Dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir" (2022), hlm. 25.

sebagai umat beragama yang berpikiran terbuka, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta dapat bertindak adil dan seimbang.

Selain itu, menurut Kementerian Agama RI, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.³³ Menurut Yusuf Al-Qardhawi, moderasi beragama adalah ajaran Islam yang menuntun pada posisi di tengah-tengah dalam segala hal baik itu ideologi, akidah, ibadah, akhlak, sampai pada muamalah.³⁴ Dalam perspektif Muhammad Quraish Shihab, moderasi beragama ialah sikap beragama yang berada pada posisi pertengahan yang mengantarkan pada sikap tidak cenderung baik ke kanan maupun ke kiri dan menjadikan manusia dapat berbuat adil.³⁵ Terdapat juga pendapat Hamka yang menyatakan bahwa moderasi beragama yaitu teguh dalam bantu-membantu, hormat-menghormati dan saling menghargai dalam menjalankan ajaran agama, tidak saling mencela, sehingga terciptalah kehidupan beragama dan bermasyarakat yang damai dan harmoni.³⁶

Selain itu, pengertian moderasi beragama jika dikaitkan dengan konsep *husn al-khuluq* dari Imam Al-Ghazali dapat diartikan sebagai sikap beragama yang berada di tengah-tengah. Hanya saja dalam hal ini

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 17.

³⁴ Syafrî Samsudin, M Nasor, and Ruban Masykur, "Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 5 (2023): hlm. 3649.

³⁵ Sagnofa Nabila Ainiya Putri and Muhammad Endy Fadlullah, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab," *INCARE: Internasional Journal of Educational Resources* 03, no. 01 (2022): hlm. 72.

³⁶ Sulaiman W, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): hlm. 2708-2709.

sikap moderasi beragama dari seseorang sudah dapat diwujudkan sebagai pegangan dalam kehidupan seperti sikap komitmen terhadap bangsa, sikap toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap akomodatif.³⁷

Dari beberapa pengertian moderasi beragama yang sudah dipaparkan. Maka, peneliti dapat menyimpulkan bahwa definisi dari moderasi beragama adalah suatu cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang berada pada posisi tengah, tidak bertindak ekstrem baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, mampu berbuat adil dan berimbang, serta dapat berpikiran secara terbuka sehingga dapat menghindari segala bentuk tindakan kekerasan.

2. Moderasi Beragama Di Antara Radikalisme Dan Liberalisme

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah radikalisme berasal dari bahasa latin *radis* yang mempunyai arti akar, pangkal, bagian bawah, menyeluruh, habis-habisan, serta sangat keras dalam menuntut perubahan. Sedangkan menurut Kementerian Agama, radikalisme artinya dasar-dasar atau aksi-aksi yang dilakukan secara radikal.³⁸

Dari sini peneliti dapat menyimpulkan bahwa radikalisme adalah paham yang berupaya menuntut perubahan dengan melakukan tindakan secara menyeluruh atau sampai pada akarnya yang bersifat keras atau menggunakan cara kekerasan seperti aksi teror.

³⁷ Abdul Ghofur, "Konsep Husn Al-Khuluq Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Sikap Moderasi Beragama," *Academic Journals of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): hlm. 205.

³⁸ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): hlm. 12.

Sedangkan liberalisme adalah paham yang memperjuangkan kebebasan pada semua aspek kehidupan termasuk dalam aspek kehidupan beragama. Paham liberalisme ini cenderung melahirkan doktrin yang menggerogoti akidah dan keyakinan umat Islam melalui konsep pluralisme dalam beragama.³⁹

Moderasi beragama berarti memposisikan ajaran agama dengan adil dan berimbang. Hal ini dimaksudkan bahwa moderasi beragama tidak berada pada posisi yang berlebihan atau berkecenderungan. Sikap moderasi beragama memilih untuk memegang teguh komitmen beragama tanpa terjebak dalam aliran kanan (radikalisme) maupun kiri (liberalisme). Di antara paham radikalisme dan paham liberalisme moderasi beragama berperan sebagai pengimbang agar tidak condong baik ke ekstrem kanan maupun ke ekstrem kiri, karena apabila condong kepada salah satunya bisa berakibat berat sebelah dan tidak seimbang, yang dari situ nanti dapat menumbuhkan sikap tidak adil di dalam memahami hakikat beragama itu sendiri.⁴⁰

³⁹ Inggar Saputra, "Penguatan Moderasi Beragama Dan Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0," in *Prosiding Seminar Nasional Hukum Keluarga Islam 2021*, 2021, hlm. 45.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 47.

3. Landasan Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Serta Hadis

Pada intinya dua rujukan utama umat Islam yakni Al-Qur'an dan As-Hadis sudah membahas secara menyeluruh mengenai aspek-aspek kehidupan manusia seperti akidah, akhlak, ibadah, muamalah, sejarah, hukum, dan pelajaran mengenai ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan hal ini alquran dan hadis juga telah membahas mengenai konsep moderasi beragama atau *wasathiyah* dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari, yakni sebagai berikut.

a. Surah Al-Baqarah [2] ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّعَ إِيمَانِكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya

Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

(Q.S. Al-Baqarah ayat 143)

Maksud dari ayat tersebut ialah jika ingin dilabeli sebagai umat yang moderat maka kuncinya terdapat pada hubungan antar umat beragama, umat Islam dapat dikatakan sebagai umat yang moderat jika umat Islam mampu hidup berdampingan (berinteraksi sosial) dengan umat yang lain (*hablumminannaas*). Sebab, jika kata *wasatha* dipahami dalam perspektif agama, maka umat Islam harus mengemban amanah untuk menjadi saksi sekaligus objek suri tauladan bagi umat yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa sesungguhnya komitmen seseorang terhadap nilai-nilai keadilan dapat ditinjau dari tinggi rendahnya orang tersebut dalam bersikap moderat. Artinya, jika seseorang sedapat mungkin bisa untuk bersikap moderat dan berimbang maka semakin besar pula peluang orang tersebut untuk berbuat adil. Sebaliknya, jika seseorang itu enggan untuk bersikap moderat dan berimbang maka semakin besar kemungkinan orang tersebut tidak dapat berbuat adil. Oleh karena itu, kita dituntut untuk selalu memilih jalan tengah (*wasatha*) sebagai jalan yang terbaik (adil).⁴¹

⁴¹ Yoga Irama and Liliek Channa Aw, “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis” 5, no. 01 (2021): hlm. 50-51.

b. Surah An-Nisa' [4] ayat 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۚ إِنَّمَا الْمَسِيحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ ۖ فَآمِنُوا
بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۚ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ
سُبْحٰنَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ
وَكِيلًا

Artinya: “Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara.” (Q.S. An-Nisa' ayat 171)

Mengenai ayat tersebut, Hamka menafsirkan bahwa ayat tersebut menggambarkan perilaku yang berlebihan dalam hal beragama yang mengerucut pada kata *ghuluw* yang artinya berlebih-lebihan. Menurut Hamka, ayat ini juga sebagai teguran

dari Allah kepada para Ahli Kitab yang sudah sangat jauh tersesat dari kebenaran agama.⁴²

c. Surah Al-Qalam [68] ayat 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: “Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka:” “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu).” (Q.S. Al-Qalam ayat 28)

Menurut Quraish Shihab, arti dari kata *ausathuhum* adalah golongan yang terbaik atau yang paling moderat. Ayat tersebut menyampaikan pesan bahwa kita sebagai umat Islam harus bijaksana baik dalam bersikap maupun bertindak, dan sebaiknya berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan segala sesuatu dan dalam berpikir perbanyaklah mengingat Allah. Jika seseorang terbiasa berpikir dan mengingat Allah sebelum melakukan segala sesuatu sehingga ketika orang tersebut hendak melakukan sesuatu yang bertolak belakang dengan ajaran agama Islam maka orang tersebut dapat lebih menimbang-nimbang kembali risiko yang harus dipertanggungjawabkan. Karena orang yang paling baik adalah orang yang bijaksana dalam mengambil keputusan sehingga

⁴² Mohamad Khoiril Anwar, “Makna Ghuluw; Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka, Dan M. Quraish Shihab,” *JURNAL SOPHIST* 3, no. 2 (2021): hlm. 33.

orang tersebut selalu berusaha untuk mengimplementasikan sikap moderat.⁴³

d. Hadis Riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ } وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?. Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?". Mereka menjawab; "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh 'alaihissalam: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad

⁴³ Andi Abdul Hamzah and Muhammad Arfain, “Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir),” *Jurnal Tafsire* 9, no. 1 (2021): hlm. 39-40.

shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya), ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia.."). al-washathu artinya al-'adl (adil)" (H.R. Bukhari)

Hadis tersebut mengartikan dan menginterpretasikan kata *wasathan* yaitu “keadilan”. Dalam hal ini, keadilan yang dimaksud yaitu menyatakan bahwa umat beragama Islam merupakan umat yang menaruh segala hal hanya pada tempatnya serta mengambil sikap terhadap suatu hal sesuai dengan porsi dan kondisinya. Sikap adil, jujur, konsisten, dan moderat telah Allah tegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 di atas, setelah menyebutkan kata *wasathan* dengan “untuk menjadi saksi atas manusia”. Sehingga dalam menjadi seorang saksi umat Islam diharuskan untuk memiliki sikap yang adil, jujur, konsisten, dan moderat.⁴⁴

e. Hadis Riwayat Ibnu Majah, An-Nasa’i, dan Ahmad

أيها الناس، إياكم والغلو في الدين، فإن الناس من قبلكم هلكوا بإفراطهم في الدين

Artinya: “Wahai manusia hindarilah berlebih-lebihan dalam beragama, karena orang sebelum kalian telah binasa sebab

⁴⁴ Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” n.d., hlm. 27.

mereka berlebih-lebihan dalam beragama.” (H.R. Ibnu Majah, An-Nasa’i, dan Ahmad)

Hadis tersebut merupakan wasilah dari Rasulullah kepada seluruh umat Islam supaya dapat semaksimal mungkin menghindari paham dan sikap yang berlebih-lebihan dalam beragama. Dalam hal ini Rasulullah mengajak kepada umatnya untuk bersikap sebagai penengah, adil, seimbang, dan proposional dalam beragama. Karena sudah ada contoh nyata umat-umat terdahulu yang telah Allah binasakan dan punah yang disebabkan oleh sikap mereka yang ekstrem dan tidak moderat dalam urusan beragama.⁴⁵

4. Indikator Moderasi Beragama Versi Kementerian Agama RI

Kementerian Agama Republik Indonesia menekankan pada prinsip moderasi beragama yang adil dan berimbang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia yakni Pancasila dan konstitusi negara Indonesia yakni UUD 1945. Lebih lanjut, Kementerian Agama RI juga menetapkan indikator moderasi beragama supaya dapat mempermudah dalam implementasi dan tujuan yang hendak dicapai dari adanya moderasi beragama itu sendiri. Oleh karena itu, Kementerian Agama RI mencetuskan 4 indikator dalam implementasi moderasi beragama di Indonesia yakni (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti kekerasan, (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁴⁶

⁴⁵ Khairan M Arif, “Concept And Implementation Of Religious Moderation In Indonesia,” *Al-Risalah* 12, no. 1 (2021): hlm. 93.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 43.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah suatu cara pandang, sikap, dan praktik beragama dari seseorang yang berkaitan dengan kesetiaan terhadap bangsa dan negara, dalam hal ini utamanya terkait penerimaan orang tersebut terhadap Pancasila sebagai dasar negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi tertinggi negara.⁴⁷ Selain itu, Siswayanti berpendapat bahwa komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator yang bersifat urgensi untuk meninjau sudah sejauh mana cara pandang serta ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi bangsa, terutama sikapnya dalam komitmen menerima Pancasila sebagai dasar negara. Kemudian, pada prinsipnya Pancasila merupakan pengikat kesatuan antara agama, bangsa, serta negara.⁴⁸ Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama menjadi sangat penting sebab menjalankan praktik beragama merupakan kewajiban sebagai warga negara, dan menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan bentuk pengamalan dari ajaran agama, hal ini seperti yang telah dikatakan oleh Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin.⁴⁹

Contoh sikap yang menunjukkan arti komitmen kebangsaan seperti pemerintah dan masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan, pembangunan rumah ibadah

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 43.

⁴⁸ Fransiskus Visarlan Suwarni and Anselmus D. Atasoge, "Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit AYD 2017," *Jurnal Reinha* 12, no. 1 (2021): hlm. 22-23.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 43.

yang merata lagi adil bagi semua agama di Indonesia, adanya undang-undang perlindungan terhadap kelompok minoritas atau kepercayaan yang kurang familiar, dan yang tidak kalah penting yakni pemberian edukasi tentang moderasi beragama kepada masyarakat melalui platform sosial media sehingga dapat menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat.⁵⁰

b. Toleransi

Kesediaan untuk memberikan kesempatan dan kebebasan serta tidak mengganggu orang lain untuk memeluk suatu keyakinan, mengekspresikan bentuk keyakinannya, dan mengutarakan pendapatnya meskipun pendapat dari orang tersebut itu berbeda merupakan bentuk sikap toleransi. Sehingga, toleransi bertumpu pada sikap dapat terbuka, suka rela, lapang dada, lemah lembut, dan selalu disertai dengan rasa hormat terhaap orang lain dalam menyikapi perbedaan.⁵¹

Mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, toleransi berasal dari kata “toleran” yang memiliki arti sifat atau sikap tenggang rasa (menghargai, membiarkan, dan atau membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, keyakinan, dan lain sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan dirinya. Selain itu, terdapat pengertian yang mendefinisikan bahwa toleransi adalah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk

⁵⁰ Suwarni and Atasoge, “Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit AYD 2017,” hlm. 22-23.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 44.

menjalankan keyakinan yang dianutnya, mengatur hidupnya atau menentukan jalan hidupnya sendiri dengan catatan selama yang dilakukan oleh orang tersebut tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketertiban dan kedamaian yang ada dalam masyarakat. Hal ini seperti yang pernah diungkapkan oleh Umar Hayim.⁵²

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap untuk memberikan kebebasan kepada orang lain dan memberikan pembenaran atas perbedaan yang ada sebagai bukti pengakuan atas hak asasi pada setiap manusia selama kebebasan atau perbedaan tersebut tidak melanggar atau bertentangan dengan nilai-nilai ketertiban dan kedamaian yang ada dalam masyarakat.

Contoh sikap yang menunjukkan arti toleransi seperti memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak asasi manusia pada setiap orang, menghormati kepercayaan dan keyakinan yang dianut orang lain, serta saling mengerti dan memahami terkait adanya perbedaan.⁵³

c. Anti Kekerasan

Salah satu tujuan dari moderasi beragama yaitu untuk mencegah atau menangkal segala bentuk tindakan kekerasan seperti

⁵² Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): hlm. 65-66.

⁵³ I Gusti Made Widya Sena, "Humanisme Ajaran Ahimsa Dalam Membangun Toleransi (Perspektif Mahatma Gandhi)," *Jurnal Pangkaja* 21, no. humanisme, ahimsa, toleransi (2018): hlm. 35-36.

radikalisme atau terorisme. Terorisme sendiri sering dikaitkan dengan tindakan radikal, sebab orang-orang atau oknum yang memiliki paham dan perilaku radikalisme rela melakukan cara apa saja termasuk dengan cara meneror agar dapat mewujudkan keinginannya untuk melakukan perubahan sistem secara drastis dan dalam tempo yang singkat namun bertentangan dengan nilai-nilai sosial. Sikap menolak segala bentuk tindakan kekerasan ini merupakan sikap anti kekerasan.⁵⁴

Menurut Damrizal, anti kekerasan dalam beragama merupakan bentuk sikap yang tidak mengganggu dan mengusik rasa damai orang lain atau umat beragama lain dalam menjalankan keyakinan agama yang dianutnya, karena dalam ajaran agama apapun tidak ada yang membolehkan umatnya untuk melakukan berbagai hal yang berbau kekerasan sehingga rasa damai dalam beragama dapat didapatkan dan dirasakan oleh semua umat beragama yang demikian itu menjadi harapan semua warga masyarakat. Dalam hal ini khususnya agama Islam merupakan agama yang cinta damai dan terbuka terhadap perbedaan.⁵⁵

Contoh sikap yang menunjukkan anti kekerasan seperti bersikap lemah lembut, menjadi pribadi yang mudah untuk memaafkan orang lain, melakukan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil sebuah keputusan, dan berserah kepada Allah

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 45.

⁵⁵ Arina Alfiani and Ernah Dwi Cahyati, "Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2023): hlm. 6.

atau Tuhan Yang Maha Esa agar tidak terlarut kecewa kepada orang lain sehingga tidak memunculkan rasa dendam yang berakhir pada tindakan kekerasan.⁵⁶

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal pada dasarnya adalah kesediaan untuk menerima praktik budaya lokal asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selain itu, keberadaan praktik budaya lokal yang tidak kaku dan tidak mencela keberadaan ajaran agama serta kemampuan untuk menggabungkan antara nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya lokal.⁵⁷

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal merupakan bagian yang sangat penting dalam moderasi beragama agar dapat memahami sikap atau perilaku orang lain untuk menghindari terjadinya konflik dalam mewujudkan keterbukaan menerima nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal untuk bisa saling menerima satu dengan yang lainnya.⁵⁸

Namun, pada proses akomodasi antara agama khususnya agama Islam dan budaya lokal ini memang seringkali menimbulkan perbedaan dan persoalan yang cukup panjang, sebab agama Islam berasal dari wahyu Allah terhadap Rasulullah yang tidak diberikan

⁵⁶ Muhammad Insan Jauhari, "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): hlm. 175-179.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 46.

⁵⁸ Hendrik A.E.Lao et al., "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur," *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022): hlm. 83.

lagi setelah Rasulullah wafat sedangkan budaya lokal akan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga, interaksi yang terjadi di antara agama Islam dan budaya lokal bersifat ambivalen. Dari sini kerap memunculkan pertentangan antara agama Islam dan budaya lokal yang berkembang di masyarakat setempat. Namun, ketegangan antara agama Islam dan budaya lokal ini dapat diatasi dengan adanya ilmu fiqih terkait ajaran keagamaan dan tradisi lokal seperti *al-'addah muhakkamah* (tradisi yang baik dapat dijadikan sebagai sumber hukum) yang telah terbukti mujarab untuk menyelesaikan pertentangan antara ajaran agama Islam dan budaya lokal. Konteks pembahasan ilmu fiqih tersebut telah mengupas fakta bahwa hukum Islam bersifat fleksibel dan dinamis sehingga ia dapat selalu menyesuaikan dengan ruang, waktu, dan keadaan. Maka dari itu antara ajaran agama Islam dan budaya lokal di Indonesia dapat berakomodasi dan berakulturasi dengan baik serta tidak bertentangan dengan syariat Islam ataupun bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.⁵⁹

Contoh sikap atau perbuatan yang menunjukkan arti akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam moderasi beragama di Indonesia seperti dirumuskannya dasar negara yakni Pancasila yang sesuai dengan ajaran agama dan kondisi multikulturalisme masyarakat Indonesia, ditetapkannya pedoman bangsa yakni Bhinneka Tunggal

⁵⁹ Berti Endah Setyawati, "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka" (2021), hlm. 23-24.

Ika, adanya pendidikan pondok pesantren, serta adanya tradisi Slametan dan Tahlilan.⁶⁰

5. Prinsip Moderasi Beragama (*Wasathiyah*) Versi MUI

Selain terdapat indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI, sebenarnya juga terdapat 10 prinsip moderasi beragama atau *wasathiyah* versi Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ditetapkan melalui Musyawarah Nasional (MUNAS) ke-IX, bertempat di kota Surabaya tepat pada tanggal 24-27 Agustus 2015. Prinsip-prinsip tersebut digunakan sebagai cara pandang dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan konteks kemajemukan bangsa Indonesia.⁶¹ Sepuluh prinsip tersebut dapat diketahui sebagai berikut.

- a. *Al-Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah), yakni perilaku beragama yang tidak berlebih-lebihan atau mengurangi ajaran menjalankan ajaran agama atau menjalankan ajaran agama sesuai dengan fitrahnya.⁶²
- b. *Al-Tawazun* (Berkeseimbangan), yakni perilaku beragama yang mampu menyeimbangkan antara aspek duniawi dan ukhrawi, atau dapat melakukan secara seimbang antara ibadah yang langsung berhadapan dengan Allah Swt dan ibadah yang berhubungan dengan sesama makhluk.⁶³

⁶⁰ Ramli Muasmara and Nahrim Ajmain, "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara," *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): hlm. 33-34.

⁶¹ Majelis Ulama Indonesia, *Peran MUI Dalam Praktik Wasathiyatul Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2020), hlm. 28.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, hlm. 30.

- c. *Al-I'tidal* (Lurus dan Tegas), yakni perilaku beragama yang dapat menempatkan segala sesuatu sesuai dengan porsinya, maksudnya dapat melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara adil, jujur, dan apa adanya.⁶⁴
- d. *Al-Tasamuh* (Toleransi), yakni perilaku beragama yang bersedia untuk mengakui dan menghormati adanya perbedaan, dan meyakini bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang tidak dapat untuk dipungkiri.⁶⁵
- e. *Al-Musawat* (Egaliter), yakni perilaku beragama yang tidak diskriminatif terhadap perbedaan keyakinan, adat dan tradisi, dan asal usul seseorang.⁶⁶
- f. *Al-Syura* (Musyawarah), yakni perilaku beragama yang menempatkan prinsip kemaslahatan di atas segalanya dan menyelesaikan segala persoalan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat.⁶⁷
- g. *Al-Ishlah* (Reformasi), yakni perilaku beragama yang mampu mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan tetap menjaga prinsip lama yang masih baik serta mengambil hal baru yang lebih baik untuk mencapai keadaan yang jauh lebih baik.⁶⁸
- h. *Al-Aulawiyah* (Mendahulukan yang Prioritas), yakni perilaku beragama yang mampu untuk mengidentifikasi suatu hal yang lebih

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 31.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 32.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 34.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 35.

penting dan harus diutamakan dibandingkan dengan hal lainnya yang tingkat kepentingannya lebih rendah.⁶⁹

- i. *Al-Tathawwur wa al-Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif), yakni perilaku beragama yang senantiasa terbuka terhadap perubahan dan mampu menciptakan-hal-hal baru yang bernilai manfaat untuk banyak orang.⁷⁰
- j. *Al-Tahadl-dlar* (Berkeadaban), yakni perilaku beragama yang menjunjung tinggi akhlak, karakter, identitas, dan integritas yang baik lagi mulia.⁷¹

B. Kondisi Moderasi Beragama di Indonesia Dewasa Ini

Pada bagian ini, peneliti hendak memaparkan terkait kehidupan moderasi beragama di Indonesia saat ini. Dalam hal ini ditelaah berdasarkan (1) genealogi radikalisme di Indonesia, (2) perkembangan radikalisme di Indonesia, (3) genealogi liberalisme di Indonesia, (4) perkembangan liberalisme di Indonesia, dan (5) kondisi moderasi beragama di Indonesia dewasa ini.

1. Genealogi Radikalisme di Indonesia

Berdasarkan catatan sejarah, radikalisme di Indonesia mulai terlihat dari awal masa setelah kemerdekaan hingga masa setelah reformasi. Cikal bakal keberadaannya dimulai dari sosok Kartosuwirjo yang menjadi operator dalam operasi gerakan politik yang dinaunginya yakni Darul Islam atau yang sering disebut dengan DI/TII di wilayah

⁶⁹ *Ibid.*

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 36.

⁷¹ *Ibid.*

Jawa Barat, Aceh, dan Makassar pada tahun 1950-an. Gerakan ini merupakan sebuah gerakan politik dengan dalih kebenaran agama sebagai pijakan dalam segala tindak-tanduknya. Menurut sejarah, gerakan ini sempat digagalkan, namun hal itu tidak berlangsung lama, dan muncul kembali pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Puncaknya, setelah Presiden Soeharto lengser dari jabatannya, maka terjadi pesta demokrasi secara besar-besaran yang secara tidak langsung hal itu memberikan wadah bagi para kelompok radikal untuk semakin bertindak secara merajalela, ditambah lagi pada masa itu sudah banyak liputan media yang memberitakan aksi mereka sehingga gerakan radikal ini semakin nampak pada masyarakat.⁷²

Setelah adanya gerakan DI/TII, pada tahun 1976 muncul gerakan Komando Jihad atau biasa disingkat Komji yang membombardir tempat ibadah. Menyusul pada tahun 1977, gerakan Front Pembebasan Muslim Indonesia yang juga melakukan pengeboman pada tempat ibadah. Tidak berhenti disitu, pada tahun 1978 gerakan Pola Perjuangan Revolusioner Islam juga melakukan aksi terorisme. Tidak lama setelah itu, muncul kembali gerakan berbalut radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top serta gerakan-gerakan dengan melancarkan aksi terorisme yang lainnya.⁷³

Dalam pendapat lain, kemunculan Islam radikalisme di Indonesia disebabkan oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor

⁷² Wahyudin Hafid, "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)," *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): hlm. 38.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 39.

eksternal. Faktor internal yang dimaksud disini seperti minimnya pemahaman agama sehingga terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma agama. Kemudian faktor eksternal, berasal dari luar umat Islam, baik dari penguasa maupun hegemoni Barat.⁷⁴

2. Perkembangan Radikalisme di Indonesia

Menurut Sumanto, perkembangan radikalisme di Indonesia saat ini bermula dari kelompok minoritas yang fanatik, intoleransi, dan suka bertindak secara radikal (terutama dalam penggunaan kekerasan). Hal itu menjadi sebab mereka melakukan pemberontakan atau perlawanan atas segala sesuatu yang kurang atau tidak mereka senangi dengan dalih kebebasan dalam demokrasi. Radikalisme di Indonesia saat ini seperti kurikulum sekolah yang mengandung ajaran radikal, masjid-masjid yang dialihfungsikan sebagai tempat untuk memprovokasi antar agama, pelaku politik yang mengeksploitasi ajaran agama demi tujuan politiknya, mahasiswa yang terlibat dalam aksi terorisme, propaganda agama melalui sosial media, bahkan pada kasus pemaksaan penggunaan jilbab bagi murid perempuan pada sekolah umum.⁷⁵

3. Genealogi Liberalisme di Indonesia

Akar liberalisme di Indonesia bermula dari datangnya bangsa Hindia-Belanda ke tanah pribumi dengan strategi politik etisnya dan membawa banyak pengaruh bagi penduduk pribumi saat itu. Hal ini disebabkan karena suburnya tanah Indonesia untuk ditanami termasuk

⁷⁴ Ahmad Asrori, "Radikalisme Di Indonesia : Antara Historisitas Dan Antropisitas," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2015): hlm. 259.

⁷⁵ Widodo and Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," hlm. 13.

menanam pemikiran-pemikiran liberal sehingga tanah air Indonesia sangat leluasa untuk dimasuki beragam pemikiran baru. Tidak lama kemudian, faham liberalisme menjalar ke berbagai sendi kehidupan penduduk pribumi atau bangsa Indonesia saat itu seperti politik, hukum, ekonomi, sosial dan budaya, sampai pada agama. Salah satu contoh pengaruh faham liberalisme dalam agama ialah pembaharuan dalam beragama yang dalam hal ini menganggap bahwa nilai-nilai agama harus tunduk kepada nilai-nilai bangsa Barat.⁷⁶

4. Perkembangan Liberalisme di Indonesia

Seiring kian majunya zaman, pengaruh dari lingkungan luar terutama pengaruh kebebasan atau liberalisme dari bangsa Barat semakin membludak. Hal itu dikarenakan peran dan kontribusi yang sangat signifikan dari mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga membuat mereka dengan mudah menyusupkan faham-faham yang mereka anut ke dalam canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka ciptakan, tak terkecuali faham liberalisme. Dalam hal ini terbukti dengan fenomena pergaulan bebas yang kian memberikan dampak yang sangat mengerikan seperti LGBT, seks bebas, aborsi, penyalahgunaan narkoba, melunturnya sikap sopan santun, serta acuh tak acuh. Mereka yang terbawa arus liberalisme merasa bahwa mereka mempunyai hak berupa kebebasan untuk melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan terlebih lagi dengan diimbangnya teknologi informasi yang semakin canggih. Dari situ,

⁷⁶ Yunie Syamsu Dinia, Mas Amaningsih, and Samsul Basri, "Ancaman Liberalisme Bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia," *TAWAZUN* 8, no. 2 (2015): hlm. 314.

mereka sangat mudah menerima dan terpengaruh dari informasi-informasi yang didapatkan.⁷⁷

5. Kondisi Moderasi Beragama di Indonesia Dewasa Ini

Moderasi beragama yang terjadi di Indonesia berporos pada dua organisasi masyhur yakni NU dan Muhammadiyah. Dalam hal ini, sama sekali tidak terdapat pertentangan di antara keduanya. Sebab, baik NU maupun Muhammadiyah sama-sama mencerminkan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dalam pengimplementasian konsep moderasi beragama. Dalam ajaran kedua golongan tersebut, implementasi moderasi beragama sekurang-kurangnya harus mempunyai lima prinsip yakni (1) anti tindakan kekerasan, (2) mengadopsi pada perkembangan zaman, (3) menggunakan pemikiran rasional dalam memahami ajaran Islam, (4) menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, (5) menggunakan metode ijtihad dalam menentukan hukum-hukum Islam. Namun, untuk memperkuat keteguhan diri dan memperluas pemahaman terkait implementasi konsep moderasi beragama, kelima prinsip tersebut ditambahkan lagi dengan sembilan prinsip penyokong yakni (1) mengambil jalan tengah, (2) seimbang, (3) lurus dan tegas, (4) toleransi, (5) egaliter, (6) musyawarah, (7) reformasi, (8) mendahulukan kepentingan umum, (9) dinamis dan inovatif.⁷⁸

⁷⁷ Darnoto and Hesti Triyana Dewi, "Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020): hlm. 51.

⁷⁸ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): hlm. 98-99.

Pionir moderasi beragama di Indonesia yakni NU dan Muhammadiyah ini juga kompak dalam menunjukkan tindakan konkret dari konsep moderasi beragama yang mereka pegang teguh. Tindakan konkret itu mereka tunjukkan dengan ketidaksetujuan terhadap segala macam tindak kekerasan, tidak menentang Pancasila, UUD 1945, maupun Bhinneka Tunggal Ika, menjadi tim pro dalam ideologi demokrasi, menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), menerima perbedaan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁷⁹

C. Tinjauan Sejarah Dakwah Rasulullah

Pada bagian ini, peneliti hendak memaparkan tinjauan sejarah dakwah Rasulullah. Hal tersebut ditelaah berdasarkan (1) sejarah dakwah Rasulullah pada periode Makkah dan (2) sejarah dakwah Rasulullah pada periode Madinah.

1. Sejarah Dakwah Rasulullah Pada Periode Makkah

Periode Makkah merupakan gerbang dari sejarah dakwah Rasulullah. Pada periode ini, Rasulullah ditempa dengan berbagai macam lika-liku kehidupan sedari beliau masih kecil sampai dewasa hingga pada waktunya beliau mendapatkan amanah dari Allah Swt untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

a. Masa Anak-Anak Hingga Remaja

Rasulullah yang dalam hal ini ialah Nabi Muhammad Saw mempunyai silsilah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib

⁷⁹ Masdar Hilmy, "Quo Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* XXXVI, no. 2 (2012): hlm. 269.

bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Quraisy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin bin Mudhar bin Nazar bin Mu'iddu bin Adnan. Rasulullah merupakan anak yatim sedari kecil. Ia dilahirkan pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal Tahun Gajah. Ayahnya yang bernama Abdullah meninggal dunia pada saat beliau masih dalam kandungan sang ibu yakni Aminah pada usia kehamilan dua bulan. Setelah Rasulullah lahir, seperti tradisi orang Arab jaman dahulu pada umumnya, beliau disusukan kepada ibu susu upah yang bernama Tsuwaibah Aslamiyah sebelum pada akhirnya disusukan oleh ibu susu upah yang bernama Halimatus Sakdiah. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak mereka bisa belajar bahasa Arab secara fasih dan bertata krama dengan baik. Hingga menginjak usia 6 tahun Rasulullah diantarkan kembali kepada sang ibu, Aminah. Setelah itu, Aminah mengajak Rasulullah untuk silaturahmi ke paman-pamannya dari Bani Najjar. Usai bersilaturahmi ke tempat paman-pamannya, Aminah membawa Rasulullah pulang ke Makkah. Namun sayang, pada saat di tengah perjalanan mereka pulang, Aminah jatuh sakit dan kemudian menghembuskan nafas terakhirnya yaitu di daerah Abwa' yang kemudian Aminah juga dimakamkan di daerah situ juga. Rasulullah pun resmi menjadi anak yatim piatu pada saat usia yang masih belia. Kemudian, kakek Rasulullah yakni Abdul Muthalib datang untuk menjadi penghapus duka Rasulullah dan mengasuhnya dengan penuh cinta dan kasih

sayang. Namun, hal itu tidak berlangsung lama, lagi-lagi Rasulullah harus menerima kenyataan pahit bahwa satu lagi orang yang sangat menyayanginya harus pergi meninggalkannya. Abdul Muthalib wafat ketika Rasulullah menginjak usia ke-8 tahun, dan sebelum wafatnya beliau berpesan agar Rasulullah diasuh oleh pamannya yakni Abu Thalib. Abu Thalib dengan tulus dan penuh cinta kasih menjaga dan menyayangi Rasulullah.⁸⁰

Allah Swt telah mensucikan diri Rasulullah dari segala macam kebathilan atau keburukan. Kemudian Allah Swt juga menganugerahkan kepada Rasulullah dengan segala macam sifat, sikap, dan kepribadian yang baik. Sehingga beliau masyhur di kalangan masyarakat dengan diberi julukan Al-Amin atau orang yang jujur/dapat dipercaya karena amanah, kejujuran, dan kesuciannya. Kemurnian hati Rasulullah salah satunya dapat terpancar ketika Rasulullah menginjak usia ke-12 tahun, di usia yang masih sangat belia dan pada umumnya remaja usia 12 tahun adalah bermain dan bersenang-senang, beliau justru gigih dan semangat ikut pergi bersama pamannya Abu Thalib untuk berdagang ke negeri Syam. Setelah lelah usai berdagang, Rasulullah dan Abu Thalib beristirahat sejenak sebelum kembali ke Makkah tepatnya di daerah Bushra, di situ mereka bertemu dengan pendeta Nasrani yang bernama Buhaira. Buhaira melihat ada tanda-tanda

⁸⁰ Badrut Tamam, "Nabi Muhammad Pra Dan Pasca Kenabian: Proses Pembentukan Pribadi Luhur Dan Karakter Agung Sang Rasul," *Al-Dhikra| Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2020): hlm. 107-108.

kenabian pada diri Rasulullah, Buhaira pun menghampiri Rasulullah dan meraih tangannya lalu berkata “Inilah nabi untuk seluruh alam, nabi utusan Allah sebagai *rahmatat lil ‘alamîn*”. Kemudian Abu Thalib bertanya kepada Buhaira “Bagaimana engkau dapat mengetahui tentang hal itu?” Buhaira menjawab “Sesungguhnya aku melihat semua pepohonan dan bebatuan bersujud kepada Rasulullah (Muhammad) sejak kalian tiba dari Aqabah, dan ini tidak akan terjadi kecuali kepada nabi, dan hal itu telah tertulis dalam kitab suci kami.” Lalu, Buhaira menyuruh Abu Thalib untuk segera membawa Rasulullah pulang karena khawatir jika orang-orang Yahudi mengetahui hal tersebut pasti mereka akan mencari dan berbuat jahat kepada Rasulullah. Abu Thalib lalu segera bergegas untuk membawa Rasulullah pulang ke Makkah.⁸¹

b. Pernikahan dengan Khadijah

Beberapa tahun berlalu, Rasulullah pun kembali melakukan perjalanan dagang ke negeri Syam untuk yang kedua kalinya bersama Maisarah budak dari Khadijah ra untuk berdagang di pasar kota Bushra. Lalu sepulang dari negeri Syam, Maisarah menceritakan tentang keagungan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah kepada Khadijah, saat itu pintu hati Khadijah terketuk untuk menikah dengan Rasulullah, Khadijah pun meminta budaknya Maisarah untuk melamar Rasulullah untuk dirinya. Rasulullah yang sebenarnya juga telah mengagumi Khadijah karena

⁸¹ Zulyadain and Fitrah Sugiarto, *Sirah Nabawiyah*, ed. . Muhammad, Pertama (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 27-28.

ketangguhan, kemandirian, dan cara menjaga kehormatannya sebagai seorang wanita menerima lamaran Maisarah dan pada akhirnya tepat pada usia ke-25 tahun Rasulullah resmi menikah dengan Khadijah. Mereka hidup saling mengasihi dan menyayangi, Rasulullah yang senantiasa bersikap lemah lembut kepada Khadijah dan Khadijah yang selalu setia mendampingi dan mendukung Rasulullah dalam segala kondisi dengan sepenuh hati.⁸²

c. Mempersatukan Bani Quraisy dan Peletakan Hajar Aswad

Setelah pernikahan dengan Khadijah, peristiwa penting yang tidak terlupakan dari sejarah Rasulullah adalah pada saat Rasulullah ditunjuk menjadi hakim. Hal ini dimaksudkan untuk menyelesaikan perselisihan di antara kepala suku Bangsa Quraisy mengenai siapa yang paling berhak untuk mengembalikan batu Hajar Aswad ke tempat semula setelah proses renovasi Ka'bah. Dengan keadilan dan kebijaksanaannya Rasulullah lantas membentangkan selebar kain lalu Rasulullah meminta untuk masing-masing kepala suku dari Bani Quraisy untuk memegang setiap sudut dari kain tersebut dan mengangkatnya bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian yang dituju, Rasulullah lantas meletakkan batu Hajar Aswad ke tempat semula dengan kedua tangannya. Sehingga demikian dapat menyelesaikan ketegangan yang ada di antara Bani Quraisy.⁸³

⁸² *Ibid.*, hlm. 35-37.

⁸³ Ahmad Rifai, "Hubungan Al-Nasharah Dan Muslim Pada Masa Rasulullah Saw (Tinjauan Soio-Historis)" (UIN Alauddin Makassar, 2018), hlm. 46.

d. Awal Mula Kewahyuan Rasulullah dan Dimulainya Dakwah

Tahun demi tahun berlalu, Rasulullah mulai memasuki usia yang ke-40 tahun, beliau mengasingkan diri ke Gua Hira. Dalam keadaan sepi di dalam gua secara tiba-tiba malikat Jibril turun dan mendekap Rasulullah dengan kuat sembari menyuruh beliau membaca wahyu pertama dari Allah untuk Rasulullah yakni alquran surah Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya: “(1) *Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah dengan nama Tuhanmu yang Maha Mulia. (4) Dia telah mengajarkanmu dengan qalam. (5) Dia telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahu.*” Ayat-ayat tersebutlah yang pertama kali diwahyukan kepada Rasulullah namun belum turun perintah untuk Rasulullah menyerukan dakwah, tetapi ayat-ayat tersebut sangat menyentuh hati dan menggugah jiwa Rasulullah sehingga setelah terjadi peristiwa turunnya wahyu pertama tersebut Rasulullah pulang ke rumah dalam keadaan terheran dan menggigil.⁸⁴

Setelah kejadian itu, Rasulullah kembali pergi ke Gua Hira untuk menanti wahyu yang selanjutnya namun malaikat Jibril tidak kunjung datang. Setelah lama penantian, malaikat Jibril kembali turun untuk menyampaikan wahyu Allah kepada Rasulullah yang kali ini merupakan perintah pertama kali agar Rasulullah menyerukan dakwahnya terkait wahyu yang diturunkan kepadanya.

⁸⁴ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, 2015, hlm. 145-147.

Wahyu tersebut adalah Al-Qur'an surah Al-Muddatsir ayat 1-7 yang artinya: *“(1) Hai orang yang berkemul (berselimut). (2) Bangunlah, lalu berilah peringatan. (3) Dan Tuhanmu agungkanlah. (4) Dan pakaianmu bersihkanlah. (5) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah. (6) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. (7) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”* Semenjak turunnya ayat tersebut, Rasulullah mulai melakukan dakwah kepada umat dengan cara sembunyi-sembunyi sehingga orang-orang yang pertama kali beriman kepada beliau berasal dari golongan keluarga atau kerabatnya saja seperti Khadijah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Sa'ad bin Abi Waqash, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Ummu Aiman.⁸⁵

Dakwah secara sembunyi-sembunyi terus dilakukan Rasulullah hingga tiga tahun lamanya sampai turunlah wahyu agar Rasulullah melakukan dakwah dengan cara terang-terangan yakni alquran surah Al-Hijr ayat 94 yang artinya: *“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”* Sejak turunnya ayat tersebut Rasulullah mulai melakukan dakwah secara terang-terangan kepada seluruh masyarakat suku Quraisy dan juga menjadi langkah awal internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan politik. Dari sini dakwah Rasulullah banyak mendapatkan

⁸⁵ Patmawati, “Sejarah Dakwah Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah,” *Al-Hikmah* 8, no. 2 (2015): hlm. 4-5.

pertentangan dari kaum kafir Quraisy sehingga yang menjadi pengikut Rasulullah hanyalah segelintir orang saja yang memang merindukan kebaikan dan kemaslahatan dan ingin keluar dari kekecewaan akibat kemerosotan akidah akhlak penduduk suku Quraisy saat itu. Namun Rasulullah pantang menyerah beliau terus menyerukan dakwahnya sehingga perlahan mulai banyak dari kaum Quraisy yang beriman kepada Rasulullah. Hal ini tentu menimbulkan perasaan tidak senang dari pemimpin kaum kafir Quraisy yang menentang dakwah Rasulullah sehingga mereka berusaha sekeras mungkin untuk menjatuhkan Rasulullah dan memusuhi para pengikut beliau. Mereka terus menindas Rasulullah dan umatnya sampai pada tahap penyiksaan. Semakin banyak pengikut Rasulullah maka semakin pedih dan keji pula penindasan serta penyiksaan yang kaum kafir Quraisy lakukan kepada Rasulullah dan umatnya.⁸⁶

e. Perjanjian Aqabah I

Usaha keras Rasulullah dalam berdakwah nampak membuahkan hasil, karena meski banyak dari penduduk kota Makkah yakni golongan kafir Quraisy yang menentang dan melawan Rasulullah tetapi tidak dengan penduduk Yastrib (Madinah) sebab pada tahun kesebelas kenabian tepatnya di Mina Rasulullah ditemui oleh 6 penduduk Yastrib yang mengakui risalah Rasulullah dan ingin memeluk Islam. Tidak sampai di situ, pada

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 6-7.

tahun keduabelas kenabian pada musim haji tepatnya di sebuah tempat (lereng bukit) bernama Aqabah 5 orang penduduk Yastrib yang menemui Rasulullah pada masa pra Aqabah yakni setahun silam datang kembali dengan membawa 7 penduduk Yastrib lainnya yang juga mengakui kerisalahan Rasulullah dan ingin masuk Islam. Pada saat itu keduabelas penduduk Yastrib tersebut resmi dibaiat oleh Rasulullah Saw dengan perjanjian mengenai ketauhidan, akidah, dan akhlak atau yang disebut dengan baiat Aqabah I.⁸⁷

f. Perjanjian Aqabah II

Tidak berhenti sampai di situ, pada tahun ketiga belas kenabian tepatnya pada pertengahan hari Tasyriq (11,12,13 Dzulhijjah) setelah sepertiga malam, sekeompok penduduk Yastrib yang sudah masuk Islam ini kembali membawa 70 rombongan lainnya untuk menemui Rasulullah dan menyatakan masuk Islam. Di situ mereka dibaiat untuk yang kedua kalinya oleh Rasulullah. Selain itu, mereka juga mengajak Rasulullah dan para pengikutnya yang berada di Makkah untuk hijrah ke Yastrib dengan tujuan agar Rasulullah bisa berdakwah di sana dan mereka dapat melindungi Rasulullah dari kekejian golongan kafir Quraisy di Makkah. Rasulullah menerima permintaan tersebut akan tetapi belum dapat segera melakukannya karena Rasulullah menunggu perintah dari

⁸⁷ Hamzah Khaeriyah, "Baiat Dan Perilaku Beragama," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2017): hlm. 295-299.

Allah Swt.⁸⁸ Dengan adanya peristiwa Aqabah I dan II inilah yang melatarbelakangi hijrahnya Rasulullah ke Yastrib atau yang sekarang dikenal dengan Madinah (peradaban).⁸⁹

2. Sejarah Dakwah Rasulullah Pada Periode Madinah

Setelah beberapa lama berdakwah di kota Makkah, Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah dan para pengikutnya untuk hijrah menuju tempat dan keadaan yang jauh lebih baik. Hal ini dikarenakan kondisi kota Makkah yang saat itu sudah sangat tidak memungkinkan untuk berdakwah dan ditinggali oleh para mukminin sebab mereka selalu mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari kaum kafir Makkah. Sehingga, hijrah merupakan cara Allah Swt menyelamatkan mereka dan memudahkan jalan bagi Rasulullah untuk melanjutkan dakwahnya.

a. Perjalanan Hijrah Ke Madinah

Seiring dengan semakin parahnya intensitas pertentangan dan penindasan dari kaum kafir Quraisy kepada Rasulullah dan umatnya, maka demi menyelamatkan jiwa dan ketauhidan umatnya Rasulullah melakukan hijrah di antaranya hijrah ke negeri Habasyah, Thaif, dan Madinah atau yang dulu dikenal dengan nama Yastrib. Hijrah ke negeri Habasyah dilakukan oleh Rasulullah dan para pengikutnya di tahun kelima kenabian sebanyak dua kali. Kemudian pada tahun kesepuluh kenabian Rasulullah dan para

⁸⁸ Zulfian Awaludin and Wakhit Hasim, "Strategi Transformasi Sosial Nabi Muhammad Dalam Piagam Madinah (619=622 M)," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2019): hlm. 49-51.

⁸⁹ Siti Muhibah, "Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah Saw (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama)," *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)* 4, no. 1 (2018): hlm. 68-69.

pengikutnya kembali melakukan hijrah ke kota Thaif. Tahun kesepuluh kenabian disebut juga sebagai tahun kesedihan karena pada saat itu Rasulullah harus kehilangan dua orang yang sangat dicintainya yakni istrinya Khadijah dan pamannya Abu Thalib. Selain itu, pertentangan dan penyiksaan yang dialami oleh Rasulullah dan umatnya selama di kota Thaif juga menjadi sebab tahun tersebut dijuluki sebagai tahun kesedihan bagi Rasulullah. Perlawanan dan penyiksaan yang semakin memuncak inilah yang pada akhirnya membuat Rasulullah dan para pengikutnya kembali melakukan hijrah ke Madinah atas perintah Allah SWT dengan turunnya firman Allah dalam surah Al-Ankabut ayat 56 yang artinya: *“Wahai hamba-hambaKu yang beriman! Sesungguhnya bumiKu adalah luas maka sembahlah aku saja.”* Maka dari itu, berangkatlah Rasulullah dan seluruh kaum Muslimin ke Madinah. Di kota Madinah inilah nantinya Rasulullah membangun sebuah peradaban baru yang modern dengan membentuk strategi-strategi dalam berkehidupan dan berdakwah sebagai dasar untuk membangun masyarakat yang berkeadaban, aman, damai, tenteram, dan taat kepada Allah Swt. Sehingga hijrahnya Rasulullah dan para pengikutnya ke kota Madinah dapat dimaknai dengan sebuah strategi atau cara untuk membentuk sebuah tatanan masyarakat baru (peradaban) di negeri yang aman. Oleh karenanya, setiap umat muslim yang mampu wajib untuk ikut andil dalam membangun

negeri (Madinah) dan membelanya dari segala bentuk ancaman dari musuh.⁹⁰

b. Membangun Masjid Quba'

Perjalanan Rasulullah hijrah ke Madinah telah sampai di tepi tenggara atau pintu masuk kota Madinah tepatnya di daerah Quba' pada hari Senin tanggal 8 Rabiul Awal tahun 1 Hijriah 622 Masehi atau tahun ke-14 kenabian. Di sini Rasulullah melakukan strategi awal yaitu dengan membangun masjid yang juga diberi nama masjid Quba'. Kemudian Allah Swt menyebut masjid Quba' sebagai masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama.⁹¹ Masjid Quba' difungsikan sebagai sarana ibadah umat Islam sekaligus wadah pemersatu umat Islam antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, sarana untuk menuntut ilmu keagamaan Islam, sarana untuk bermusyawarah bersama para sahabat, sarana pemerintahan, atau sebagai wadah untuk bertemu/silaturahmi sesama umat muslim.⁹² Masjid Quba ini dibangun dari susunan batu-batu besar atau al-shukhru dan batu-batu kecil atau al-hajr yang dicampur dengan tanah liat.⁹³

⁹⁰ Suarni, "Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al- Qur'an," *Al-Mu'ashirah* 13 (2016): hlm. 151-152.

⁹¹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Llmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah Saw*, Kelima (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 158.

⁹² Vrisko Putra Vachruddin, "Konsepsi Dan Strategi Muhammad SAW Dalam Mendirikan Negara Madinah Al-Munawwarah," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): hlm. 76-77.

⁹³ M. Syafi, "Bangunan Masjid Pada Masa Nabi Dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan," *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 10, no. 1 (2011): hlm. 96.

c. Tiba Di Madinah Dan Membangun Masjid Nabawi

Rasulullah tiba di Madinah atau tiba di jantung kota Madinah hari Jum'at tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1 Hijriah 622 Masehi atau tahun ke-14 kenabian. Sesampainya di sana Rasulullah melanjutkan strateginya dengan membangun masjid yakni masjid Nabawi. Karena Rasulullah menyadari bahwa jika ingin membentuk suatu kelompok masyarakat yang kokoh, berkomitmen, menjunjung tinggi nilai ukhuwwah atau persaudaraan dan nilai mahabbah atau kasih sayang tidak dapat diraih tanpa adanya fundamental yang mendasari semangat untuk meraihnya yang dalam hal ini tidak akan ditemukan kecuali dengan membangun masjid. Oleh karena itu, masjid Nabawi memiliki fungsi yakni sebagai sarana ibadah dan ketauhidan, bersilaturahmi sesama saudara Muslim, musyawarah mufakat, dan tempat tinggal bagi orang-orang Muhajirin yang miskin.⁹⁴

d. Mempersaudarakan Kaum Muhajirin Dengan Kaum Anshar

Setelah berhasil membangun masjid Nabawi, Rasulullah melakukan strategi yang kedua yakni membangun *ukhuwwah Islamiyah* yaitu dengan mempersaudarakan kaum Muhajirin (umat Muslim yang hijrah ke Madinah) dengan kaum Anshar (umat Muslim yang asli penduduk Madinah) Dikutip dari riwayat Imam Ahmad oleh Ibnu Katsir dalam karyanya yang berjudul *al-Bidayah*

⁹⁴ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, ed. Yasir Maqosid, Pertama (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 210-211.

wa al-Nihayah, disebutkan bahwa Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar di rumah sahabat Anas bin Malik. Setelah terjadinya ikatan persaudaraan tersebut, kaum Anshar dengan senang hati bersedia membantu kaum Muhajirin dalam hal apapun, bahkan mereka tidak segan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup kaum Muhajirin seperti tempat tinggal, pakaian, serta makanan dan minuman. Persaudaraan ini berlandaskan asas tolong-menolong dan saling bahu-membahu sehingga dapat menghilangkan sekat kesukuan dan hidup satu kesatuan. Bahkan kaum Anshar yang terdiri dari dua kabilah suku yakni suku Aus dan suku Khazraj yang dulunya mereka saling bermusuhan, dengan adanya ikatan persaudaraan ini dapat meruntuhkan ego mereka dan melembutkan hati mereka sehingga mereka hidup damai dan saling berdampingan.⁹⁵

e. Perumusan Piagam Madinah

Setelah berhasil mengikat tali persaudaraan yang kuat antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, Rasulullah melanjutkan strategi berikutnya yaitu merumuskan Piagam Madinah. Hal ini dilatarbelakangi karena kondisi masyarakat Madinah yang multikultural khususnya dalam aspek agama yakni terdiri dari masyarakat yang beragama Islam, Yahudi, dan Nasrani membuat Rasulullah menemukan ide cemerlang untuk menyatukan mereka dalam suatu ikatan perjanjian yang tertuang dalam sebuah piagam.

⁹⁵ M. Faizul Amirudin, "Dakwah Nabi Muhammad Di Madinah (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi Dalam Tinjauan Sosiologi)," *El-Ghiroh* 15, no. 2 (2018): hlm. 8.

Rasulullah pun mengadakan musyawarah dengan para sahabat dan para pemuka kelompok agama yang ada di Madinah untuk membuat kesepakatan atau perjanjian tersebut hingga tercapailah kata mufakat dari mereka. Perjanjian hasil ide pemikiran Rasulullah yang disepakati oleh semua kelompok dari penduduk Madinah itu disebut dengan *Medina Charter* atau Piagam Madinah yang isinya antara lain: (1) Semua kelompok yang menandatangani piagam menjadi satu bangsa. (2) Semua kelompok harus saling membela satu sama lain terutama jika terdapat salah satu kelompok yang diserang oleh musuh. (3) Setiap kelompok tidak dibenarkan membuat suatu perjanjian apapun dengan kaum Quraisy. (4) Setiap kelompok bebas menjalankan agama yang dianutnya tanpa adanya gangguan dari kelompok atau pihak lain. (5) Setiap penduduk kota Madinah baik yang bergama Islam, Yahudi, maupun Nasrani harus saling tolong-menolong dalam hal moril serta materil. (6) Nabi Muhammad ditunjuk sebagai pimpinan dari seluruh masyarakat kota Madinah serta berwenang untuk memberikan jalan keluar atas menyelesaikan masalah yang terjadi pada setiap kelompok masyarakat Madinah.⁹⁶

Piagam Madinah ini dikenal dan diakui sebagai konstitusi tertulis pertama di dunia. Perjanjian atau kesepakatan yang dibuat oleh Rasulullah dan semua kelompok dari penduduk Madinah ini bertujuan untuk menjamin keamanan dan kedamaian, membangun

⁹⁶ Ummu Salamah Ali, "Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Auz Dan Khazraj)," *Kalimah* 15, no. 2 (2017): hlm. 199-200.

keselarasan dan keharmonisan, saling membantu dan toleransi, saling menghormati dan menyayangi.. Dalam setiap butir rumusan Piagam Madinah mengandung prinsip-prinsip dan dasar-dasar kehidupan dalam bermasyarakat, komunitas-komunitas sosial Madinah, jaminan hak, dan ketetapan dalam kewajiban.⁹⁷

f. Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah terjadi pada tahun kedua puluh kenabian atau pada 7 Hijriah tahun 628 Masehi tepatnya pada saat Rasulullah hendak melakukan ibadah umroh ke kota Makkah namun kaum Quraisy Makkah (kafir/yang tidak beriman) menghalangi dan tidak mengizinkan rombongan Rasulullah untuk masuk ke Makkah. Sampai pada akhirnya Rasulullah membujuk mereka untuk melakukan perjanjian guna mengurangi ketegangan antara kaum Quraisy Makkah dan kaum Muslimin supaya kaum Muslimin juga dapat melaksanakan ibadah haji dan umroh ke kota Makkah di sebuah tempat bernama Hudaibiyah yang letaknya di luar kota Makkah. Sehingga perjanjian tersebut juga dinamai dengan perjanjian Hudaibiyah. Perjanjian tersebut berisikan 4 poin tentang hidup secara damai yang salah satu isi perjanjian tersebut adalah adanya gencatan senjata antara kaum Muslimin dengan kaum Quraisy Makkah.⁹⁸

⁹⁷ Ridwan Rustandi and Syarif Sahidin, "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2019): hlm. 377-378.

⁹⁸ Amin Iskandar, "Hikmah Dibalik Perjanjian Hudaibiyah," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 1, no. 1 (2019): hlm. 11-12.

g. Peristiwa Fathul Makkah

Fathul Makkah adalah peristiwa perlawanan yang dilakukan oleh Rasulullah pada tahun kedua puluh satu kenabian atau pada tahun 9 Hijriah 630 Masehi. Pada perlawanan ini pasukan muslimin berjumlah 10.000 orang.⁹⁹ Peristiwa ini disebabkan oleh adanya pelanggaran perjanjian yang dilakukan oleh kaum Quraisy Makkah atas perjanjian Hudaibiyah terkait satu poin yakni adanya gencatan senjata selama sepuluh tahun. Kabilah Bani Bakr yang merupakan sekutu kaum Quraisy Makkah melakukan penyerangan terhadap Kabilah Bani Khuza'ah yang merupakan sekutu kaum Muslimin. Kaum Quraisy Makkah turut membantu penyerangan terhadap Kabilah Bani Khuza'ah yang menyebabkan jatuhnya banyak korban sehingga membuat mereka terpaksa harus menyelamatkan diri ke tanah Haram Makkah. Oleh karena itu Rasulullah menghimpun pasukannya untuk membebaskan mereka. Singkatnya, setelah terjadinya perlawanan, Rasulullah dan pasukannya pun pada akhirnya memperoleh kemenangan sehingga dapat membebaskan Kabilah Bani Khuza'ah dan Rasulullah menyatakan pemberian ampunan atau maaf atas perbuatan kaum kafir Quraisy Makkah dan masyarakat Makkah secara umum yang sudah memusuhi dan menzalimi beliau selama dua puluh satu tahun lamanya.¹⁰⁰ Pada akhirnya penduduk Makkah melek tentang

⁹⁹ M. Yakub Amin, "Amnesti Umum Nabi Muhammad SAW Pada Peristiwa Fathul Makkah," *Politea* 4, no. 1 (2021): hlm. 113.

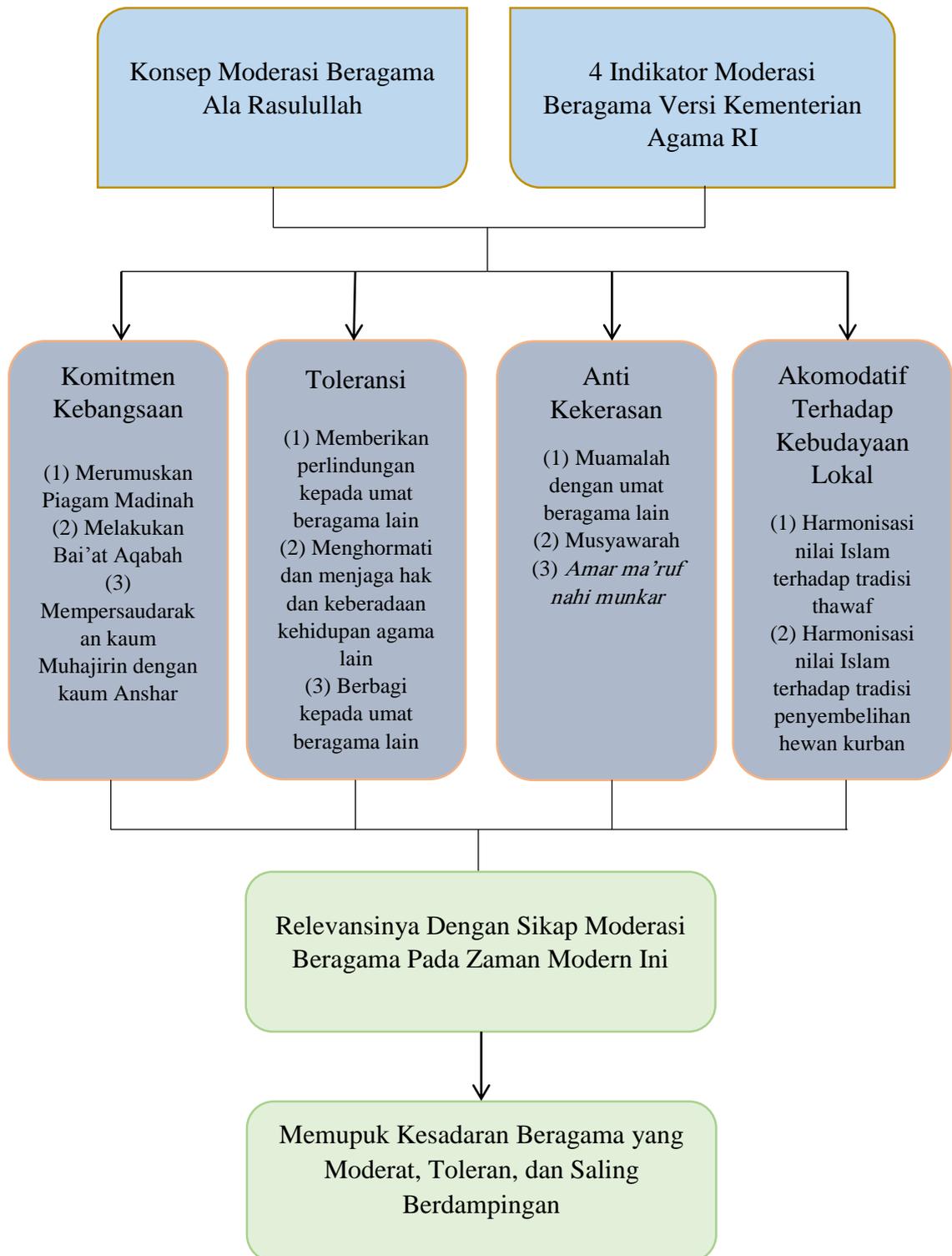
¹⁰⁰ Salmah Intan and Muh. Idris, "Fathul Makkah (Keteguhan Nabi Muhammad Saw. Menjalankan Perjanjian)," *Al-Hikmah XXI* (2019): hlm. 63-64.

kebaikan yang dimiliki oleh Rasulullah dan kebenaran risalah yang dibawa oleh Rasulullah sehingga mereka menyatakan diri untuk memeluk agama Islam.¹⁰¹

D. Kerangka Berpikir

Agar lebih memudahkan bagi para pembaca untuk memahami alur dari penelitian, maka peneliti melampirkan kerangka berpikir penelitian "Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Ajid Thohir" sebagai berikut.

¹⁰¹ Ridwan Hariyadi, "Kepemimpinan Rasulullah Pada Peristiwa Fathul Makkah Dalam Perspektif Manajemen," *IAIN Ponorogo* (2017), hlm. 98.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Merujuk dari paparan judul penelitian, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang mana menggambarkan tentang konsep moderasi beragama ala Rasulullah dengan menyajikan data yang bersifat deskriptif.¹⁰² Penelitian ini mempunyai beberapa karakteristik yang selaras dengan pendekatan kualitatif seperti (1) tertuju pada pencarian makna dan pemahaman terkait konsep moderasi beragama ala Rasulullah. (2) Peneliti sebagai instrumennya, dimana peneliti berperan dalam mencari, menggali, mengumpulkan, dan menelaah berbagai sumber data untuk mendapatkan data yang relevan dengan konsep moderasi beragama ala Rasulullah. (3) Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi dari konsep moderasi beragama ala Rasulullah yang ditelaah atas buku *Sirah Nabawiyah* karya Ajid Thohir dan literatur-literatur lainnya yang relevan. (4) Peneliti memerlukan banyak waktu untuk melakukan proses penelitian dengan menelaah terhadap literatur-literatur yang dijadikan sebagai sumber data.¹⁰³

Adapun penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini metode tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan. Literatur-literatur yang dimaksud yakni buku, hasil penelitian

¹⁰² Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium*, 2009, hlm. 2-3.

¹⁰³ St. Suwarsono, "Pengantar Penelitian Kualitatif," *JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma* (Yogyakarta, 2016), hlm. 2.

terdahulu nan relevan, artikel jurnal, atau jenis literatur lainnya yang mempunyai relevansi dengan konsep moderasi beragama ala Rasulullah.¹⁰⁴

B. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah kumpulan dari informasi atau keterangan terkait konsep moderasi beragama ala Rasulullah yang didapatkan dengan melakukan pencarian atau pengamatan terhadap sumber data.¹⁰⁵ Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sumber data adalah literatur-literatur yang dijadikan sebagai wadah untuk mencari, menggali, dan menghimpun data atau dapat dikatakan sebagai tempat dimana data berada.¹⁰⁶ Terkait dengan sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer (Utama)

Pada penelitian ini, sumber data primer merupakan data pertama yang dicari, digali, dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data utamanya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data primer adalah buku *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora* karya Ajid Thohir.

2. Sumber Data Sekunder (Pendukung)

Pada penelitian ini, sumber data sekunder merupakan data kedua yang dicari, digali, dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber

¹⁰⁴ Asmendri Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Pendidikan IPA," *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020): hlm. 44.

¹⁰⁵ Ade Heryana, "Data Dan Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," 2021, hlm. 2.

¹⁰⁶ Abubakar Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian, Antasari Press, Pertama* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN SUKA, 2021), hlm. 57.

penunjang lainnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sumber data sekunder meliputi karya tulis Ajid Thohir yang lainnya, artikel jurnal, skripsi, tesis, internet, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan berpedoman pada aturan-aturan studi kepustakaan.¹⁰⁷ Studi kepustakaan yang dimaksud ialah dengan meninjau beragam literatur yang terdapat relevansinya dengan konsep moderasi beragama ala Rasulullah, setelah itu menghubungkannya dengan 4 indikator penerapan moderasi beragama versi Kementerian Agama Republik Indonesia.

Mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dalam teknik dokumentasi ini peneliti berupaya mengumpulkan, memilah, memilih, dan mengolah sumber data primer untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan konsep moderasi beragama ala Rasulullah, dilanjutkan dengan menelaah bacaan terkait indikator moderasi beragama terhadap sumber data sekunder sebagai pendukung kajian penelitian.¹⁰⁸ Berikut penjelasan terkait langkah-langkah teknik pengumpulan data.

1. Peneliti memahami secara serius dan inklusif, lalu kemudian mengobservasi terkait moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah Nabawiyah*.

¹⁰⁷ Endang Widi Winarni, *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 158.

¹⁰⁸ Blasius Sudarsono, "Memahami Dokumentasi," *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (2017): hlm. 53.

2. Peneliti menggali lalu mengelompokkan beragam sumber literatur nan relevan dengan konsep moderasi beragama ala Rasulullah berdasarkan pembahasan dalam buku *Sirah Nabawiyah*.
3. Peneliti memahami, mendalami, dan melakukan analisis buku *Sirah Nabawiyah* sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan.
4. Peneliti mengkomparasikan hasil analisis dengan sumber rujukan yang lain nan relevan dengan topik penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis data untuk menganalisis dan mengoptimalkan data yang telah diperoleh dari hasil menelaah literatur. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai sebuah penemuan bagi orang lain.¹⁰⁹ Berikut penjelasan terkait teknik-teknik yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis data.

1. Analisis Isi

Analisis isi pada penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menjabarkan dan mengolah secara mendalam informasi yang diperoleh dari sumber data yang dalam hal ini merupakan buku, artikel jurnal, skripsi, dan literatur lainnya terkait konsep moderasi beragama ala

¹⁰⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): hlm. 84.

Rasulullah.¹¹⁰ Dalam hal ini analisis isi dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat membuat kesimpulan yang benar dari teks.¹¹¹

2. Interpretasi

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik interpretasi dengan memahami suatu pesan tersirat dari teks, lalu kemudian mengarahkannya kepada aspek yang lebih rasional dan akademis.¹¹²

Interpretasi ini dilakukan supaya isi teks lebih mudah untuk dimengerti.

E. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji keabsahan data untuk membuktikan nilai ilmiah dari data-data yang ditemukan dalam proses penelitian dengan merujuk pada prinsip kredibilitas.¹¹³ Prinsip kredibilitas yang dimaksud disini ialah suatu komponen yang dapat memperkuat hasil penelitian. Proses uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan pemeriksaan yang disifatkan dalam 4 karakteristik yaitu: (1) *transferability* (keteralihan), (2) *credibility* (keyakinan), (3) *dependability* (kebergantungan), dan (4) *confinnability* (kepastian). Berikut penjelasan terkait upaya-upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam uji keabsahan data.

1. Kegigihan pengamat, dalam hal ini peneliti harus memiliki kesungguhan dalam usaha menggali data secara terus-menerus serta melakukan kegiatan interpretasi dengan berbagai macam teknik yang relevan

¹¹⁰ Sumarno, "Content Analysis, Language Learning and Literature Research," 2020, hlm. 2.

¹¹¹ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)," *UiN Syarif Hidayatullah*, 2018, hlm. 38.

¹¹² Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 278.

¹¹³ Fitriyani Rahman, "Materi Keabsahan Dan Validitas Data," studocu, 2021, hlm. 1.

dengan kegiatan analisis permanen maupun tentatif. Dalam analisis konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah Nabawiyah*, peneliti secara ulet dan teliti dalam memfokuskan diri pada latar belakang penelitian agar dapat menemukan aspek yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Memperhitungkan perkiraan waktu untuk menelaah sumber-sumber literatur.
3. Membuat komparasi antara penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu yang relevan.

F. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan prosedur penelitian yang dilakukan dengan cara-cara sistematis.¹¹⁴ Berikut penjejelasan dari tahap-tahap penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Berikut penjelasan terkait langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mempersiapkan penelitian.

- a. Meninjau beberapa sumber referensi nan relevan dengan topik penelitian yang hendak dikaji.
- b. Menetapkan judul skripsi.
- c. Menghubungi dosen wali untuk mengajukan judul skripsi.
- d. Menghubungi ketua jurusan untuk mengajukan judul skripsi yang telah disetujui oleh dosen wali.
- e. Mendapatkan dosen pembimbing skripsi.

¹¹⁴ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: RAJAWALI PERS, 2020), hlm. 17.

- f. Melakukan proses konsultasi terkait proposal penelitian kepada dosen pembimbing skripsi.
- g. Melakukan presentasi proposal penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Berikut penjelasan terkait langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk melaksanakan penelitian.

- a. Mengumpulkan data dari sumber data primer pada buku *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora* Karya Ajid Thohir. Kemudian mengumpulkan data dari sumber data sekunder meliputi buku, artikel, jurnal, dan internet yang mempunyai relevansi dengan kajian topik penelitian
- b. Menyusun data sesuai dengan rumusan masalah meliputi (1) Konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah Nabawiyah*. (2) Relevansi konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah Nabawiyah* dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini.
- c. Menganalisis data dengan merumuskan temuan penelitian dan memberikan kesimpulan.

3. Tahap Akhir Penelitian

Berikut pemaparan terkait proses yang ditempuh oleh peneliti untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian.

- a. Menyusun laporan hasil penelitian dengan terstruktur berdasarkan kaidah kepenulisan yang sudah ditentukan.
- b. Melakukan presentasi hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Pada bagian ini peneliti hendak memaparkan data (1) biografi Ajid Thohir, (2) karya-karya Ajid Thohir, dan (3) resensi buku *Sirah Nabawiyah*. Perlu untuk diketahui, Ajid Thohir merupakan sosok sejarawan muslim dengan kontribusi yang sangat signifikan pada bidang ilmu agama dan pengetahuan. Hal ini tentu dapat ditinjau melalui karya-karya beliau yang memberikan penguatan terkait fakta-fakta sejarah perkembangan agama Islam terhadap kalangan umat muslim di Indonesia terkait eksistensi Rasulullah sebagai penuntun umat sekaligus aktor sikap beragama secara adil dan moderat (memilih jalan tengah) atau yang kini dikenal dengan konsep moderasi beragama.

1. Biografi Ajid Thohir

Ajid Thohir merupakan tokoh sejarawan, budayawan, dosen, jurnalis, pembicara, peneliti, serta tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang lahir di kota Serang-Banten pada tanggal 14 April 1968. Ajid Thohir menempuh pendidikan dasarnya di SD Negeri 1 Serang dan MI Al-Khairiyah Cabang Citangkil di Desa Nambo Kaserangan. Beliau dapat menyelesaikan kedua pendidikan jenjang dasar itu pada tahun 1981. Selanjutnya, Ajid Thohir menempuh pendidikan jenjang menengah di MTs Nurul Huda Kampung Sawah Baros, kemudian meneruskan ke PGAN Serang dan tamat pada tahun 1987. Tidak berhenti disitu, Ajid Thohir melanjutkan pendidikan

jenjang S1-nya di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada tahun 1987 hingga 1992.¹¹⁵

Ajid Thohir mengimbangi kegiatan pendidikan formalnya itu sembari dengan menuntut ilmu di pondok pesantren pada tahun yang dimulai pada tahun 1981 sampai pada tahun 1992, yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda Kampung Sawah Baros pada tahun 1981-1984, Pesantren (di lingkungan keluarga sendiri) pada tahun 1984-1987, Pesantren Naelul Kirom Bandung 1988-1992, serta Pesantren Riyadl Al-Fiyah Kadukaweng Pandeglang pada tahun 1992.¹¹⁶ Setelah itu, Ajid Thohir melanjutkan kembali pendidikannya pada jenjang S2 di jurusan Studi Masyarakat Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1992-2000. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya pada jenjang S3 di jurusan Sejarah dan Peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2005-2010.¹¹⁷

Sosok Ajid Thohir dikenal sangat aktif dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Hal ini terbukti dari beberapa pendidikan dan pelatihan yang pernah beliau ikuti seperti Workshop Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dosen-dosen SPI se-Indonesia yang bekerja sama dengan Ditbinperta Depag RI dan Mc. Gill University di Jakarta pada tahun 1994, Pelatihan dan Orientasi Pengajaran di Perguruan Tinggi oleh CTSD Yogyakarta dan Mc. Gill University pada tahun 2001, Pendidikan dan Pelatihan Naskah

¹¹⁵ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam*, 1st-2nd ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 361.

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ Thohir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, hlm. 309.

Nusantara oleh Badan Litbang Depag RI di Jakarta pada tahun 2005, serta Penguatan Penelitian para Nominator Penelitian Kompetitif Terpadu oleh Ditbinperta yang bekerja sama dengan LIPI di Puncak Bogor pada tahun 2007.¹¹⁸

Saat ini, Ajid Thohir merupakan Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau sebagai dosen di Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Beliau mengampu mata kuliah Sirah Nabawiyah, Sejarah dan Peradaban Islam, Studi Kawasan Islam, Filsafat Sejarah, dan Historiografi Islam. Selain itu, beliau juga pernah menduduki posisi sebagai team teaching mata kuliah Sejarah dan Peradaban Islam di sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2006-2007 dan menjadi staf pengajar pada program Kedutaan Besar Iran di ICAS (Islamic College for Advance Studies) di Jakarta.¹¹⁹

Selain menjadi dosen tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora, Ajid Thohir juga aktif sebagai redaktur elektronik *Journal of Islamica-Indonesiana* UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan *Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Tidak hanya itu, beliau juga menjabat sebagai Pembantu Rektor 1 (Bidang Akademik) di IAILM TQN Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.¹²⁰

Ajid Thohir juga diketahui terlibat aktif dalam kegiatan seminar nasional maupun internasional, baik bertindak sebagai peserta maupun

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*

sebagai pembicara pada kegiatan tersebut. Hal itu dapat diketahui diantaranya Pembicara pada Penataran Da'i TQN se-Asia Tenggara di Pondok Pesantren Suryalaya pada tanggal 15-17 Juni 2006. Pembicara pada Program Studi Pustaka dan Pengembangan Wawasan Keulamaan dan Kurikulum Pesantren se-Indonesia yang diadakan oleh Direktorat PK Pontren Departemen Agama RI pada tanggal 4-23 September 2005. Peserta pada Musyawarah Nasional Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam se-Indonesia di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 5-9 April 2001. Pembicara pada Seminar Nasional Penguatan Keluarga Muslim dalam Menghadapi Globalisme Budaya, LK3 Madani UIN Sulthan Syarif Kasim Riau pada tahun 2008.¹²¹

Ajid Thohir juga turut berkontribusi dalam beberapa penelitian ilmiah, di antaranya seperti Peranan Tokoh Agama Dalam Membina Kesehatan Masyarakat di Rangkas Bitung Banten dalam Penelitian Terapan Departemen Kesehatan Jawa Barat pada tahun 1994, Perubahan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Pulau Jawa dari Sistem Sosial Organik ke Sistem Religio-Politik pada Akhir Abad ke-19 dalam DIPA Departemen Agama RI pada tahun 2002, dan lain sebagainya. Tidak sampai disitu, Ajid Thohir juga aktif berpartisipasi dalam bidang sosial. Beliau menjabat sebagai Ketua Yayasan Islam Darussalam Komplek Permata Biru Bandung, Pengurus Harian Ikatan Masyarakat Sejarah Indonesia Jawa Barat, Pengurus PW NU Jawa Barat, ICMI Jawa Barat, KAHMI Jawa

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 310.

Barat, Ketua Ilmu dan Dakwah TQN Pondok Pesantren Suyalaya, dan lain-lain.¹²²

2. Karya-Karya Ajid Thohir

Ajid Thohir merupakan salah satu penulis yang multitalenta dengan berbagai hasil karya tulis yang sangat menakjubkan baik itu karya tulis ilmiah maupun karya tulis non ilmiah. Menurut Ajid Thohir, kegiatannya dalam menulis dan berdakwah bukan hanya tentang menyampaikan isi hati dan pemikiran beliau saja, namun juga sebagai sarana yang efektif untuk menjawab tantangan mengenai pemikiran maupun sikap beragama yang konservatif dan tidak selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, Ajid Thohir ingin membuktikan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan ilmu-ilmu modern, serta ilmu-ilmu modern dapat digunakan untuk mengkaji ajaran-ajaran Islam.¹²³ Dengan demikian, Ajid Thohir sampai pada tahun 2022 diketahui telah menghasilkan banyak karya tulis yang terklasifikasi ke dalam beberapa bentuk.¹²⁴ Klasifikasi dari karya tulis Ajid Thohir dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Bentuk Tulisan Ajid Thohir

No	Bentuk Tulisan	Jumlah
1	Buku	13
2	Artikel Jurnal	11
3	Laporan Penelitian Lapangan	5
	Jumlah	29

Selain itu, kompetensi Ajid Thohir dalam menulis dan berdakwah semakin meluas seiring dengan tuntutan zaman, sehingga beliau mampu

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*, hlm. 11.

¹²⁴ Ajid Thohir, "Curriculum Vitae Personal Identity" (Bandung, 2022), hlm. 2-4.

menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai tema. Hal itu dapat ditinjau melalui karya tulis Ajid Thohir mulai periode dekade 2000-an sampai saat ini. Semua karya beliau merupakan karya yang inspiratif, kontinu, dan konstruktif.¹²⁵ Tema dari tulisan Ajid Thohir dapat diketahui sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Tema Tulisan Ajid Thohir

No	Periode	Keterangan
1	2000-an sampai pada saat ini	Tema Tulisan Ajid Thohir <ul style="list-style-type: none"> ❖ Politik ❖ Islam Masa Rasulullah ❖ Peradaban di Kawasan Islam ❖ Islam di Belahan Benua ❖ Perkembangan Islam ❖ Studi Islam ❖ Pendidikan Sufi ❖ Historisitas Kitab Ulama ❖ Historiografi Sufi ❖ Tradisi Sufi ❖ Historiografi Islam ❖ Sejarah Lokal ❖ Sejarah Nabi ❖ Islam Kontemporer ❖ Peradaban Universal Islam ❖ Filsafat Sejarah ❖ Sejarah Penulisan Al-Qur'an ❖ Sejarah Ormas Islam di Indonesia ❖ Peranan Tokoh Muslim di Dunia ❖ Islam Di Indonesia ❖ Kehidupan Masyarakat Era Digital

Karya tulis Ajid Thohir lebih lanjut dapat dilihat dari beberapa buku yang sudah diterbitkan. Kemampuan beliau dalam menulis buku dengan tema yang beragam turut meningkatkan eksistensi Ajid Thohir sebagai penulis yang andal lagi intelektual.¹²⁶ Buku-buku karya Ajid Thohir dapat diketahui sebagai berikut.

¹²⁵ *Ibid.*

¹²⁶ *Ibid.*

Tabel 4. 3 Buku-Buku Karya Ajid Thohir

No	Judul Buku	Penerbit dan Tahun Terbit
1	Gerakan Politik Kaum Tarekat	Pustaka Hidayah Bandung (2003)
2	Kehidupan Umat Islam Masa Rasulullah SAW	Pustaka Setia Bandung (2004)
3	Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam	Raja Grafindo Jakarta (2006)
4	Islam di Asia Selatan	Humaniora Bandung (2007)
5	Studi Kawasan Dunia Islam	Raja Grafindo Jakarta (2009)
6	Sistem dan Pola Pendidikan Sufi	Mudawamah Press Suryalaya Tasikmalaya (2010)
7	Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Membangun Peradaban Dunia	Mudawamah Press Suryalaya Tasikmalaya (2010)
8	Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailany dan Historiografi Islam	Lektor Balitbang Kemenag RI (2011)
9	Sumedang Puseur Budaya Sunda; Kajian Sejarah Lokal	Galuh Nurani Ciamis (2013)
10	Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial Humaniora	Penerbit Marja Bandung (2014)
11	Universalims of Islamic Civilization	AMC University of Technology Malaysia (2017)
12	Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif dan Kritis	Prenadamedia, Jakarta Buku (2019)
13	Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Jawa Barat	Rahmadina Publishing Brebes Jawa Tengah (2020)

3. Resensi Buku Sirah Nabawiyah

Judul Buku	: <i>Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora</i>
Penulis	: Ajid Thohir
Penerbit	: Penerbit Marja
Tahun Terbit	: 2014
Jumlah Halaman	: 312
ISBN	: 979-24-5796-8

Buku *Sirah Nabawiyah* karya Ajid Thohir terbitan Penerbit Marja pada bulan Oktober tahun 2014 merupakan karya tulis non fiksi yang mengupas secara lebih rinci lika-liku kehidupan dan perjuangan dakwah Rasulullah. Buku *Sirah Nabawiyah* memiliki peran penting baik sebagai sumber referensi maupun jembatan untuk meneladani segala sikap serta tindak tanduk yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat selama hidupnya. Selain itu, buku *Sirah Nabawiyah* ini juga merupakan tanda takzim penulis kepada sosok Rasulullah Saw dan juga mempengaruhi kepada para pembacanya.

Isi buku *Sirah Nabawiyah* karya Ajid Thohir ini terdiri dari beberapa bab yaitu (1) *Sirah Nabawiyah* dalam ilmu adab dan humaniora meliputi posisi dan epistemologi keilmuan adab dan humaniora, urgensi *Sirah Nabawiyah* dalam memahami Islam, sumber-sumber *Sirah Nabawiyah*, serta *Sirah Nabawiyah* dalam historiografi Islam. (2) Metodologi dan teknik penelitian *Sirah Nabawiyah* meliputi terminologi penelitian, metode penelitian dan sumber data, metodologi sejarah dan pendekatan ilmu-ilmu sosial humaniora, apresiasi dan kritik metodologi kitab *Sirah Nabawiyah*, serta teknik dan langkah-langkah penelitian. (3) Kajian *Sirah Nabawiyah* dalam perspektif ilmu sosial humaniora meliputi Islam di tengah struktur ideologi Romawi dan Persia, serta konsepsi dan interpretasi historis. (4) Kewahtyuan dan kepribadian Nabi Muhammad meliputi rahasia Jazirah Arab sebagai tempat kelahiran dan pertumbuhan Islam, relevansi misi dakwah Rasulullah Saw dengan para Nabi terdahulu, realitas *Jahiliah* dan

warisan *Hanafiyah*, Nabi Muhammad sejak kelahiran hingga kenabian, kewahyuan dalam kajian humaniora, konsep *Ummi* pada Nabi Muhammad Saw, hukum dan etika poligami Rasulullah Saw, Rasulullah sebagai sosok teladan, serta tradisi dan fatwa memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. (5) Muhammad Saw, Islam, dan kehidupan masyarakat meliputi masyarakat dan kebudayaannya, masyarakat Arab Pra Islam, Muhammad Saw dan misi kewahyuan, Islam sebagai sistem sosial, serta Islam sebagai pembentuk identitas dan karakter masyarakat. (6) Muhammad Saw dan pembentukan masyarakat Islam di Madinah meliputi komunitas Muslim Makkah sebelum hijrah, komposisi dan struktur penduduk Madinah sebelum hijrah Nabi Saw, konflik penduduk Madinah sebelum kedatangan Rasulullah Saw, hijrah dan pembentukan masyarakat baru, pola kesatuan antar-umat beragama, karakteristik dan sistem sosial masyarakat Islam Madinah, serta tradisi dan pranata sosial masyarakat Madinah. (7) Penutup dan kesimpulan meliputi daftar pustaka dan biografi penulis. Selain itu, setiap bab dari buku *Sirah Nabawiyah* terdapat soal ujian dan atau bahan diskusi sebagai refleksi dari isi buku tersebut.

Buku *Sirah Nabawiyah* karya Ajid Thohir ini memiliki keistimewaan tersendiri yakni menceritakan peristiwa sejarah yang dipadukan dengan perspektif ilmu sosial humaniora, Dengan demikian, buku *Sirah Nabawiyah* ini mampu menjawab tantangan umat bahwa sejarah yang baik harus ditulis sesuai dengan perspektif kacamata pada zamannya. Sehingga isi dari buku *Sirah Nabawiyah* mampu dimengerti dan dikaji untuk diambil dan diterapkan moral valuenya pada zaman sekarang ini. tidak hanya itu,

hadirnya buku *Sirah Nabawiyah* ini juga menjadi bukti bahwa ilmu-ilmu modern yang ada saat ini tidak bertentangan dengan ilmu sejarah terkhusus sejarah Rasulullah dan dakwahnya. Justru, ilmu-ilmu modern dapat membantu peneliti untuk mengkaji ajaran-ajaran Islam supaya dapat memudahkan dalam memahami dan meneladani. Dalam hal ini buku *Sirah Nabawiyah* dalam perspektif ilmu sosial humaniora memuat contoh-contoh dari sikap, tindakan, cara, dan strategi Rasulullah beserta para sahabat dalam menyebarkan agama Islam dan menunjukkan cara beragama secara damai, peduli, dan saling menghargai. Demikian itu diharapkan mampu menjadi inspirasi dan memupuk kesadaran bagi umat beragama untuk meneladani dalam kehidupan pada zaman modern ini.

Buku *Sirah Nabawiyah* ini dibalik memiliki kelebihan yang luar biasa juga memiliki kelemahan yaitu kurangnya pemberian gambar pada buku padahal penjelasan yang ditulis dalam buku sangat terperinci. Hal itu menyebabkan pembaca menjadi jenuh dan lebih cepat bosan. Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi bahwa frekuensi gambar dalam sebuah buku mesti diperhatikan lagi karena hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas dari membaca dan memahami isi buku.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti hendak memaparkan dan menginterpretasi (1) konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah Nabawiyah* melalui 4 indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI, dan (2) relevansi konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah*

Nabawiyah dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini juga dengan 4 indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI.

Urgensi moderasi beragama di negara Indonesia sendiri merupakan intisari dari konsep *wasathiyah* (jalan tengah) yang menitikberatkan pada pentingnya sikap saling toleransi, sikap saling menghormati dan menghargai hak asasi manusia, dan sikap saling terbuka dalam interaksi antar umat beragama. Selain itu, di Indonesia juga terdapat paham Islam Nusantara yang mengadopsi nilai-nilai moderasi beragama seperti yang telah dilakukan oleh Walisongo dalam Islamisasi tanah Jawa pada abad ke-15 Masehi. Di mana nilai-nilai moderasi beragama oleh Walisongo itu merupakan cerminan dari nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh Rasulullah dalam dakwahnya di Makkah dan Madinah pada abad ke-6 Masehi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konsep moderasi beragama telah dilakukan sejak zaman Rasulullah, meskipun pada zaman itu belum terdapat istilah “moderasi beragama” seperti pada zaman modern ini.

1. Telaah Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah Dalam Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Ajid Thohir

Rasulullah dalam dakwahnya telah memberikan contoh yang terbaik tentang cara beragama secara damai lagi moderat sehingga ajaran yang beliau bawa mudah sekali untuk diterima oleh masyarakat. Tidak sampai di situ, cara yang digunakan oleh Rasulullah juga bersifat universal, maksudnya ialah dapat diterapkan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja dengan menyesuaikan pada nilai-nilai yang ada di dalam suatu masyarakat yang menjadi objek dakwah itu sendiri termasuk masyarakat

Indonesia. Di sini, peneliti hendak memaparkan konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam 4 indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI yakni sebagai berikut.

a. Komitmen Kebangsaan

Pada dasarnya komitmen kebangsaan merupakan wujud kesadaran dan tanggung jawab warga negara untuk mencintai, setia, dan memberikan pengabdian tertinggi kepada bangsa dan negaranya. Maka dari itu, Rasulullah dalam sikap komitmen kebangsaan secara lebih awal telah mencontohkannya ke dalam tiga aspek yakni.

1) Merumuskan Piagam Madinah

Semenjak hijrah ke Yastrib/ Madinah, Rasulullah menyadari betul keberadaan pluralisme penduduk kota tersebut. Hal itu meliputi keberagaman pada setiap aspek kehidupan seperti politik, sosial, budaya, ekonomi, serta agama. Oleh karena itu, Rasulullah berpikir diperlukannya sebuah aturan untuk menunjang ke arah kehidupan yang jauh lebih baik. “Dengan demikian, sebagaimana dianjurkan Al-Qur’an, Rasulullah Saw berupaya melakukan konsolidasi dengan suku-suku dan kelompok agama di luar Islam agar bisa hidup rukun dan tolong-menolong di bidang sosial, politik, agama, dan budaya.”¹²⁷

“Pada tahun kedua hijrah, ajakan Muhammad Saw ini akhirnya disambut oleh sebagian besar ketua suku dan kelompok agama di luar Islam terutama Yahudi untuk bersama-sama

¹²⁷ Thohir, *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, hlm. 266-267.

mengadakan kerjasama sosial dan politik dalam satu perjanjian tertulis. Perjanjian kerjasama ini tampaknya dibuat sekitar 622-624 M, yang dikenal dengan istilah “Piagam Madinah”. Teks ini oleh para ahli sejarah sering kali dinilai sebagai “piagam pertama” dalam kehidupan sosial-politik yang diciptakan pada masa klasik dan memiliki pemikiran yang canggih dalam mengatasi pluralisme di sebuah negara.”¹²⁸

Namun, Piagam Madinah ini sejatinya baru benar-benar berlaku pada tahun 627 Masehi. Sebab, sejarah mencatat bahwa Piagam Madinah telah mengalami beberapa kali revisi sejak pertama kali disepakati yaitu sekitar tahun 622-624 Masehi. Hal itu dikarenakan adanya beberapa kelompok Yahudi yang harus dikeluarkan dari Madinah sebab melanggar perjanjian, adanya perluasan wilayah Islam, adanya pencantuman nama secara lebih nyata bagi kelompok minoritas (Nasrani dari Bani Najran), dan perubahan pasal oleh Rasulullah setelah adanya pengakuan dan perlindungan atas agama dan komunitas penduduk Madinah dari tokoh agama Majusi asal Yaman.¹²⁹ Adapun isi Piagam Madinah dari teks asli Ibn Hisyam dalam buku Sirah Nabawiyah karya Ajid Thohir terdiri dari 47 pasal yakni sebagai berikut.

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 268.

Tabel 4. 4 Isi Piagam Madinah
(Sumber: Buku *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, 2014)

<p>Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang</p> <p>Piagam ini adalah dari Muhammad Saw, berlaku bagi golongan mukmin dan Muslim dari etnis Quraisy dan Yastrib serta kelompok-kelompok yang turut bekerjasama dan berjuang bersama-sama mereka.</p> <ol style="list-style-type: none">1) Bahwa mereka adalah bangsa (umat) yang satu dari umat manusia.2) Golongan migran dari etnis Quraisy sesuai adat kebiasaan mereka, saling bahu-membahu membayar <i>diyat</i> di kalangan mereka serta membayar tebusan tawanan secara baik dan adil di antara kaum mukmin.3) Bani ‘Auf sesuai adat kebiasaan mereka, saling bahu-membahu membayar <i>diyat</i> di kalangan mereka serta membayar tebusan tawanan secara baik dan adil di antara mukminin4) Bani Sa’idah sesuai adat kebiasaan mereka, saling bahu-membahu membayar <i>diyat</i> di kalangan mereka serta membayar tebusan tawanan secara baik dan adil di antara mukminin.5) Banu Harits sesuai adat kebiasaan mereka, saling bahu-membahu membayar <i>diyat</i> di kalangan mereka serta membayar tebusan tawanan secara baik dan adil di antara mukminin.6) Banu Jusyam sesuai adat kebiasaan mereka, saling bahu-membahu membayar <i>diyat</i> di kalangan mereka serta membayar tebusan tawanan secara baik dan adil di antara mukminin.7) Banu Najjar sesuai adat kebiasaan mereka, saling bahu-membahu membayar <i>diyat</i> di kalangan mereka serta membayar tebusan tawanan secara baik dan adil di antara mukminin.8) Banu ‘Amr ibn ‘Auf sesuai adat kebiasaan mereka, saling bahu-membahu membayar <i>diyat</i> di kalangan mereka serta membayar tebusan tawanan secara baik dan adil di antara mukminin.9) Banu Nabit sesuai adat kebiasaan mereka, saling bahu-membahu membayar <i>diyat</i> di kalangan mereka serta membayar tebusan tawanan secara baik dan adil di antara mukminin.

- 10) Banu ‘Aus sesuai adat kebiasaan mereka, saling bahu-membahu membayar *diyāt* di kalangan mereka serta membayar tebusan tawanan secara baik dan adil di antara mukminin.
- 11) Orang-orang beriman tidak boleh membiarkan seseorang di antara mereka yang tengah berat menanggung beban utang dan beban keluarga yang harus diberi nafkah, namun hendaknya membantu secara baik penyelesaian tebusan atau *diyāt*.
- 12) Seorang beriman tidak diperbolehkan membuat persekutuan atau aliansi dengan keluarga mukmin lainnya, tanpa persetujuan yang lainnya.
- 13) Orang-orang yang beriman dan komitmen dengan keimanannya (takwa) harus mementang orang di antara mereka yang mencari atau menuntut secara zalim, jahat, melakukan permusuhan atau kerusakan di kalangan orang-orang beriman. Kekuatan mereka bersama-sama dalam melawannya, sekalipun ia adalah keluarga di antara mereka.
- 14) Orang yang beriman tidak boleh membunuh orang beriman karena (alasan telah membunuh) orang kafir. Ia juga tidak boleh membantu orang kafir untuk (melawan) orang beriman.
- 15) Perlindungan atau jaminan Allah itu satu, yakni terhadap sesama tetangga dekat dan orang-orang yang lemah di antara mereka, karena orang-orang beriman adalah penolong dan pembela terhadap sesama.
- 16) Orang-orang Yahudi beserta pemeluknya berhak mendapat pertolongan dan santunan tanpa ada penganiayaan, sepanjang tidak berbuat zalim atau menentang komitmen.
- 17) Perdamaian orang-orang beriman adalah satu. Seorang di antara mereka tidak boleh membuat perdamaian tanpa ikut serta yang lainnya di dalam suatu pertempuran (jihad) *fi sabilillah*, kecuali atas dasar kesamaan dan keadilan di antara mereka.
- 18) Setiap pasukan yang berperang dalam barisan kita harus saling bekerjasama satu dengan yang lainnya.
- 19) Orang-orang beriman membalas pembunuhan orang beriman lain dalam pertempuran *fi sabilillah*. Orang-orang beriman yang selalu komitmen dengan keimanannya berada pada petunjuk yang terbaik dan lurus.
- 20) Bahwasanya orang musyrik Madinah, dilarang melindungi harta dan jiwa orang musyrik Quraisy serta tidak boleh bercampur tangan melawan orang-orang beriman.

- 21) Bahwasanya siapa yang membunuh orang beriman dengan cukup bukti atas perbuatannya, harus dihukum dibunuh, kecuali wali si terbunuh rela menerima *diyat*. Semua orang beriman harus bersatu dalam menghukumnya.
- 22) Bahwasanya tidak diperkenankan bagi orang yang beriman yang mengakui Piagam (shahifah) ini dan beriman kepada Allah dan hari akhir, menolong pelaku kejahatan dan tidak pula membelanya. Siapa yang memberi bantuan atau menyediakan tempat tinggal bagi para pelanggar itu, mendapat kutukan dan kemurkaan Allah di hari kiamat dan tidak ada suatu penyesalan dan tebusan yang dapat diterima dari padanya.
- 23) Apabila kamu sekalian berselisish tentang suatu perkara, penyelesaiannya dikembalikanlah kepada Allah Swt dan Muhammad Saw.
- 24) Yahudi bersama-sama dengan kaum Muslim memikul biaya selama mereka mengadakan pertempuran.
- 25) Yahudi Banu 'Auf sebangsa dengan orang-orang beriman. Bagi Yahudi agama mereka, bagi kaum Muslim demikian juga. Kebebasan semacam ini juga bagi para pengikut mereka, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal yang demikian yang akan merusak diri dan keluarganya.
- 26) Yahudi Bani Najjar diperlakukan sebagaimana Bani 'Auf.
- 27) Yahudi Bani Harits juga diperlakukan sebagaimana Bani 'Auf.
- 28) Yahudi Bani Sa'idah juga diperlakukan sebagaimana Bani 'Auf.
- 29) Yahudi Bani Jusyam juga diperlakukan sebagaimana Bani 'Auf.
- 30) Yahudi Bani 'Aus juga diperlakukan sebagaimana Bani 'Auf.
- 31) Yahudi Bani Tsa'labah juga diperlakukan sebagaimana Bani 'Auf, kecuali jika mereka zalim dan khianat, maka hukumannya hanya berlaku bagi dirinya beserta keluarganya.
- 32) Etnis Jafnah dari Tsa'labah diperlakukan sebagaimana Bani Tsa'labah.
- 33) Bani Syuthaibah diperlakukan sebagaimana Bani 'Auf. Kebaikan tidak sama dengan kejahatan.
- 34) Para pengikut Tsa'labah diperlakukan sama seperti Tsa'labah.
- 35) Kerabat Yahudi di luar Madinah diperlakukan sama seperti mereka yang ada di Madinah.

- 36) Bahwasanya tidak dibenarkan seorang pun pergi ke luar (untuk berperang) kecuali seizin Muhammad Saw. Ia tidak boleh dihalangi untuk (menuntut balas) atas luka (yang dibuat orang lain). Siapa yang berbuat jahat, balasan kejahatan itu menimpa diri dan keluarganya, kecuali jika ia teraniaya. Sungguh Allah telah membenarkan (ketentuan) ini.
- 37) Orang Yahudi ada biaya, begitu pula kaum Muslim. Mereka saling bantu-membantu dalam menghadapi musuh masyarakat di bawah Piagam (*shahifah*) ini. Mereka saling memberi saran atau nasihat serta memenuhi janji lawan. Seseorang tidak menanggung hukuman atas kesalahan sekutunya, sehingga pembelaan diberikan kepada pihak teraniaya.
- 38) Orang-orang Yahudi bersama-sama kaum Muslim memikul biaya selama pertempuran.
- 39) Kota Yastrib (Madinah) merupakan tanah “haram” (suci yang dihormati) di bawah panji Piagam ini.
- 40) Orang-orang yang mendapat jaminan diperlakukan seperti diri penjamin, sepanjang tidak merugikan dan tidak berkhianat.
- 41) Jaminan hanya bisa diberikan atas seizin ahlinya.
- 42) Jika terdapat perselisihan di antara komponen pengikut Piagam ini yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, penyelesaiannya dikembalikan kepada Allah Swt. Allah Tuhan Yang Maha memelihara dan memandang baik isi Piagam ini.
- 43) Bahwasanya tidak ada jaminan (perlindungan) bagi Quraisy Makkah beserta pengikutnya.
- 44) Para pendukung Piagam ini saling bantu-membantu dalam menghadapi penyerangan atas tanah Yastrib (Madinah).
- 45) Jika para pendukung Piagam ini diajak berdamai, kemudian memenuhi perdamaian serta melaksanakannya, maka perdamaian itu harus dijunjung tinggi. Karena itu, jika orang-orang beriman diajak berdamai seperti itu, maka wajib untuk dipenuhi, kecuali terhadap orang-orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib untuk menunaikan tugas dan kewajiban masing-masing.
- 46) Yahudi Bani ‘Aus beserta para pengikutnya memiliki hak dan kewajiban seperti komponen lain pendukung Piagam ini. kebaikan itu tidak sama dengan kejahatan. Setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya. Allah Swt telah membenarkan dan memandang baik atas Piagam ini.

47) Piagam ini tidak ditujukan untuk membela orang yang zalim dan khianat. Semua orang bisa melakukan bepergian (ke luar rumah) secara aman serta berdomisili di kota Yastrib (Madinah) secara damai pula. Hal ini, terkecuali bagi mereka yang zalim dan khianat. Allah Swt-lah sebagai pelindung orang-orang yang berbuat kebajikan dan takwa.

Muhammad Saw

2) Melakukan Bai'at Aqabah

Penduduk Yastrib (Madinah) yakni suku Aus dan Khazraj dan mengalami konflik mengenai kepemilikan tanah di wilayah mereka. Konflik di antara mereka semakin memanas dengan adanya provokasi dari golongan Yahudi, sehingga mengakibatkan mereka terlibat dalam perang saudara yang dahsyat dan dalam waktu yang sangat panjang, yang dikenal dengan Perang Bu'ats. "Ketika itu, suku Aus, yang memang mempunyai kekuatan lebih besar, dapat mengalahkan Khazraj karena beraliansi dengan kekuatan Yahudi Nadhir dan Quraizh. Pada musim haji, suku Khazraj mencoba mencari dukungan dari suku Quraisy di Makkah. Karena itu, Rasulullah Saw mencoba menarik simpati dalam kesempatan tersebut, tetapi ditolak sebagaimana telah dijelaskan di muka. Sebaliknya, suku Aus menaruh simpati terhadap ajakan Rasulullah Saw dan melakukan konsolidasi dalam Aqabah I dan II."¹³⁰ Namun, pada akhirnya suku Aus berhasil melakukan rekonsiliasi dengan suku Khazraj dan kedua belah pihak sepakat untuk mengupayakan perdamaian

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 241.

di antara mereka. Kemudian, Rasulullah membuat konsolidasi (kesepakatan bersama) antara suku Aus dan Khazraj untuk berdamai di Yastrib, dan kedua belah pihak itu pun menyetujuinya. Konsolidasi yang mereka lakukan tersebut dikenal dengan nama Bai'at Aqabah I.¹³¹ Isi dari Baiat Aqabah I yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada suku 'Aus dan suku Khazraj terdiri dari 6 pasal yakni.

Tabel 4. 5 Isi Bai'at Aqabah I

Pasal	Isi Bai'at
1	Suku Aus dan Khazraj berjanji untuk setia kepada Rasulullah
2	Suku Aus dan Khazraj berjanji untuk rela mengurbankan harta dan jiwa
3	Suku Aus dan Khazraj berjanji untuk ikut serta mendakwahkan agama Islam yang dipeluknya
4	Suku Aus dan Khazraj berjanji untuk tidak menyekutukan Allah
5	Suku Aus dan Khazraj berjanji untuk tidak akan saling menumpahkan darah
6	Suku Aus dan Khazraj berjanji untuk tidak melakukan segala bentuk kecurangan dan kebohongan

Setelah melakukan proses Baiat Aqabah 1 suku 'Aus dan suku Khazraj kembali ke Yastrib dan ikut menyebarkan dakwah agama Islam secara damai sehingga banyak dari penduduk Yastrib yang tertarik untuk memeluk agama Islam. Hingga tepat pada Musim Haji tahun ke-13 kenabian atau pada tahun 622 Masehi mereka kembali menemui Rasulullah Saw dan Rasulullah pun akhirnya melakukan Baiat Aqabah untuk yang

¹³¹ *Ibid.*

kedua kalinya untuk mereka.¹³² Berikut merupakan isi dari Baiat Aqabah II yang terdiri dari 4 pasal yakni.

Tabel 4. 6 Isi Bai'at Aqabah II

Pasal	Isi Bai'at
1	Penduduk Yastrib berjanji untuk senantiasa siap sedia melindungi Rasulullah
2	Penduduk Yastrib berjanji untuk ikut berjihad dalam menegakkan agama Islam dengan jiwa dan harta
3	Penduduk Yastrib berjanji untuk siap ikut menyebarkan agama Islam dan mengajak kepada sanak saudara serta kerabat mereka
4	Penduduk Yastrib berjanji untuk siap sedia menghadapi segala bentuk rintangan, tantangan, dan kesulitan

“Para penduduk Yastrib, yang telah mengenal Islam dan mengakui kepemimpinan Muhammad Saw beserta komunitas barunya (Muhajirin), mengharapkan datang angin segar untuk menata kehidupan di wilayah ini sebagaimana yang telah tertuang dalam perjanjian Aqabah II saat mereka berhaji ke Makkah. Hijrah, bagi komunitas Muslim Makkah, selain memberikan harapan baru untuk pengembangan kehidupan agama, dpandang dapat menghasilkan kehidupan sosial yang lebih aman, tertib, dan sejahtera. Hal tersebut secara umum sulit ditemukan di Makkah, terutama oleh mereka-mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan.”¹³³

¹³² *Ibid.*, hlm. 242.

¹³³ *Ibid.*

Dari situ, penduduk Yastrib yang menemui Rasulullah bukan hanya meminta solusi atas konflik yang mereka alami tetapi juga mengajak Rasulullah beserta para sahabat sekaligus orang-orang beriman yang ada di kota Makkah tersebut untuk ikut hijrah ke Yastrib bersama mereka. Hal itu dikarenakan penduduk Yastrib mengetahui betapa sulitnya dakwah Islam di Makkah pada saat itu yang kerap mengalami penindasan bahkan pembunuhan. Ajakan tersebut tidak langsung diterima oleh Rasulullah, melainkan menunggu datangnya wahyu dari Allah untuk mereka berhijrah sehingga tidak lama wahyu Allah turun untuk memerintahkan mereka (kaum Muslim Makkah) supaya bergegas melakukan hijrah lalu mereka pun berhijrah secara berkelompok-kelompok dan sembunyi-sembunyi.¹³⁴

3) Mempersaudarakan Kaum Muhajirin Dengan Kaum Anshar

Rasulullah melihat kekompakan yang terjadi di antara penduduk pendatang baru dari Makkah (kaum Muhajirin) dengan penduduk asli Madinah (kaum Anshar). “Kemudian, untuk menguatkan persatuan di antara kaum Muslim, beliau mengajarkan konsep persaudaraan (*mu’akkhah*) dan persahabatan di bawah naungan Islam, sehingga sahabat-sahabat Muhajirin dan Anshar dapat saling mencintai.”¹³⁵ Pada saat awal pengikatan persaudaraan itu jumlah kaum Muhajirin dan kaum Anshar sebanyak 90 orang dengan perbandingan yang sama

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 243.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 247

yakni 45 orang dari kaum Muhajirin dan 45 orang lagi dari kaum Anshar. Mereka semua sangat setuju dan penuh antusias dengan gagasan dari Rasulullah tersebut, bahkan kaum Anshar pun rela memberikan sebagian rumahnya untuk ditinggali oleh kaum Muhajirin dan memberikan sebagian tanahnya untuk digunakan demi kepentingan bersama. Sehingga, tidak lama setelah itu jumlah mereka pun bertambah banyak dan melebur dalam satu kesatuan dalam naungan Islam.¹³⁶

b. Toleransi

Sikap toleransi pada dasarnya memerhatikan pada kemampuan seseorang untuk memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Seseorang yang memiliki sikap toleransi berarti membiarkan apa yang sudah menjadi prinsip atau keyakinan orang lain dengan suka rela tanpa paksaan. Oleh karena itu, Rasulullah dalam sikap toleransi telah mencontohkannya ke dalam tiga aspek yakni.

1) Memberikan Perlindungan Kepada Umat Beragama Lain

“Pada pasal 1 dan 25 dalam Piagam Madinah tampak jelas bahwa Rasulullah Saw menyatukan berbagai komunitas di Madinah atas dasar kepentingan kemanusiaan secara universal. Bahkan beliau melindungi dan memberikan jaminan kebebasan bagi para pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadahnya dengan baik.”¹³⁷ Selain itu, pada amandemen Piagam Madinah

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 272.

yang kesatu Rasulullah mencantumkan pasal-pasal untuk melindungi hak-hak dan kewajiban minoritas kaum Nasrani Najran. Kemudian, beliau kembali melakukan amandemen kedua kalinya pada Piagam Madinah untuk mencantumkan pasal-pasal mengenai pengakuan dan perlindungan terhadap kaum minoritas agama Majusi.¹³⁸

2) Menghormati Dan Menjaga Hak Dan Keberadaan Kehidupan Agama Lain

Rasulullah Saw pernah memberikan contoh yang sangat menarik dalam menghormati dan menjaga hak dan keberadaan kehidupan agama lain. “Misalnya, di keluarga besar Bani Salim bin ‘Auf, di mana Al-Hushaini selaku orang tua Muslim hendak memaksakan Islam kepada kedua anaknya, yang Nasrani. Suatu hari, Al-Hushaini mengadukan kepada Rasulullah Saw untuk segera memaksa kedua anaknya keluar dari agama Nasrani dan mengikuti Islam sebagai agama yang dianutnya. Saat itu pula Rasulullah Saw tidak mengizinkannya dan sejalan dengan itu turunlah ayat Al-Qur’an, *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).* (Qs 2: 256)”¹³⁹

Hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah tidak memaksa seseorang untuk memeluk suatu agama tertentu. Sebab, Rasulullah Saw memahami bahwa seseorang dalam meyakini dan

¹³⁸ *Ibid.*, hlm. 273.

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 274.

menjalankan ajaran suatu agama haruslah berdasarkan hati nurani dan tidak boleh ada paksaan.

3) Berbagi Kepada Umat Beragama Lain

Selain menghormati keberadaan umat beragama lain, berdasarkan beberapa bukti otentik yang ditunjukkan oleh Abu Ubaid bin Qosim bin Salam, “Rasulullah Saw juga memberikan sedekah atau hadiah (bukan zakat) kepada beberapa tokoh agama (*ruhbân*) di sekitar Madinah. Istri beliau, Shafiyah binti Hay bin Akhtab (dan memang dari keluarga Yahudi) membagikan pula hadiah kepada kedua kerabat dekatnya dari keluarga Yahudi senilai 30 ribu dirham.”¹⁴⁰ Dengan demikian dapat diketahui bahwa Rasulullah Saw mengajarkan bahwa hubungan sosial antar umat beragama mesti bersifat akomodatif dan terbuka alias tidak tertutup atau bahkan kaku, terutama dalam hal kehidupan sosial masyarakat.¹⁴¹

c. Anti Kekerasan

Salah satu yang menjadi kunci sukses dari dakwah Rasulullah adalah akhlak lemah lembut yang beliau miliki. Rasulullah menggunakan cara-cara dan strategi yang mengindahkan akhlak lemah lembut dalam setiap dakwahnya, sebab beliau tahu bahwa dengan bersikap lemah lembutlah maka dakwahnya dapat mudah diterima oleh masyarakat. Rasulullah di dalam dakwahnya tidak pernah mengucapkan kata-kata yang bersifat keji atau kotor, tidak pernah

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ *Ibid.*

membantai, dan tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan juga melainkan memberikan pengampunan dengan penuh kerelaan hati. Hal itu membuktikan bahwa Rasulullah merupakan seorang yang tidak senang dengan segala bentuk tindakan kekerasan, mencintai kelembutan dan kedamaian, dan mampu hidup berdampingan. Rasulullah Saw dalam sikap anti kekerasan juga telah mencontohkannya ke dalam tiga aspek yakni.

1) Muamalah Dengan Umat Beragama Lain

Kepekaan akan keberadaan kehidupan yang majemuk (pluralisme) oleh Rasulullah beserta para sahabat dan masyarakat Madinah lainnya, secara tidak langsung menumbuhkan persamaan mereka di mata Tuhan melalui firman Allah Swt pada Surah Al-Ma'idah ayat 48 yang artinya "*...Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja. Tetapi Allah hendak menguji pemberiannya kepadamu.*" Sehingga tidak heran jika umat Islam sebagai pemegang kekuasaan pada saat itu tetap membangun hubungan yang baik dan hangat serta saling bekerja sama dengan golongan non-Islam.¹⁴²

"Nabi Saw sendiri melakukan hubungan muamalah dengan orang-orang Yahudi, seperti saat menggadaikan baju perangnya. Begitu pun orang-orang Yahudi, sebagian ada yang senang hati melakukan aksi sosial. Misalnya Ka'ab bin Ashraf dan

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 277.

Mukhairiq, yang menyerahkan tanah dan hartanya untuk kepentingan bersama, seperti membangun pasar dan mengadakan kerjasama keamanan. Kerjasama sosial antarkelompok agama ini juga dilakukan oleh Nabi Saw dan kaum Muslim di luar Kota Madinah. Mereka menjalin kerjasama keamanan dengan para pembesar Nasrani di Ailah untuk melindungi mereka dan pendatang di kota pelabuhan itu.”¹⁴³

2) Musyawarah

Kegiatan saling bekerja sama, bahu-membahu, dan tolong menolong tentu tidak dapat terjadi di kalangan kaum Muslim itu sendiri dan juga dengan kaum nonmuslim jika tidak disertai dengan kesepakatan bersama atau musyawarah untuk mufakat. “Dalam hal ini Nabi Saw selalu mengajak dan mendorong mereka memecahkan segala persoalan sosial-politik dengan bermusyawarah, sebagaimana dianjurkan Al-Quran (Qs 3: 159). Terutama berkaitan dengan sesuatu yang ada di luar (perintah) wahyu.”¹⁴⁴

Rasulullah sendiri merupakan seseorang yang gemar untuk berkonsultasi dahulu dengan para sahabatnya sebelum melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan persoalan kemasyarakatan. Dalam berkonsultasi, Rasulullah juga tidak hanya menerapkan satu model saja, tetapi beliau juga seringkali didapati berunding dengan para sahabat senior aja, dan tidak malu

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 278.

untuk meminta pertimbangan dari orang-orang yang ahli atau dianggap profesional dalam suatu persoalan. Rasulullah juga tidak segan untuk mengikuti suara mayoritas para pemuda Madinah dalam perang Uhud untuk menyongsong para musuh dari luar kota.¹⁴⁵

3) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Rasulullah Saw selain merupakan figur utama dalam ajaran Islam, beliau juga merupakan seorang pemimpin yang bijak dan cerdas dalam memimpin kehidupan masyarakat. “Sebagaimana tugas-tugas kenabian sebelumnya, Nabi Saw berupaya membangun kehidupan masyarakat (umat) Madinah dengan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jadi, oleh Nabi Saw, dimensi yang satu ini dijadikan *platform* (acuan dasar) dalam membangun “negara bangsa”. Konsep ini juga menjadi mesin penggerak dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menciptakan dinamika sosial yang ada. *Amar ma'ruf* seolah menciptakan nilai-nilai kreatif, sedangkan *nahi munkar* menjadi alat kontrol sosial di dalamnya.”¹⁴⁶

Implementasi konsep *amar ma'ruf nahi munkar* ini terus didorong dan ditinjau secara langsung oleh Rasulullah sehingga pada saat itu *amar ma'ruf nahi munkar* dapat berjalan secara utuh baik dari segi material maupun spiritual. *Amar ma'ruf nahi*

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 280.

munkar ini dilakukan oleh seluruh lapisan sosial masyarakat yang ada di kota Madinah, tak terkecuali Yahudi dan Nasrani. Mereka semua berbondong-bondong menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam setiap sistem kehidupan sehingga semakin meningkatlah kesejahteraan sosial pada masyarakat Madinah saat itu.¹⁴⁷

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal membuat ajaran dari suatu agama menjadi lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Hal itu dikarenakan terciptanya suasana yang inklusif lagi toleran antar umat beragama. Keadaan yang mendukung tersebut menimbulkan kemudahan dalam kegiatan berdakwah dan menjalankan kewajiban beragama secara damai, tenteram, serta berdampingan dalam semarak keberagaman. Rasulullah Saw dalam sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal telah mencontohkannya ke dalam dua aspek yakni.

1) Harmonisasi Nilai Islam Terhadap Tradisi Thawaf

Masyarakat Arab Pra Islam memiliki tradisi keagamaan yang bersandar kepada ajaran Nabi Ibrahim As dan Ka'bah tetap sebagai pusat peribadatannya. Namun, masyarakat Arab pada praktik tradisinya sangat menyimpang dari ajaran Nabi Ibrahim, “mereka menunaikan haji dan thawaf di sekitar berhala-berhala sekeliling Ka'bah dengan merunduk dan bersujud di

¹⁴⁷ *Ibid.*

hadapannya.”¹⁴⁸ Kemudian, Rasulullah datang dan mengemas tradisi thawaf sesuai dengan syariat Islam yang mana juga sesuai dengan ajaran Hanafiyah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, hanya saja lebih disempurnakan lagi dan juga tidak menghilangkan esensi Ka’bah sebagai pusat dalam beribadah dan esensi thawaf yakni gerakan berputar mengelilingi Ka’bah sebagai bentuk kesetiaan dan kerendahan hati kepada Allah Swt



Gambar 4. 1 Thawaf
(Sumber: detik.com)

2) Harmonisasi Nilai Islam Terhadap Tradisi Penyembelihan Hewan Kurban

Selain melakukan penyimpangan pada praktik thawaf, masyarakat Arab Pra Islam juga melakukan kejahiliyahan lainnya yaitu dalam ajaran menyembelih hewan kurban, “mereka takarub dengan menyajikan berbagai macam kurban, menyembelih hewan demi berhala yang mereka tuju (Qs al-Ma’idah [5]: 3; Qs al-An’am: 121).”¹⁴⁹ Setelah itu, Rasulullah datang membawa ajaran agama islam sebagai *rahmatat lil ‘alamîn* yang mana tradisi

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 212.

¹⁴⁹ *Ibid.*

menyembelih hewan kurban tetap dilaksanakan sebagai wujud takwa kepada Allah Swt dengan tata laksana dan pendistribusian yang sesuai dengan syariat Islam dan bermanfaat bagi masyarakat.



Gambar 4. 2 Distribusi Daging Kurban

(Sumber: pngtree.com)

2. Relevansi Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah Dalam Buku *Sirah Nabawiyah* Karya Ajid Thohir dengan Sikap Moderasi Beragama Pada Zaman Modern Ini

Moderasi beragama seperti yang telah digembleng oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019, merupakan pijakan utama dalam mengimplementasikan cara beragama yang baik dan benar di antara paham ekstremisme. Moderasi beragama ditekankan bukan tanpa dasar, moderasi beragama ini memiliki tujuan untuk mencegah terjadinya gesekan-gesekan yang terjadi di tengah masyarakat. Selain itu, moderasi beragama diberlakukan supaya masyarakat dapat memahami cara beragama secara moderat, mampu bersikap adil, dan tidak condong pada ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 47.

Paham ekstremisme atau kecenderungan ini pada dasarnya merupakan dampak dari adanya globalisasi.¹⁵¹ Globalisasi merupakan proses integrasi segala aktivitas dari seluruh umat manusia di muka bumi. Sehingga, globalisasi menjadi sangat efektif dalam memberikan kemudahan informasi dan komunikasi.¹⁵² Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut tentu membawa dampak baik bagi masyarakat seperti menambah pengetahuan, memperluas wawasan, menunjang proses belajar, kemudahan dalam mengakses berbagai keperluan, sampai pada membantu untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵³

Namun, globalisasi juga memiliki dampak negatif yang mesti untuk dihindari seperti semakin maraknya informasi palsu, paham ekstrem, dan tindakan terorisme,. Hal-hal tersebut jika tidak diimbangi dengan sikap moderat dalam beragama maka masyarakat dapat terseret arus negatif globalisasi karena tidak dapat menahan diri. Dampak negatif tersebut menjadikan cita-cita bangsa Indonesia dalam memiliki kehidupan sebagai umat beragama yang tenteram, damai, penuh solidaritas, harmonis, adil serta berkeeseimbangan niscaya menjadi angan-angan belaka.¹⁵⁴

Berdasarkan penjelasan yang telah ada sebelumnya, konsep moderasi beragama dan relevansinya dengan konteks kehidupan bangsa Indonesia dapat direalisasikan melalui pendekatan masyarakat madani atau *civil society* sebagai cerminan dari implementasi moderasi beragama. Istilah

¹⁵¹ Rita, "Urgensi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi" (Pontianak, 2023), hlm. 8-9.

¹⁵² Nurhaidah and M. Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia," *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015): hlm. 1-2.

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 6-7.

¹⁵⁴ Rita, "Urgensi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi," hlm. 7-9.

masyarakat madani berasal dari bahasa Arab yakni kata *madaniy* yang memiliki kata kerja dasar *madana* yang berarti tinggal atau mendiami. Kata *madaniy* dalam bahasa Arab memiliki arti yang beragam di antaranya beradab atau peradaban, orang kota, orang sipil, dan segala sesuatu yang bersifat sipil atau perdata. Dengan begitu, dalam bahasa Arab masyarakat madani dapat diartikan sebagai masyarakat yang beradab atau masyarakat sipil yang tinggal di suatu kota yang dalam kehidupan sehari-harinya erat dengan keberagaman masyarakat.¹⁵⁵

Istilah masyarakat madani dalam bahasa Inggris disebut juga sebagai *civil society* atau *madinan society*. *Civil society* memiliki arti yakni rakyat sebagai warga negara mampu belajar dan menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan konsep demokratis dan partisipatoris yang murni. Berdasarkan pengertian dari dua sudut pandang di atas, dapat diketahui bahwa penjelasan dari keduanya mengenai istilah masyarakat madani memiliki makna yang sejalan atau searah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat madani adalah adanya keinginan untuk membentuk suatu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban dan demokrasi.¹⁵⁶

Konsep masyarakat madani dalam penerapannya telah Rasulullah berlakukan saat beliau hijrah ke kota Madinah. Kota Madinah yang erat dengan pluralisme di dalamnya dengan berbagai suku, konflik, adat istiadat, sosial ekonomi, dan lain sebagainya menjadikan Rasulullah

¹⁵⁵ Nur Ahsan, "Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Madani (Analisis Piagam Madinah Dan Relevansinya Bagi Indonesia)," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2015): hlm. 166., <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/tasamuh>.

¹⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 167.

tergugah untuk melakukan perubahan demi kehidupan dalam keberagaman yang lebih baik, penuh harmoni, dan berkeeseimbangan.¹⁵⁷

Oleh karena itu, Rasulullah sesampainya di Madinah membentuk ikatan tali persaudaraan di antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin serta membentuk seperangkat aturan yang disepakati oleh seluruh lapisan masyarakat kota Madinah sekalipun orang-orang non Muslim, aturan tersebut berisikan kesepakatan untuk saling menghormati dan menghargai hak asasi, saling menjaga dan melindungi, dan bergotong-royong dalam membangun kehidupan bermasyarakat, seperangkat aturan tersebut dikenal dengan nama Piagam Madinah. Selain itu, dalam buku *al-Mujtama' al-Madaniy fi 'Ahd al-Nubuwwah* yang telah dijelaskan oleh Akram Dliya' al-Umari bahwa terdapat beberapa prinsip dasar yang digunakan oleh Rasulullah Saw dalam menciptakan masyarakat madani yakni (1) adanya sistem persaudaraan (muakkah), (2) adanya ikatan iman, (3) adanya ikatan cinta, (4) adanya persamaan derajat antara si kaya dan si miskin, (5) toleransi antar umat beragama.¹⁵⁸

Moderasi beragama menjadi sangat penting keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sebab bangsa Indonesia sendiri merupakan bangsa yang majemuk, terdiri dari beragam suku, ras, budaya, bahasa, bahkan dalam hal agama. Hal itu mengakibatkan bangsa Indonesia selain menjadi bangsa yang mejemuk juga merupakan bangsa yang agamis, di mana segala tindak-tanduk masyarakatnya dalam kehidupan

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 168.

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidak dapat lepas dari nilai-nilai ajaran agama berdasarkan keyakinan yang dianut oleh masing-masing individu, sehingga keberadaan agama di Indonesia menjadi sangat vital.¹⁵⁹

Oleh karena itu, moderasi beragama dilakukan sebagai usaha untuk tetap senantiasa menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama yang ada di Indonesia meskipun dengan berbagai perbedaan baik dari segi agama itu sendiri, tafsir, pemahaman, sampai pada cara beragama. Dari situ, moderasi beragama diharapkan mampu menjadi tameng bagi setiap individu agar tetap dalam koridor agama yang baik dan benar serta tidak melakukan cara beragama yang bersifat ekstrem.¹⁶⁰

Selain itu, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan antar umat beragama di Indonesia seperti (1) sikap saling menghormati dan menghargai, (2) menjaga tali persaudaraan/ ukhuwwah, (3) saling percaya dan menjauhkan diri dari segala prasangka yang buruk, (4) mengklarifikasi serta mengkonfirmasi segala bentuk informasi yang didapat agar tidak menjadi fitmah dan saling adu domba, serta (5) berlaku secara adil.¹⁶¹ Kemudian, dapat diketahui bahwa konsep moderasi beragama yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw di mana Islam sebagai agama yang cinta damai dan berada pada posisi tengah, merangkul perbedaan dalam persatuan, serta hidup saling berdampingan dan gotong-royong dengan umat beragama lain yang semua

¹⁵⁹ Ibnu Chudzaifah and Afroh Nailil Hikmah, "Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): hlm. 51.

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ Kiki Mayasaroh, "Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Al-Afkar Journal* 3, no. 1 (2020): hlm. 84-86.

itu tertuang dalam isi perjanjian Piagam Madinah. Hal tersebut merupakan representasi dari *civil society* di mana Islam sangat terbuka terhadap keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Konsep moderasi beragama ala Rasulullah ditelaah lebih lanjut berdasarkan konsep moderasi beragama pada zaman modern ini maka dapat diketahui titik temu yang paling relevan yakni sebagai berikut.

a. Komitmen Kebangsaan

Pada prinsipnya komitmen kebangsaan dapat terbentuk karena adanya realitas sosial dan politik. Oleh sebab itu, kesadaran rakyat sebagai suatu bangsa dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sangat dipengaruhi oleh rasa komitmen kebangsaan yang ada di dalam diri.¹⁶² Adapun dalam situasi dakwah di Mekkah dan Madinah, Rasulullah mengimplementasikan komitmen kebangsaan dengan menekankan pada nilai-nilai persatuan dan kesatuan yakni (1) melakukan perumusan Piagam Madinah sebagai wujud rasa cinta terhadap bangsa, rasa persatuan dan kesatuan, dan demi terciptanya suasana hidup bersama yang aman, damai, tenteram, dan saling membaur dalam keberagaman sosial dan budaya. (2) Melakukan Bai'at Aqabah I dan II sebagai wujud dari rasa cinta damai, rasa persatuan dan kesatuan, dan sebagai jembatan dakwah. (3) Mengikat tali persaudaraan atau *muakkhah* antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar sebagai wujud dari sikap rukun, kompak, dan bersatu dalam naungan Islam yang terjadi di antara penduduk

¹⁶² Dada Suhaida, "The Role Of Citizenship Education On Strengthening National Anthem Of Commitment To The Community Chinese Ethnic Pontianak," *Jurnal Civicus*, 2020, hlm. 2.

penduduk pendatang baru dari Makkah (Muhajirin) dengan penduduk asli Madinah (Anshar).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa komitmen kebangsaan tidak terbatas hanya dalam urusan bangsa dan negara melainkan juga erat kaitannya dalam urusan agama. Lebih lanjut dapat ditinjau mengenai sikap moderasi beragama oleh umat beragama di Indonesia dan terkhusus umat muslim sebagai representasi dari komitmen kebangsaan ala Rasulullah yang juga merupakan pengamalan dari nilai-nilai Pancasila pada sila pertama dan ketiga yaitu dengan menekankan pada lima pokok nasionalisme (1) meyakini Pancasila sebagai dasar negara. (2) Mematuhi konstitusi UUD 1945 dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. (3) Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.¹⁶³

b. Toleransi

Toleransi pada prinsipnya yaitu bersikap terbuka dan sabar membiarkan orang lain berbuat sesuatu (memberikan kebebasan untuk orang lain) yang dalam hal ini kebebasan yang dimaksud merupakan kebebasan untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama berdasarkan kepercayaan masing-masing.¹⁶⁴ Adapun Rasulullah dalam upaya dakwahnya di Makkah dan Madinah mengimplementasikan toleransi yang erat dengan nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan perlindungan

¹⁶³ Sitti Faridah, Fauzia Gustarina Cempaka Timur, and Moch Afifuddin, "Karakter Bangsa Dan Bela Negara: Menumbuhkan Identitas Kebangsaan Dan Komitmen Nasionalisme," *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): hlm. 2535-2538.

¹⁶⁴ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmu Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): hlm. 188.

seperti (1) memberikan perlindungan kepada umat beragama lain sebagai wujud dari sikap menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai adanya perbedaan. (2) Menghormati dan menjaga hak kehidupan dari umat beragama lain sebagai wujud dari sikap lapang dada dan terbuka bahwa tidak ada paksaan bagi siapapun untuk memeluk suatu agama bahkan untuk agama Islam yang beliau ajarkan. (3) Berbagi kepada umat beragama lain sebagai wujud rasa saling mengasihi yang juga merupakan sebagian dari ajaran agama Islam untuk berbuat baik dan bersikap adil kepada siapa saja sekalipun kepada orang-orang nonMuslim.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan dalam satu agama melainkan juga harus melebar kepada umat beragama lainnya. Lebih lanjut dapat ditinjau mengenai sikap moderasi beragama oleh umat beragama di Indonesia dan khususnya umat muslim sebagai representasi dari toleransi ala Rasulullah yang juga merupakan pengamalan dari nilai-nilai praksis Pancasila pada sila ketiga dan kelima yakni (1) saling menghargai terhadap perbedaan. (2) Bersahabat atau berteman dengan umat beragama lain. (3) Saling

berbagi antar umat beragama¹⁶⁵ seperti berbagi daging kurban¹⁶⁶ dan berbagi hidangan untuk buka puasa.¹⁶⁷

c. Anti Kekerasan

Sikap yang tidak ingin mengganggu dan merusak ketenangan kehidupan orang lain apalagi umat beragama lain merupakan prinsip dasar dari sikap anti kekerasan. Hal itu dikarenakan ajaran agama mana pun tidak pernah mengajarkan penghalalan terhadap tindakan kekerasan dalam bentuk apa pun, dari atau kepada siapa pun, dan oleh sebab apa pun itu. Hal itu dikarenakan hak untuk hidup, memilih agama yang dianut, dan menjalankan ajaran agama yang dianut secara bebas, aman, dan nyaman merupakan hak setiap umat beragama sehingga dari situ dapat tercipta antar umat beragama yang hidup dalam kedamaian dan saling berdampingan.¹⁶⁸ Adapun dalam situasi dakwah di Mekkah dan Madinah, Rasulullah mengimplementasikan anti kekerasan yang menekankan pada nilai-nilai keadilan mencakup (1) melakukan muamalah atau kerja sama sosial dengan umat beragama lain sebagai wujud dari sikap menghargai, ramah, dan terbuka dalam hidup bersama di tengah perbedaan. (2) Musyawarah, hal ini ditunjukkan oleh Rasulullah sebagai wujud dari sikap

¹⁶⁵ Cisia Padila et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Zaman Nabi Muhammad Dan Relevansinya Dengan Zaman Sekarang,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): hlm. 347.

¹⁶⁶ Alwi Musa Muzaiyin, “Analisis Pendistribusian Daging Qurban Bagi Masyarakat Muslim Dan Non-Muslim Ditinjau Dari Fikih (Studi Kasus Di Yayasan Darussalam Desa Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk),” *Qawanin: Journal Of Economic Syariah Law* 7, no. 1 (2023): 81–93.

¹⁶⁷ Elvira Fihtri and Agus Machfud Fauzi, “Rasionalitas Keikutsertaan Orang Tionghoa Pada Perayaan Bulan Ramadhan Di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo,” *J-PSH: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 1 (2022): 130–40.

¹⁶⁸ Alfiani and Cahyati, “Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi,” hlm. 6.

menghargai, lemah lembut, berpikir terbuka, dan lapang dada untuk mengajarkan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang di dalamnya tidak boleh mengedepankan pendapatnya sendiri namun juga harus memerhatikan pendapat orang lain. Meskipun berbeda, namun orang lain juga berhak untuk mengutarakan pendapat dan mencari solusi, sehingga masalah dapat terselesaikan dengan pertimbangan keputusan yang tepat dari hasil musyawarah serta kepuasan dalam pengambilan keputusan tersebut juga dapat dirasakan bersama . (3) *Amar ma'ruf nahi munkar* sebagai wujud dari sikap semangat dan lemah lembut dalam menyebarkan kebaikan dan menjadi pedoman hidup untuk mendorong terciptanya perbuatan-perbuatan yang baik dan menentang segala bentuk perbuatan yang tercela.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa sikap dapat menahan diri dari segala bentuk kekerasan merupakan hal yang sangat luar biasa pengaruhnya bagi keberlangsungan hidup dalam keberagaman antar umat beragama yang damai dan sentosa. Lebih lanjut dapat ditinjau mengenai sikap moderasi beragama oleh umat beragama di Indonesia dan khususnya umat muslim sebagai representasi dari anti kekerasan ala Rasulullah yang juga merupakan pengamalan dari nilai-nilai praksis Pancasila pada sila kedua dan keempat yakni (1) menghormati dan bekerja sama dalam kebaikan dengan umat beragama lain. (2) Membiasakan diri untuk

bermusyawarah. (3) Tidak canggung untuk meminta maaf atau memberikan maaf.¹⁶⁹ (4) Membuat gerakan dialog keagamaan.¹⁷⁰

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Pada dasarnya akomodatif terhadap kebudayaan lokal merupakan sikap yang mampu menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri di antara agama dan kebudayaan lokal di suatu daerah. Hal ini berguna untuk meminimalisir konflik yang dapat timbul sehingga antara agama dan kebudayaan lokal dapat hidup dan berkembang secara berdampingan dengan harmonis. Sebab, keberadaan agama khususnya agama Islam bukanlah untuk menyaingi keberadaan kebudayaan lokal melainkan sebagai kawan atau pendamping yang dapat memberikan kontribusi supaya budaya masyarakat lokal yang sudah berjalan tidak menyimpang dari nilai-nilai agama dan dapat membentuk sebuah kolaborasi kebudayaan yang unik dan khas.¹⁷¹ Adapun Rasulullah dalam upaya dakwahnya di Makkah dan Madinah mengimplementasikan akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang erat dengan nilai-nilai peradaban yakni (1) melakukan harmonisasi nilai Islam terhadap tradisi thawaf sebagai wujud dari rasa kesetiaan dan kerendahan hati kepada Allah namun tidak menghilangkan esensi dari thawaf itu sendiri yakni gerakan

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 9-10.

¹⁷⁰ Dwi Wahyuni, "Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2019): 188–97.

¹⁷¹ Sumper Mulia Harahap, "Akomodasi Hukum Islam Terhadap Kebudayaan Lokal (Studi Terhadap Masyarakat Muslim Padangsidempuan)," *Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 15, no. 2 (1829): hlm. 333.

mengelilingi bangunan Ka'bah. 2) Melakukan harmonisasi nilai Islam terhadap tradisi penyembelihan hewan kurban dengan mengubah tata laksana penyembelihan hewan kurban sampai pada distribusi daging kurban menjadi lebih baik dari yang sudah pernah ada sebelumnya sebagai wujud dari rasa takwa dan solidaritas kemanusiaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa sikap dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal yang melekat pada suatu daerah dapat membuat seseorang lebih mudah untuk diterima di daerah tersebut bahkan dapat menumbuhkan rasa solidaritas untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut dapat ditinjau mengenai sikap moderasi beragama oleh umat beragama di Indonesia dan khususnya umat muslim sebagai representasi dari akomodatif terhadap kebudayaan lokal ala Rasulullah dan sila kedua Pancasila yakni (1) menghindari sikap primordialisme maupun etnosentrisme.¹⁷² (2) Melakukan aksi kepedulian sosial.¹⁷³

¹⁷² Asep Nurjaman, "Tantangan Primordialisme Dalam Upaya Membangun Budaya Politik Nasional," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021): 370–83; Muhammad Hendri Permana, "Pengaruh Etnosentrisme Terhadap Persatuan Di Indonesia," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 5 (2021): 163–72.

¹⁷³ Nur Aini et al., "Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti hendak memaparkan dan menganalisis (1) konsep moderasi beragama ala Rasulullah yang dapat ditinjau dari aspek komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, (2) relevansi konsep moderasi beragama ala Rasulullah dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini, dan (3) perbandingan hasil penelitian konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam buku *Sirah Nabawiyah* dengan hasil penelitian konsep moderasi beragama terdahulu. Hal ini menjadi sangat menarik karena sangat erat dengan kondisi masyarakat Indonesia di mana merupakan masyarakat pluralisme dengan beragam suku, budaya, bahasa, serta yang paling dominan adalah perbedaan agama.. Perbedaan agama di Indonesia tersebut merupakan keindahan tersendiri bagi negeri ini apabila antar umat beragama hidup dengan saling berdampingan yang mampu menciptakan suasana harmoni. Hal itu dikarenakan setiap agama mempunyai ciri khas masing-masing namun juga mempunyai tujuan besar yang sama yaitu mengesakan Tuhan serta berbuat baik kepada sesama makhluk. Akan tetapi, sikap ekstrem atau berlebih-lebihan dalam beragama di Indonesia juga masih sering terjadi yang mengakibatkan timbulnya rasa kesenjangan sosial, saling membenci bahkan sampai pada menelan korban.¹⁷⁴

Oleh karena itu, konsep moderasi beragama merupakan solusi yang paling ampuh untuk menjadi penengah dari berbagai sikap ekstremisme yang

¹⁷⁴ Panji Satrio, "Keberagaman Agama Di Indonesia Sebagai Ciri Khas Yang Harus Dipertahankan," 2019, hlm. 1-2.

ada di dalam negeri baik itu yang bersifat radikal maupun liberal. Moderasi beragama Moderasi beragama itu sendiri juga digalakkan oleh pemerintah Indonesia, terutama Kementerian Agama RI dan bapak Presiden RI Joko Widodo. Bahkan, bapak Presiden sendiri memprioritaskan konsep moderasi beragama melalui program Moderasi Beragama yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).¹⁷⁵ Selain itu, bapak Presiden Joko Widodo juga telah menerbitkan Perpres tentang 58/2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama yang menunjukkan peran pemerintah dalam menjembatani transformasi agama menuju ke arah yang lebih moderat, adil, dan berimbang.¹⁷⁶

1. Analisis Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah

Rasulullah dalam segala tindakannya tentu menjadi pembelajaran yang sangat bernilai bagi umat Islam, tidak terkecuali cara-caranya dalam mengajarkan cara beragama yang damai dan berdampingan dengan keberagaman atau moderasi beragama. Dengan demikian, cara atau sikap moderasi beragama ala Rasulullah tentu selaras dengan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti hendak mengkaji konsep moderasi beragama ala Rasulullah dalam 4 indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI berdasarkan kajian Al-Qur'an selaku sumber hukum utama umat Islam yakni sebagai berikut.

¹⁷⁵ Ahmad Suaedy, "Transformasi Islam Indonesia Dalam Trend Global: Mencari Penjelasan 'Moderasi Beragama' Di Ruang Publik," *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 3 (2022): hlm. 320-321.

¹⁷⁶ Izzul Fatchu Reza, "Religious Moderation in the Presiden Joko Widodo Administration: Tools for Religious Harmony or Politics?," *Islamic Worlds and Politics* 8, no. 1 (2024): hlm. 106.

a. Komitmen Kebangsaan

Pada hakikatnya komitmen kebangsaan menjadi sebuah hal yang sangat vital bagi keberhasilan sebuah bangsa. Hal itu dikarenakan komitmen kebangsaan mampu melahirkan rasa bersama dan kebersamaan dalam menghadapi segala halang rintang yang dihadapi. Selain itu, komitmen kebangsaan juga menunjukkan identitas asli dari suatu bangsa tersebut yakni tentang bagaimana karakter, nilai, sifat, dan sikap sebuah bangsa dalam mempertahankan kedaulatannya.¹⁷⁷

Ditambah lagi, pengaruh globalisasi yang sudah mengurat nadi dalam kehidupan seperti canggihnya teknologi, dahsyatnya arus informasi, dan mudahnya migrasi yang dapat menimbulkan kemerosotan identitas sebuah bangsa. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan sangat vital keberadaannya untuk menjaga persatuan dan kesatuan negara dan membentenginya dari segala hal yang tidak diinginkan untuk terjadi terjadi.¹⁷⁸ Adapun dalil yang relevan mengenai komitmen kebangsaan tertuang di dalam surah Al-Baqarah ayat 126 yaitu.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ
مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قَالَ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ
النَّارِ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

¹⁷⁷ Faridah, Timur, and Afifuddin, "Karakter Bangsa Dan Bela Negara: Menumbuhkan Identitas Kebangsaan Dan Komitmen Nasionalisme," hlm. 2532.

¹⁷⁸ Afandi et al., "Nasionalisme Di Indonesia," *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 1 (2023): hlm. 77.

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Q.S. Al-Baqarah ayat 126)*

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap muslim wajib mendoakan untuk keamanan dan keselamatan negerinya dan dapat berperan aktif dalam memberikan rasa aman dan selamat pada negerinya, berdoa atas kelimpahan rizki untuk negerinya, serta merenungi segala nikmat yang telah Allah berikan dan tidak mendustakannya. Selain itu, ayat tersebut juga menggambarkan komitmen kebangsaan Nabi Ibrahim *“alaihissalam* yang mendoakan agar negeri Makkah menjadi negeri yang aman dan sentosa serta masyarakat yang mampu menciptakan keamanan dan keselamatan dan memberikannya seorang pemimpin dari garis keturunannya sehingga Allah menjawab bahwa kepemimpinan negeri Makkah tidak akan jatuh di tangan orang-orang yang berbuat aniaya.¹⁷⁹

Ayat tersebut jika dikaitkan dengan konteks dakwah Rasulullah Saw dalam implementasi komitmen kebangsaan maka ditemukan relevansi bahwa komitmen kebangsaan harus menghadirkan rasa

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1* (Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm. 321-323.

persatuan dan kesatuan, keamanan, kesetiaan, dan kebajikan. Maka dari itu implementasi komitmen kebangsaan ala Rasulullah yakni sebagai berikut.

1) Merumuskan Piagam Madinah

Rasulullah Saw mengetahui bahwa masyarakat Yastrib (sebelum berubah nama menjadi Madinah) merupakan masyarakat plural yang kental dengan keanekaragaman, sehingga diperlukannya sebuah pijakan agar masyarakat tetap dapat bersatu padu membentuk sebuah bangsa yang beradab di tengah-tengah perbedaan. Oleh karena itu, Rasulullah mengajak para sahabat dan juga perwakilan dari setiap suku dan pemuka agama yang ada di Yastrib untuk merumuskan seperangkat aturan untuk merangkul seluruh masyarakat Yastrib dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang menjunjung tinggi hak-hak dan kewajiban. Adapun dalil yang relevan mengenai keberadaan piagam Madinah tertuang dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yaitu.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.*

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

(Q.S. Al-Hujurat ayat 13)

Agama Islam mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan manusia ke dalam bentuk yang beragam supaya dapat saling mengenal seperti yang telah tersurat di dalam ayat surah Al-Hujurat ayat 13 tersebut. Isi pokok dari ayat tersebut bukan sebatas tentang sejarah penciptaan laki-laki dan perempuan, namun juga sebuah pesan penting tentang bagaimana dapat saling memahami dan menghargai keberagaman, saling mengenal, dan saling membentuk pola interaksi yang baik.¹⁸⁰

2) Bai'at Aqabah

Rasulullah Saw dalam dakwahnya tercatat telah melakukan perjanjian atau bai'at Aqabah sebanyak dua kali. Bai'at Aqabah pertama Rasulullah lakukan sebagai bentuk konsolidasi atau kesepakatan bersama untuk berdamai antara suku Aus dengan suku Khazraj yang sedang berkonflik di Yastrib. Setelah itu kedua belah pihak pun kembali ke Yastrib dalam keadaan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta turut menyebarkan agama Islam. Sementara, bai'at Aqabah kedua dilakukan oleh Rasulullah kepada suku Aus, suku Khazraj dan penduduk Yastrib yang telah memeluk agama Islam untuk berjanji setia kepada Allah dan Rasulullah serta rela berkorban demi

¹⁸⁰ Firmansyah, Achmad Abubakar, and Muhammad Yusuf, “Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13,” *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an & Tafsir* 8, no. 2 (2023): hlm. 49.

menegakkan ajaran Islam. Selain itu, bai'at Aqabah kedua ini merupakan cikal bakal turunnya perintah hijrah kepada Rasulullah dan umatnya dari kota Makkah menuju kota Madinah. Adapun dalil yang relevan mengenai bai'at Aqabah tertuang di dalam surah Al-Hadid ayat 8 dan surah Al-Baqarah ayat 218 yaitu.

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۖ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ
 إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman.”* (Q.S. Al-Hadid ayat 8)

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mendorong orang-orang untuk segera beriman kepada Rasulullah Saw yang telah memperbaharui iman sehingga lebih mudah untuk diterima, komitmen dalam iman dan perjanjian yang telah disepakati, dan perintah untuk melakukan infak. Infak disini merupakan risiko dari orang-orang yang mengaku beriman oleh karenanya orang beriman sangat jauh dari sifat kikir.¹⁸¹

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ
 رَحْمَتَ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14* (Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm. 17-18.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. Al-Baqarah ayat 218)

Dalam tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengandung makna bahwa orang-orang yang beriman dengan iman yang benar dan berhijrah pada hakikatnya meninggalkan suatu tempat atau keadaan yang didorong oleh ketidaksenangan terhadap tempat atau keadaan yang sebelumnya menuju ke tempat atau keadaan yang jauh lebih baik. Pada saat hijrah itu, orang-orang yang beriman bukan berhenti untuk melakukan amalan-amalan baik melainkan mereka terus melakukan amalan-amalan kebaikan dan pengorbanan baik harta, benda, keluarga, bahkan nyawa sendiri yang menjadi taruhannya. Mereka melakukan itu semata-mata mengharap ridho dan rahmat dari Allah Swt sahaja.¹⁸²

3) Mempersaudarakan Kaum Muhajirin Dengan Kaum Anshar

Rasulullah Saw sesampainya di Madinah, beliau mengikat tali persaudaraan antara penduduk pendatang baru di Madinah (kaum Muhajirin) dengan penduduk asli Madinah (kaum Anshar) ikatan persaudaraan itu dibentuk berdasarkan ajaran agama. Hal tersebut beliau lakukan agar antara kedua belah pihak dapat saling menyayangi, melindungi, berbagi, tolong-menolong, bekerja sama dalam kebaikan dan mendakwahkan agama Islam.

¹⁸² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, hlm. 465-466.

Ikatan persaudaraan atau ukhuwwah ini tertuang dalam surah Al-Anfal ayat 72 yaitu.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّن شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۗ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al-Anfal ayat 72)

Dalam tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berhijrah sebab didorong oleh adanya perasaan tidak senang terhadap kekufuran yang terjadi di suatu tempat atau keadaan sebelumnya dan orang-orang yang beriman dan berhijrah tersebut melakukan jihad serta menegakkan nilai-nilai agama Islam. Orang-orang yang beriman

dan berhijrah harus saling membela dalam kebenaran, melindungi dan menyayangi. Adapun bagi orang-orang yang beriman namun tidak ikut serta dalam berhijrah maka tidak wajib bagi orang beriman yang berhijrah untuk membelanya, kecuali mereka (orang-orang yang beriman namun tidak berhijrah) dipaksa untuk murtad atau diganggu keimanannya maka wajib bagi orang yang beriman lainnya (berhijrah) untuk membelanya. Hal itu dikarenakan orang-orang yang beriman merupakan saudara sehingga janganlah sesama saudara beriman saling mengutamakan ego masing-masing sehingga enggan untuk berhijrah dan memilih untuk tetap menjaga harta benda yang dicintainya.¹⁸³

b. Toleransi

Sebuah bangsa dengan kondisi masyarakat yang majemuk seperti dua mata pisau, dapat menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan jika antara satu dengan yang lainnya saling mengerti, namun juga dapat menimbulkan perpecahan dan kekacauan jika antara satu dengan yang lainnya saling kontroversi. Maka dari itu, toleransi merupakan benteng yang harus ada pada diri setiap orang dalam menghadapi perbedaan. Sebab, toleransi adalah bentuk menahan diri dari segala sikap dan perbuatan yang bersifat negatif dalam menghadapi perbedaan pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan toleransi, seseorang dapat lebih berlapang dada terhadap segala

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 5* (Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm. 508-509.

bentuk perbedaan yang ia temui dalam kehidupan dengan kondisi masyarakat yang beragam.¹⁸⁴

Toleransi pada diri seseorang bukan berarti orang tersebut rela mengorbankan pendapat dan keyakinannya sendiri demi pendapat dan keyakinan orang lain. Tetapi, dimana seseorang itu tetap teguh dengan pendapat dan keyakinannya dan membiarkan orang lain berdiri tegak dengan pendapat dan keyakinan orang itu sendiri serta saling adil dan bekerja sama dalam berbuat kebaikan.¹⁸⁵ Selain itu, toleransi dalam konteks agama, sosial, dan budaya dapat ditunjukkan dengan sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat.¹⁸⁶ Pentingnya memiliki sikap toleransi oleh setiap orang khususnya muslim tertuang dalam surah Yunus ayat 99-100 yaitu.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Q.S. Yunus ayat 99)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

¹⁸⁴ Nine Wahyu Agustina, “Arti Pentingnya Toleransi Antar Agama Dalam Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia,” 2021, hlm. 3.

¹⁸⁵ *Ibid.*

¹⁸⁶ Abu Bakar, “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): hlm. 2.

Artinya: “*Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.*” (Q.S. Yunus ayat 100)

Dalam tafsir Al-Misbah, kedua ayat tersebut merupakan representasi dari kisah Nabi Yunus ‘alaihissalam dan kaumnya. Di sini Allah Swt memberikan hak bagi kaum Nabi Yunus untuk bebas memilih beriman atau tidak. Hal itu dikarenakan Allah Swt telah menganugerahkan kepada mereka berupa akal sehat untuk dapat memilah dan memilih antara yang benar dan yang salah. Allah Swt juga tidak menurunkan azab bagi kaum Nabi Yunus yang masih kafir, sebab sangat mudah bagi Allah untuk membolak-balikkan hati seseorang dari yang tadinya tidak beriman menjadi orang yang beriman bahkan menjadi solih, sehingga sama sekali tidak ada paksaan namun sebagai manusia tentu sudah semestinya dapat memilih mana jalan yang benar.¹⁸⁷

Kedua ayat tersebut jika dikaitkan dengan konteks dakwah Rasulullah Saw maka didapati titik temu yang relevan mengenai implementasi toleransi yaitu tidak adanya paksaan, semua harus dilakukan berdasarkan kesukarelaan bahkan untuk urusan agama juga demikian. Maka dari itu, implementasi toleransi ala Rasulullah yakni sebagai berikut.

¹⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 6* (Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002).

1) Memberikan Perlindungan Kepada Umat Beragama Lain

Rasulullah Saw memanglah figur utama dalam agama Islam namun risalah beliau tidak hanya sampai disitu, beliau juga merupakan sosok suri tauladan dan sosok pemimpin yang segala tindak tanduknya membawa pengaruh besar bagi seluruh lapisan masyarakat. Tugas utama beliau memanglah menyebarkan agama Islam, tetapi di samping itu beliau juga mengemban amanah untuk memberikan contoh memperbaiki akhlak yang salah satunya beliau tunjukkan dengan memberikan perlindungan kepada umat beragama lain yang mengalami tindakan aniaya atau diskriminasi. Rasulullah melakukan itu juga merupakan bagian dari dakwah Islam yakni *rahmat al lil 'alamîn*. Hal tersebut dikarenakan semua orang sekalipun nonmuslim mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan kehidupan yang aman, nyaman, tenteram, dan sentosa. Hal ini tertuang di dalam surah Al-Baqarah ayat 256 yaitu.

أَكْرَاهُ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan

Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah ayat 256)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah menghendaki agar setiap orang dapat merasakan kedamaian. Hal itu dikarenakan pemaksaan itu sendiri merusak kedamaian hati dan jiwa sebab orang dapat merasa tertekan. Oleh sebab itu, maka tidak ada paksaan untuk menganut agama Islam.¹⁸⁸

2) Menghormati Dan Menjaga Hak Dan Keberadaan Kehidupan Agama Lain

Islam merupakan agama yang cinta damai begitu pula dengan Rasulullah yang memilih untuk mendakwahkan agama Islam secara aman, damai, dan berdampingan dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, Rasulullah tidak pernah sekali pun memaksa seseorang untuk beriman kepadanya dan masuk agama Islam. Seseorang yang ingin masuk agama Islam haruslah bersumber dari hati nurani orang itu sendiri dan diiringi dengan kemampuan berpikir menggunakan akal sehatnya. Begitu pula sebaliknya, orang-orang kafir juga tidak boleh untuk menyerang keimanan orang-orang beriman. Oleh karena itu, dalam urusan menjalankan syariat beragama kembali kepada ajaran dan

¹⁸⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*, hlm. 551-552.

keyakinan masing-masing. Hal ini tertuang dalam surah Al-Kafirun ayat 1-6 yaitu.

فُلْيَايَهَا الْكُفْرُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,"* (Q.S. Al-Kafirun ayat 1)

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Artinya: *"Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah."* (Q.S. Al-Kafirun ayat 2)

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya: *"Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah."* (Q.S. Al-Kafirun ayat 3)

وَلَا أَنَا عَبِدُ مَا عَبَدْتُمْ

Artinya: *"Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,"* (Q.S. Al-Kafirun ayat 4)

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya: *"Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah."* (Q.S. Al-Kafirun ayat 5)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *"Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku."* (Q.S. Al-Kafirun ayat 6)

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah, keenam ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan bagi setiap muslim menyembah kepada selain Allah dan tidak pula memaksa

kepada nonmuslim untuk menyembah apa yang umat muslim sembah. Di dalam urusan menjalankan syariat agama, masing-masing umat menjalankan kewajiban beragama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya masing-masing, satu sama lain tidak boleh saling mencampuri. Islam mengakui keberadaan umat agama lain begitu pun juga sebaliknya.¹⁸⁹

3) Berbagi Kepada Umat Beragama Lain

Berbagi merupakan salah satu jalan pintas untuk merekatkan hubungan seseorang dengan orang lainnya atau kelompok dengan kelompok lainnya. Hal itu pula yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, beliau tidak segan untuk berbagi kepada sesama bahkan kepada kaum nonmuslim sekali pun. Rasulullah melakukannya dengan penuh antusias dan tidak membeda-bedakan sehingga banyak orang dari kalangan non Muslim yang terkesan dengan kedermawanan Rasulullah dan keluarganya. Berbagi kepada umat beragama lain tersebut juga beliau lakukan dalam rangka berbuat adil kepada masyarakatnya tidak peduli dari latar belakang apa dan agama apa yang dianutnya. Bagi Rasulullah, semua orang berhak untuk mendapatkan perlakuan yang baik dan saling berbagi kepada sesama. Hal ini tertuang di dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8 yaitu.

¹⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 15* (Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm. 575-582.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَا يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

(Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt tidak melarang bagi umat Muslim untuk berbuat baik kepada umat beagama lain yang tidak memerangi umat Muslim dalam urusan agama dan tidak pula mengusir umat Muslim dari tanah mereka. Hal itu dikarenakan Allah sangat mencintai orang-orang yang berbuat adil.¹⁹⁰

c. Anti Kekerasan

Kekerasan pada dasarnya merupakan bentuk pemanfaatan dari kekuatan fisik untuk melakukan perbuatan yang dapat membahayakan, menimbulkan kerusakan, dan bisa sampai menyebabkan kematian baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kekerasan dapat berupa memukul, intimidasi, teror, atau perilaku lainnya yang bersifat menyakiti. Sedangkan kata “anti” memiliki arti menolak, melawan, atau menentang. Sehingga, anti kekerasan dapat dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap segala bentuk tindakan kekerasan dalam segala aspek kehidupan tak terkecuali dalam hidup

¹⁹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, hlm. 168.

berdakwah dan bermasyarakat.¹⁹¹ Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda “*Sesungguhnya lemah lembut tidaklah ada pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali akan memperkeruhnya.*” (H.R. Abu Dawud, sanad: shahih)¹⁹² Selain itu, kajian mengenai akhlak lemah lembut atau sikap anti kekerasan ini juga tertuang di dalam surah Ali ‘Imran’ ayat 159 yaitu.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*” (Q.S. Ali‘Imran ayat 159)

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menjelaskan tentang tuntunan Allah kepada Rasulullah untuk tetap bersikap lemah lembut kepada pasukan Muslimin yang berbuat kesalahan

¹⁹¹ Septi Muslimah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Kejobong Kabupaten Purbalingga” (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 21-22.

¹⁹² Setyo Kurniawan, “Urgensi Lemah Lembut Dalam Metode Dakwah Rasulullah Saw,” *Jurnal Al Ashriyyah* 8, no. 1 (2022): hlm. 59.

pada perang Ubad. Selain itu, Allah juga menuntun Rasulullah untuk melakukan musyawarah dengan pasukan Muslimin sebelum memutuskan untuk berperang meskipun sebenarnya beliau sendiri kurang berkenan. Beliau juga tidak memarahi pasukan Muslimin yang keluar dari markas peperangan, namun hanya menegurnya secara halus. Hal ini seolah menjadi cara Allah untuk menunjukkan budi pekerti luhur dari diri Rasulullah.¹⁹³

Ayat tersebut jika dihubungkan dengan konteks dakwah Rasulullah, maka dapat diketahui titik temu yang relevan yakni dalam implementasi anti kekerasan maka di dalamnya harus terdapat sikap lemah lembut, saling berkomunikasi, dan saling memahami perbedaan. Maka dari itu implementasi anti kekerasan ala Rasulullah sebagai berikut.

1) Muamalah Dengan Umat Beragama Lain

Rasulullah dalam kehidupan sosial bermasyarakat tidak pernah membeda-bedakan, beliau berinteraksi dengan lemah lembut dan bijak kepada siapa saja bahkan kepada umat beragama lain sekali pun. Rasulullah melakukan hubungan sosial atau *muamalah* dalam berbagai bidang yakni jual beli seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau pernah menjual baju perangnya kepada orang Yahudi (bidang ekonomi), keamanan, sosial budaya, serta politik. Rasulullah melakukan semua itu dengan penuh tanggung jawab serta mengedepankan

¹⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2* (Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm. 255-256.

budi pekerti yang luhur. Kajian mengenai muamalah dengan umat beragama lain tertuang di dalam surah Al-Anbiya' ayat 107 yaitu.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. Al-Anbiya' ayat 107)

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut mengandung makna bahwa Rasulullah Saw diutus bukan untuk menjadi pelaknat, melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam tidak terkecuali kepada umat beragama lain. Rasulullah menjadi contoh bagi umatnya untuk saling membaur dan berbuat kebaikan kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan status sosial agama. Sehingga, bagi siapa pun umatnya yang mengikuti jejaknya niscaya mendapat kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat. Sedangkan, bagi siapa pun umatnya yang tidak ingin mencontohnya niscaya merugi di dunia maupun di akhirat.¹⁹⁴

2) Musyawarah

Musyawarah merupakan cara yang paling efektif untuk dapat menghasilkan keputusan yang baik lagi bijak, sebab dengan musyawarah para anggotanya berkumpul untuk menampung ide

¹⁹⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, 4th ed. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), hlm. 490.

guna memecahkan persoalan yang sedang dihadapi. Di mana, ide-ide tersebut dapat dibahas secara bersama-sama untuk mencari alternatif dan solusi terbaik dari masalah atau persoalan yang ingin diselesaikan. Hal itu pula yang dilakukan oleh Rasulullah bersama para sahabat. Rasulullah tidak ingin mengedepankan pendapatnya sendiri dalam menyelesaikan sebuah persoalan yang dihadapi oleh umatnya, beliau senantiasa mengajak para sahabat, pemuka agama, dan tokoh masyarakat Madinah lainnya untuk bermusyawarah demi mencapai kesepakatan bersama sebagai solusi dari sebuah permasalahan. Kegiatan musyawarah ini dapat dikaji melalui surah Ali ‘Imran ayat 159 yaitu.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali ‘Imran ayat 159)

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menjelaskan tentang tuntunan Allah kepada Rasulullah melakukan musyawarah dengan pasukan Muslimin sebelum memutuskan untuk berperang meskipun sebenarnya beliau sendiri kurang berkenan. Hal ini seolah menjadi cara Allah untuk menunjukkan budi pekerti luhur dari diri Rasulullah yang mengesampingkan ego sendiri dan mengutamakan kehendak umatnya terlebih dahulu.¹⁹⁵

3) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Inti dari sebuah dakwah pada dasarnya ialah mengajak umat kepada kebaikan dan menentang kepada keburukan atau kejahatan. Di sini, kebaikan merupakan milik bersama yang artinya tidak hanya bagi seorang muslim saja tetapi juga bagi semua orang khususnya masyarakat Madinah saat itu. Sedangkan, keburukan merupakan hal yang harus dihindari oleh semua orang dan bukan hanya oleh seorang muslim saja sebab keburukan dapat membawa dampak yang buruk yang semua orang dapat terkena imbasnya. Oleh karena itu, Rasulullah memperkenalkan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* untuk menggembelng masyarakatnya supaya berbuat dan mengajak kepada kebaikan serta meninggalkan dan menjauhkan diri serta orang lain dari keburukan. Sehingga, hasil dari diterapkannya *amar ma'ruf nahi munkar* dapat menciptakan suasana kehidupan penduduk

¹⁹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*, hlm. 255-256.

Madinah yang aman sentosa, damai, dan harmoni meskipun di tengah kondisi keberagaman. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* ini dapat dikaji melalui surah Ali'Imran ayat 104 yaitu.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang *beruntung*.” (Q.S. Ali ‘Imran ayat 104)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengandung makna bahwa Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menempuh jalan yang lurus lagi luas yaitu jalan *ma'ruf*, jalan yang mengarah kepada kebajikan dan mengajak orang lain untuk turut serta di dalamnya atau dengan kata lain dituntut untuk ikut berdakwah kepada orang lain sesuai dengan kapasitas diri Hal itu dikarenakan pengetahuan dan kemampuan yang ada pada diri seseorang dapat berubah, memudar, atau hilang seiring berjalannya waktu jika tidak ada orang lain yang membantu dirinya untuk menambah pengetahuan dan mengasah kemampuannya dalam hal-hal kebaikan. Sedangkan, pengetahuan sangat berperan dalam mendorong diri seseorang untuk melakukan suatu amal perbuatan. Oleh karenanya, peran orang lain bersifat urgensi dalam dakwah dan pengamalannya.¹⁹⁶

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm 172-173.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Islam pada dasarnya merupakan agama yang bersifat universal. Universal yang dimaksud di sini yakni ajaran Islam sangat lentur untuk diaplikasikan sesuai dengan tempat, kondisi, sistem, dan budaya dari penganutnya. Pada saat yang bersamaan, Islam hadir sebagai bentuk respon atas kondisi yang terjadi pada bangsa Arab. Dengan demikian, Islam tercipta sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensikan menjadi Islam universal. Sehingga, Islam dapat dipersepsikan oleh para pemeluknya sesuai dengan permasalahan, pengalaman, kemampuan berpikir, mata pencaharian, sistem sosial dan budaya, serta segala bentuk keanekaragaman dari komunitas para pemeluknya.¹⁹⁷ Semua itu dikarenakan agama hadir bukan untuk melunturkan budaya yang sudah ada namun justru mengemasnya ke dalam bentuk yang lebih baik, memberikan banyak dampak positif, serta menguatkan nilai moral yang ada di dalamnya. Sehingga daripada itu terciptalah keserasian yang kokoh dan indah antara kebudayaan dan juga agama.¹⁹⁸ Rasulullah dalam mengimplementasikan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal tidak melunturkan esensi dari budaya yang sudah ada, namun hanya mengubah cara, bentuk, dan warnanya dengan sentuhan syariat Islam yang tentu hasilnya menjadi lebih baik

¹⁹⁷ Edy Susanto and Karimullah, "Islam Nusantara: Islam Khas Dan Akomodasi Terhadap Budaya Lokal," *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): hlm. 76.

¹⁹⁸ Khoiruddin and Juhrotul Khulwah, "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung," *Moderalis: Jurnal Moderasi Beragama* 03, no. 1 (2023): hlm. 76.

lagi indah. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal tertuang di dalam surah Al-Ma'idah ayat 48 yaitu.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ
جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي
مَا آتَيْنَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Q.S. Al-Ma'idah ayat 48)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia menjadi umat yang beragam. Jika Dia menghendaki, maka Dia menjadikannya satu umat saja. Namun, Allah menginginkan hambanya untuk mengenali dan memahami

masing-masing potensi yang telah Allah Swt berikan kepada setiap hambanya dan berlomba-lombalah dalam kebaikan, karena sesungguhnya Allah melihat hambanya dari amal kebajikan yang diperbuat.¹⁹⁹

Ayat tersebut jika dikaitkan dengan konteks dakwah Rasulullah, maka dapat diketahui titik temu yang relevan bahwa Rasulullah dalam implementasi akomodatif terhadap kebudayaan lokal haruslah menyadari potensi diri, peka terhadap lingkungan sekitar, dan mempunyai rasa solidaritas.

1) Harmonisasi Nilai Islam Terhadap Tradisi Thawaf

Thawaf pada hakikatnya merupakan salah satu praktik dari serangkaian ibadah umroh atau haji. Thawaf mempunyai makna yang sangat mendalam yakni kesetiaan dan kerendahan hati kepada Allah Swt yang dibuktikan dengan mengelilingi Ka'bah sebagai pusat ibadah kepada-Nya dengan membaca kalimat talbiyah. Thawaf juga tertuang di dalam surah Al-Hajj ayat 29 yaitu.

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Artinya: “Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).” (Q.S. Al-Hajj ayat 29)

¹⁹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 3*, hlm. 111-112.

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengandung perintah kepada para jamaah haji untuk membersihkan badannya dari kotoran dan debu yang dibawa dari perjalanan jauh menuju Makkah serta dari keringat selama berpakaian ihram. Selain itu, diperintahkan pula untuk memotong rambut, memotong kuku, dan menghilangkan segala macam najis yang menempel pada tubuh mereka. Kemudian, bagi mereka yang mempunyai nazar maka wajib baginya untuk menyempurnakan nazar-nazarnya. Setelah itu, jamaah haji wajib melakukan thawaf ifadhah yaitu berkeliling demi dan karena Allah sebanyak 7 kali di Bait al'Atiq yakni di sekeliling Ka'bah, di mana Ka'bah merupakan bangunan peribadatan pertama dan tertua yang dibangun oleh umat manusia di bumi ini.²⁰⁰

2) Harmonisasi Nilai Islam Terhadap Tradisi Penyembelihan Hewan Kurban

Berkurban pada hakikatnya adalah bentuk pengungkapan keimanan, ketakwaan, dan keikhlasan atas perintah Allah Swt. Selain itu, orang yang berkorban berarti turut peduli terhadap kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya dari kelaparan, gizi buruk, kemiskinan, dan lain sebagainya. Berkorban juga telah Allah perintahkan dalam surah Al-Hajj ayat 34 yaitu.

²⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 9* (Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm. 44.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ
فَالَهُمْ إِلَهٌ وَحْدٌ فَلَهُ اسْلُمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),” (Q.S. Al-Hajj ayat 34)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut mengandung makna bahwa berkorban merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yang tidak hanya dilakukan oleh umat Islam saja namun juga telah dilakukan oleh umat terdahulu. Dengan berkorban berarti turut mengakui atas kebesaran Allah Swt dan menyebut nama-Nya. Selain itu, berkorban juga sebagai bentuk syukur atas hewan ternak yang telah Allah Swt anugerahkan kepadanya.²⁰¹

2. Analisis Relevansi Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah Dengan Sikap Moderasi Beragama Pada Zaman Modern Ini

Pada zaman modern ini arus globalisasi semakin dahsyat, begitu pula dengan dampak yang dibawanya. Kemudahan dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi yang tidak disertai dengan benteng pada diri

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 53.

seseorang dapat menyeret orang tersebut ke dalam paham dan perilaku yang negatif termasuk dalam urusan agama seperti ekstrimisme, radikalisme, dan liberalisme. Oleh karena itu, konsep moderasi beragama dianggap sebagai solusi terbaik untuk memfilterisasi diri seseorang dari pengaruh arus globalisasi demi kehidupan beragama yang lebih baik dan harmoni. Moderasi beragama dianggap sebagai solusi terbaik untuk kehidupan umat beragama pada zaman modern ini karena menempatkan agama pada dua sisi yakni (1) agama mempengaruhi kehidupan manusia, maksudnya adalah agama memuat hukum-hukum Allah yang wajib untuk ditaati dan bersifat mengikat, sehingga mempengaruhi tatanan kehidupan manusia untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut seperti yang tertuang di dalam surah As-Sajdah ayat 25 yaitu.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya.*” (Q.S. As-Sajdah ayat 25)

Berdasarkan tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa semua kehidupan makhluk yang ada di bumi telah diatur oleh Allah Swt bahkan untuk urusan yang akan terjadi juga telah Dia perhitungkan. tidak hanya itu, Allah Swt juga telah mengatur penyampaian amalan-amalan manusia dan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi melalui buku catatan yang dibawa oleh para malaikat.²⁰² (2) Manusia mempengaruhi

²⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11* (Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm. 206-207.

agama, maksudnya ialah di mana agama termasuk prinsip-prinsip di dalamnya yang khususnya berkaitan dengan muamalah *ghoiru mahdhoh* mampu disesuaikan oleh manusia atau masyarakat dengan kebudayaan yang melingkupinya sebagai produk dari peradabannya. Hal ini seperti yang tertuang di dalam surah At-Taubah ayat 105 yaitu.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*

(Q.S. At-Taubah ayat 105)

Berdasarkan tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya sebuah “perintah” yakni bekerja (berkarya), di mana pekerjaan yang dilakukan tersebut diniatkan semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah Swt sehingga dengan demikian dapat membawa kebaikan bagi diri seseorang yang mengerjakannya baik di dunia maupun di akhirat.²⁰³ Apabila mengacu pada penjelasan dari kedua ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa agama dan kehidupan manusia tidaklah dapat dipisahkan, keduanya sama-sama dalam memberikan andil untuk saling melengkapi satu sama lainnya sehingga dapat menciptakan sebuah kebudayaan berdaarkan nilai-nilai agama dan membangun sebuah peradaban yang maju.

²⁰³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 5*, hlm. 711-712.

Adapun implementasi konsep moderasi beragama apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan umat beragama di Indonesia, maka dapat dilakukan dengan pendekatan masyarakat madani atau *civil society*. Hal itu dikarenakan lima karakteristik pada pendekatan masyarakat madani sudah cukup untuk merepresentasikan implementasi moderasi beragama ala Rasulullah pada periode Makkah dan Madinah. Lima karakteristik tersebut yakni demokrasi, toleransi, pluralisme, berkeadilan, dan keberadaban.²⁰⁴

a. Demokrasi

Demokrasi artinya masing-masing individu atau kelompok memiliki hak asasi berupa kebebasan untuk melakukan kegiatan sosial masyarakat seperti kebebasan untuk memeluk agama, berserikat, mengutarakan pendapat, dan musyawarah.²⁰⁵ Hal ini seperti yang tertuang di dalam surah As-Syura ayat 38 yaitu.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

²⁰⁴ Irfan Charis and Mohamad Nuryansyah, “Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Madani Indonesia,” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2015): hm. 242.

²⁰⁵ Della Luysky Selian and Cairin Melina, “Kebebasan Berekspresi Di Era Demokrasi: Catatan Penegakan Hak Asasi Manusia,” *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): hlm. 191-194.

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menekankan pada kegiatan musyawarah yang mana merupakan ciri khas utama prinsip demokrasi. Dalam proses musyawarah, orang-orang yang ikut serta di dalamnya diberikan kebebasan untuk berkumpul dan mengutarakan pendapatnya. Namun, mereka juga tidak diperbolehkan untuk memaksakan pendapat atau kehendaknya sendiri, keputusan diambil berdasarkan perundingan bersama dengan memilih solusi terbaik atau jalan tengah untuk memutuskan suatu perkara dari pendapat atau pemikiran yang sudah disampaikan.²⁰⁶

b. Toleransi

Toleransi artinya kemampuan untuk saling menghormati dan menghargai guna menumbuhkan kesadaran dan keterbukaan terhadap perbedaan mengenai prinsip orang lain. Hal itu dilakukan agar dapat terciptanya kehidupan sosial, budaya, dan agama yang harmoni dan berimbang.²⁰⁷ Sikap toleransi tertuang di dalam surah Al-Ma'idah ayat 2 yaitu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدَّقْتُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن

²⁰⁶ Taufik Jamil, "Hermeneutika Musyawarah Dalam Tafsir Lokal Indonesia: Studi Penafsiran QS. As-Syura/42 Ayat: 38 Dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 68-69.

²⁰⁷ Syukur Aman Harefa and Adrianus Bawamenewi, "Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): hlm. 421.

تَعْتَدُوا ۖ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hadyaya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”
(Q.S. Al-Maidah ayat 2)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut menunjukkan bahwa betapa Islam sangat menjunjung tinggi sikap sabar dan adil yang mana merupakan inti dari nilai toleransi. Musuh yang dibenci sampai pada puncak kebenciannya serta menjadi penghalang untuk menjalankan tuntunan agama, sebagai orang yang beriman tetap harus memperlakukannya secara adil apalagi jika terdapat musuh atau orang yang dibenci tetapi belum sampai pada puncak kebencian atau hanya

karena penyebab yang masih ringan (adanya perbedaan) tentu orang yang beriman harus dapat lebih bersikap toleran.²⁰⁸

c. Pluralisme

Pluralisme artinya sikap lapang dada dan senantiasa menerima fenomena keberagaman yang tercipta dari berbagai etnis, suku, agama, budaya, dan lain sebagainya yang juga sekaligus sebagai rasa mengimani terhadap takdir Allah Swt.²⁰⁹ Hal ini seperti yang sudah tertuang di dalam surah Yasin ayat 36 yaitu.

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Q.S. Yasin ayat 36)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut mengandung makna bahawa Allah Swt telah menciptakan manusia, tumbuhan, dan hewan yang ada di bumi ini secara berpasang-pasangan dengan adanya perbedaan baik dari sisi jenis kelamin maupun peran. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan membuat satu sama lainnya saling melengkapi dengan menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing sehingga dapat menciptakan hidup yang harmoni. Oleh sebab itu, semua makhluk wajib untuk mensyukuri keberagaman yang terjadi.²¹⁰

²⁰⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 3*, hlm. 12-13.

²⁰⁹ Fatonah Dzakie, “Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Al-Adyan* 9, no. 1 (2014): hlm. 81-82.

²¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*, hlm. 538-539.

d. Keadilan

Keadilan artinya kemampuan untuk senantiasa dapat bertindak secara imbang dan sesuai pada takarannya dalam perkara penempatan hak maupun kewajiban.²¹¹ Hal ini seperti yang sudah tertuang di dalam surah An-Nahl ayat 90 yaitu.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبُغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Q.S. An-Nahl ayat 90)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat ini mengandung makna yang paling sempurna dalam aspek nilai kebaikan dan nilai keburukan. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt tidak hentinya menyeru kepada hamba-hambanya untuk mampu berlaku adil dalam sikap, ucapan, maupun perbuatan, bahkan kepada dirinya sendiri. Adapun Allah Swt menganjurkan untuk *ihsan* (bersikap baik atau berbagi kebaikan) yang lebih tinggi kemuliaannya daripada keadilan. Kemudian, juga dengan saling memberi sesuai dengan kemampuan. Selain itu, Allah Swt juga memberikan penegasan terkait segala dosa dan larangan, terlebih lagi pada perbuatan-perbuatan keji yang tidak

²¹¹ Bahder Johan Nasution, “Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern,” *Yustisia* 3, no. 2 (2014): hlm. 120.

masuk akal, penganiayaan, serta segala hal yang melampaui batas norma-norma agama dan batas kewajaran. Dengan adanya seruan dan larangan ini, Allah Swt memberikan pengajaran dan bimbingan kepada semua hamba-Nya untuk berbuat kebajikan dan keadilan serta menjauhi segala bentuk kemungkaran.²¹²

e. Berkeadaban

Berkeadaban artinya kemampuan untuk senantiasa dapat menunjukkan sikap terpuji dan menjadi suri tauladan sebagai bukti nyata dari keindahan ajaran Islam.²¹³ Hal ini seperti yang sudah tertuang di dalam surah Al-Qalam ayat 4 yaitu.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam ayat 4)

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut mengandung makna tentang keluhuran budi pekerti dan kemantapan jiwa yang Rasulullah Saw miliki. Kebaikan-kebaikan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah bukanlah kebaikan pada level biasa melainkan sudah pada titik puncaknya kebaikan. Bahkan, Sayyidah Aisyah r.a. pernah berkata bahwa mulianya akhlak Rasulullah itu sama dengan Al-Qur’an. Maksudnya, Rasulullah adalah contoh nyata implementasi budi pekerti luhur dan *akhlakul karimah* yang ada di dalam Al-Qur’an sehingga wajib bagi umatnya untuk meneladani beliau dalam berbudi

²¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 7* (Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), hlm. 323-324.

²¹³ Ahmad Muzayyin, “Esensi Falsafah, Konsep Dan Teori Peradaban,” *Majalah Ilmiah Tabuah* 22, no. 2 (2018): hlm. 8-9.

pekerti dan berakhlak yang baik sehingga membawa pada kemuliaan dengan demikian dapat disebut berkeadaban.²¹⁴

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka ditemukan adanya nilai-nilai yang relevan antara konsep moderasi beragama ala Rasulullah dengan sikap moderasi beragama pada zaman modern ini. Relevansi tersebut dapat diketahui sebagai berikut.

a. Komitmen kebangsaan

Adapun dalam situasi dakwah di Mekkah dan Madinah, Rasulullah mengimplementasikan komitmen kebangsaan dengan menekankan pada nilai-nilai persatuan dan kesatuan yakni (1) merumuskan Piagam Madinah sebagai wujud rasa cinta terhadap bangsa, rasa persatuan dan kesatuan, dan demi terciptanya suasana hidup bersama yang aman, damai, tenteram, dan saling membaur dalam keberagaman sosial dan budaya. Relevansi Piagam Madinah sampai pada zaman modern ini menunjukkan urgensi komitmen antar umat beragama untuk menjaga keharmonisan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.²¹⁵ Selain itu, relevansinya bagi bangsa Indonesia memberikan inspirasi pada kehidupan beragama yang beragam namun tetap satu kesatuan sesuai dengan amanat dalam dasar

²¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, hlm. 380-381.

²¹⁵ Rooby Pangestu Hari Mulyo, "Piagam Madinah: Misi Keagamaan Dan Kenegaraan," *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 2 (2023): hlm. 45-46.

negara Pancasila.²¹⁶ (2) Melakukan Bai'at Aqabah sebagai wujud dari rasa cinta damai, rasa persatuan dan kesatuan, dan sebagai jembatan dakwah. Relevansi bai'at Aqabah sampai pada zaman modern ini memberikan inspirasi untuk membangkitkan kesadaran individu untuk berkomitmen terhadap nilai-nilai agama dan menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Selain itu, bai'at Aqabah juga menunjukkan prinsip yang kokoh untuk saling menerima dan menghormati antar keluarga, tetangga, dan masyarakat umum. Sehingga, bai'at Aqabah dapat menciptakan pola interaksi yang jujur, adil, toleran, percaya, dan terbuka.²¹⁷ (3) Mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar sebagai wujud dari sikap rukun, kompak, dan bersatu dalam naungan Islam yang terjadi di antara penduduk pendatang baru dari Makkah (Muhajirin) dengan penduduk asli Madinah (Anshar). Relevansi persaudaraan antara kaum Anshar dengan kaum Muhajirin memberikan inspirasi bahwa Islam tidak terbatas pada hubungan keluarga atau kelompok saja melainkan juga hubungan kepada sesama pemeluk agama Islam karena sejatinya mereka adalah saudara seiman. Selain itu, persaudaraan antara kaum Anshar dengan kaum Muhajirin turut memberikan urgensi pengorbanan

²¹⁶ Nurdinah Muhammad, "Pesan Piagam Madinah Dalam Pluralisme Di Indonesia," *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011): hlm. 97-98.

²¹⁷ Muhammad Hasbulloh Huda and Muhammad Hasyim, "Perspektif Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Baiat Aqabah Dan Piagam Madinah," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2020): hlm. 86-88.

dan kasih sayang.²¹⁸ Dengan begitu, bentuk relevansi dari moderasi beragama ala Rasulullah dalam komitmen kebangsaan yang dapat diterapkan pada zaman modern ini yaitu (1) meyakini Pancasila sebagai dasar negara sebagai bentuk dari rasa setia dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. (2) Mematuhi konstitusi UUD 1945 dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai bentuk dari rasa menjunjung tinggi hukum dan kesadaran terhadap eksistensi keberagaman. (3) Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara sebagai bentuk dari rasa cinta terhadap bangsa dan negara.

b. Toleransi

Rasulullah dalam upaya dakwahnya di Makkah dan Madinah mengimplementasikan toleransi yang erat dengan nilai-nilai keadilan, kebebasan, dan keamanan seperti (1) memberikan perlindungan kepada umat beragama lain sebagai wujud dari sikap menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai adanya perbedaan. Relevansi dari Rasulullah yang memberikan perlindungan kepada umat beragama lain sampai pada zaman modern ini memberikan urgensi kasih sayang dan lemah lembut dalam perbedaan, sebab perbedaan merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat untuk dihindari serta tidak selamanya perbedaan dapat

²¹⁸ Muhammad Suaidi Yusuf and Zalfa Nanda Oktaviani, "Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin Dan Kaum Anshar Dalam Al-Qur'an," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): hlm. 26-29.

dijadikan alasan untuk berbuat zalim atau memusuhi.²¹⁹ (2) Menghormati dan menjaga hak kehidupan dari umat beragama lain sebagai wujud dari sikap lapang dada dan terbuka bahwa tidak ada paksaan bagi siapapun untuk memeluk suatu agama bahkan untuk agama Islam yang beliau ajarkan. Relevansi dari Rasulullah yang menghormati dan menjaga keberadaan kehidupan agama lain menunjukkan urgensi menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM) untuk bebas memilih dan memeluk suatu agama.²²⁰ (3) Berbagi kepada umat beragama lain sebagai wujud rasa saling mengasihi yang juga merupakan sebagian dari ajaran agama Islam untuk berbuat baik dan bersikap adil kepada siapa saja sekalipun kepada orang-orang non-Muslim. Relevansi dari Rasulullah berbagi kepada umat beragama lain memberikan inspirasi untuk saling peduli, menyayangi, dan mampu berbuat adil kepada siapapun tanpa memandang latar belakang agama yang dianut.²²¹ Dengan begitu, bentuk relevansi dari moderasi beragama ala Rasulullah dalam toleransi yang dapat diterapkan pada zaman modern ini yaitu (1) saling menghargai terhadap perbedaan sebagai bentuk dari rasa persatuan dan kesatuan. (2) Bersahabat atau berteman dengan umat beragama lain sebagai bentuk dari rasa rendah hati dan humanis terhadap sesama teman. (3) Saling

²¹⁹ Lukman Arake, *Potret Interaksi Nabi Muhammad Saw Dengan Non Muslim*, Pertama (Mata Kata Inspirasi, 2022), hlm. 26-28.

²²⁰ *Ibid.*, hlm. 87-90.

²²¹ *Ibid.*, hlm. 54-56.

berbagi antarumat beragama sebagai bentuk dari rasa kasih sayang terhadap sesama insan.

c. Anti Kekerasan

Adapun dalam situasi dakwah di Mekkah dan Madinah, Rasulullah mengimplementasikan anti kekerasan yang menekankan pada nilai-nilai keadilan dan kelembutan mencakup (1) *muamalah* dengan umat beragama lain sebagai wujud dari sikap menghargai, ramah, dan terbuka dalam hidup bersama di tengah perbedaan. Relevansi dari sikap muamalah Rasulullah sampai pada zaman modern ini menunjukkan bahwa Islam tidak menutup diri dari perbedaan dan memberikan inspirasi agar dapat terbuka dalam kehidupan umat beragama yang beragam.²²² (2) Musyawarah sebagai wujud dari sikap menghargai, lemah lembut, berpikir terbuka, dan lapang dada untuk mengajarkan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang di dalamnya tidak boleh mengedepankan pendapatnya sendiri namun juga harus memerhatikan pendapat orang lain. Meskipun berbeda, namun orang lain juga berhak untuk mengutarakan pendapat dan mencari solusi, sehingga masalah dapat terselesaikan dengan pertimbangan keputusan yang tepat dari hasil musyawarah serta kepuasan dalam pengambilan keputusan tersebut juga dapat dirasakan bersama. Relevansi musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah sampai pada zaman modern ini

²²² Arake, *Potret Interaksi Nabi Muhammad Saw Dengan Non Muslim*, hlm. 12-14.

menunjukkan bahwa prinsip musyawarah merupakan universal dan tidak terbatas pada suatu masa atau kelompok, serta urgensinya untuk mewujudkan masyarakat yang aman, damai, dan anti kekerasan.²²³ (3) *Amar ma'ruf nahi munkar* sebagai wujud dari sikap semangat dan lemah lembut dalam menyebarkan kebaikan dan menjadi pedoman hidup untuk mendorong terciptanya perbuatan-perbuatan yang baik dan menentang segala bentuk perbuatan yang tercela. Relevansi implementasi *amar ma'ruf nahi munkar* sampai pada zaman modern ini menunjukkan Islam sebagai *rahmatul lil 'alamîn*, menerbitkan kebaikan melalui ucapan, tulisan, dan perbuatan. Selain itu, dapat memberikan inspirasi bagi setiap orang terutama umat Muslim agar senantiasa melakukan kebaikan dan meninggalkan segala bentuk kemunkaran.²²⁴ Dengan begitu bentuk relevansi moderasi beragama ala Rasulullah dalam anti kekerasan yang dapat diterapkan pada zaman modern ini yaitu (1) menghormati dan bekerja sama dalam kebaikan dengan umat beragama lain untuk menciptakan interaksi sosial yang seimbang dan suasana yang harmoni di tengah perbedaan. (2) Membiasakan diri untuk bermusyawarah supaya dapat merangkul terhadap perbedaan. (3) Tidak canggung untuk

²²³ Ahmad Agis Mubarak, "Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, Dan Ibnu Katsir)," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): hlm. 148-150.

²²⁴ Kartini and Fachrur Rihza, "Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial," *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2021): hlm. 124.

meminta maaf atau memberikan maaf sebagai bentuk dari rasa rendah hati dan supaya dapat memelihara kerukunan. (4) Membuat gerakan dialog keagamaan sebagai bentuk dari rasa sepejuangan dan kebersamaan untuk senantiasa memelihara kesatuan, kerukunan, keharmonisan, serta kemanusiaan.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Rasulullah dalam upaya dakwahnya di Makkah dan Madinah mengimplementasikan akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang erat dengan nilai-nilai ke-Tuhanan, kebudayaan, dan kemanusiaan yakni (1) harmonisasi nilai Islam terhadap tradisi thawaf sebagai wujud dari rasa kesetiaan dan kerendahan hati kepada Allah namun tidak menghilangkan esensi dari thawaf itu sendiri yakni gerakan mengelilingi bangunan Ka'bah. Relevansi tradisi thawaf sampai pada zaman modern ini di mana para jamaah haji dari berbagai negara sampai pada zaman modern ini menunjukkan nilai keseimbangan (keyakinan, moral, dan watak) yang menjadi salah satu komponen utama dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilihat dari cara jamaah melakukan thawaf dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian, tanpa kelebihan ataupun kekurangan, dan cenderung ke arah dimensi jalan tengah. Sehingga, pada pelaksanaan thawaf dapat dijadikan sebagai momentum untuk membantu meningkatkan rasa solidaritas dan persatuan umat Islam.²²⁵ (2) Harmonisasi nilai

²²⁵ Muhammad Sadik Sabry, "Hadis-Hadis Tentang Tawaf," *Tafsire* 3, no. 1 (2015): hlm. 158.

Islam terhadap tradisi penyembelihan hewan kurban dengan mengubah tata laksana penyembelihan hewan kurban sampai pada distribusi daging kurban menjadi lebih baik dari yang sudah pernah ada sebelumnya sebagai wujud dari rasa takwa dan solidaritas kemanusiaan. Relevansi penyembelihan hewan kurban sampai pada masa modern ini menunjukkan urgensi yang kompleks seperti meningkatkan kesadaran keagamaan, meningkatkan kualitas hubungan sosial masyarakat, memperkuat rasa kerukunan dan solidaritas, serta nilai kebermanfaatan dan kemaslahatan yang universal dalam masyarakat tanpa memandang perbedaan agama.²²⁶ Dengan demikian, bentuk relevansi dari moderasi beragama ala Rasulullah dalam akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang dapat diterapkan pada zaman modern ini yaitu (1) menghindari sikap primordialisme maupun etnosentrisme sebagai bentuk dari rasa menerima dan menghargai keberadaan kebudayaan lokal (2) melakukan aksi kepedulian sosial sebagai bentuk dari rasa empati dan solidaritas kemanusiaan, di mana praktiknya didasarkan pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan tidak memandang latar belakang agama yang dianut.

²²⁶ Sarkawi, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Ibadah Kurban," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2022): hlm. 8-11.

3. Perbandingan Hasil Penelitian Moderasi Beragama Ala Rasulullah Dengan Hasil Penelitian Moderasi Beragama Terdahulu

Pada bagian ini merupakan pemaparan dari perbedaan antara hasil penelitian “*Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku Sirah Nabawiyah Karya Ajid Thohir*” dengan hasil penelitian moderasi beragama terdahulu yakni “*Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto*”. Perlu untuk diketahui bahwa kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan indikator yakni 4 indikator versi Kementerian Agama RI, dari situ dapat ditemukan perbandingannya sebagai berikut.

a. Komitmen Kebangsaan

Rasulullah dalam sikap komitmen kebangsaan melakukannya ke dalam tiga aspek yaitu (1) merumuskan Piagam Madinah, (2) melakukan Bai'at Aqabah, (3) mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Hal itu menunjukkan bahwa Rasulullah tidak menolak adanya pluralisme dalam masyarakat. Bahkan, beliau merangkul rakyatnya untuk bersama-sama menjadi bangsa yang terpadu dan saling bergotong-royong serta bekerja sama menuju sebuah peradaban yang unggul.

Walisongo dalam sikap komitmen kebangsaan membuktikannya juga ke dalam tiga aspek yaitu (1) ikrar kesetiaan kepada Imperium Majapahit, (2) penetapan undang-undang *Kutara Menawa Dharmashastra* sebagai konstitusi Demak, dan (3)

transvaluasi nilai nasionalisme Majapahit dengan nilai Islam.²²⁷ Hal itu menunjukkan bahwa Walisongo tidak menolak aturan pemerintahan kerajaan Majapahit (setia kepada bangsa) hanya saja perlu dibuatkannya sistem yang lebih sesuai dengan kemaslahatan masyarakat Muslim di kesultanan Demak

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, dapat diketahui titik temu yang relevan antara Rasulullah dengan Walisongo dalam sikap komitmen kebangsaan yaitu (1) menghadirkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap bangsa. (2) Berkontribusi dalam upaya pembangunan bangsa. (3) Ikut serta dalam menjaga persatuan dan kesatuan.

b. Toleransi

Rasulullah menekankan sikap toleransi ke dalam tiga aspek yaitu (1) memberikan perlindungan kepada umat beragama lain, (2) menghormati dan menjaga hak dan keberadaan kehidupan agama lain, dan (3) berbagi kepada umat beragama lain. Hal itu menunjukkan bahwa betapa Rasulullah sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam hal kebebasan untuk memeluk agama dan memperhatikan keadilan kepada mereka.

Walisongo juga menekankan sikap toleransi ke dalam tiga aspek yaitu (1) penyetaraan kosmologi hinduistik *Nawa Dewata* dengan kosmologi sufistik Walisongo, (2) penyematan gelar Prabu Satmata dan adopsi kekuasaan Majapahit, dan (3) penghormatan

²²⁷ Maulana, "Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto," hlm. 102-106.

terhadap nilai kepercayaan agama lain.²²⁸ Hal itu menunjukkan bahwa betapa Walisongo lakukan sebagai bukti untuk menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi perbedaan dan keseimbangan sosial masyarakat.

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, dapat diketahui titik temu yang relevan antara Rasulullah dengan Walisongo dalam sikap toleransi yaitu (1) memberikan kebebasan. (2) Menerima dan menghargai perbedaan. (3) Menjunjung tinggi kebebasan dan keadilan.

c. Anti Kekerasan

Rasulullah dalam sikap anti kekerasan menerapkannya ke dalam tiga aspek yaitu (1) muamalah dengan umat beragama lain, (2) musyawarah, dan (3) *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal itu menunjukkan bahwa betapa Rasulullah bijak dan lemah lembut dalam segala tindak tanduknya.

Walisongo dalam sikap anti kekerasan juga menerapkannya ke dalam tiga aspek yaitu (1) perluasan wilayah Islam melalui ikatan kekeluargaan dengan tokoh masyarakat dan bangsawan, (2) diplomasi dengan penguasa Majapahit, dan (3) penerapan dakwah berbasis humanisme religius.²²⁹ Hal itu menunjukkan bahwa Walisongo senantiasa mengupayakan cara yang damai untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

²²⁸ *Ibid.*, hlm. 107-111.

²²⁹ *Ibid.*, hlm. 111-117.

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, dapat diketahui titik temu yang relevan antara Rasulullah dengan Walisongo dalam sikap anti kekerasan yaitu (1) sikap yang bijak dalam bertindak. (2) Sikap yang lemah lembut namun tetap tegas. (3) Senantiasa mengupayakan cara yang damai dalam menyelesaikan suatu perkara.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Rasulullah menekankan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dengan memberikan legitimasi hukum terhadap tradisi lokal yang sudah ada tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga, beliau dapat menerapkannya ke dalam dua aspek yaitu (1) harmonisasi nilai Islam terhadap tradisi thawaf, dan (2) harmonisasi nilai islam terhadap tradisi penyembelihan hewan qurban. Hal itu dikarenakan tradisi thawaf dan penyembelihan hewan qurban sudah ada sejak zaman Nabi Ibrahim ‘alaihissalam yang mana thawaf dan qurban merupakan ajaran agama hanafiyah (agama yang lurus) yang dibawakannya berdasarkan perintah dari Allah Swt. Namun, setelah sepeninggalnya Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, kota Makkah dilanda kekosongan dan kejahiliyahan sehingga ajaran yang dibawakan oleh Nabi Ibrahim mengalami pergeseran. Di sini, Rasulullah berperan untuk mengembalikan tradisi tersebut kepada ajaran yang benar dan dikemas dalam bentuk yang lebih baik nan indah.

Sedangkan, Walisongo menekankan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dengan mengadopsi kebudayaan lokal yang sudah ada menjadi selaras dengan ajaran agama Islam. Sehingga, Walisongo

dapat menerapkannya ke dalam tiga aspek yaitu (1) Islamisasi istilah dalam Hindu-Buddha dan Kapitayan, modifikasi pakem cerita pewayangan dengan nilai Islam, penyelarasan nilai Islam pada tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, dan Bhairawa Tantra.²³⁰

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, dapat diketahui titik temu yang relevan antara Rasulullah dengan Walisongo dalam sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal yaitu (1) menerima dan menghargai kebudayaan lokal. (2) Mengadopsi dan memadankan kebudayaan lokal yang sudah ada ke dalam wujud yang lebih baik nan indah tanpa menghilangkan esensi dari kebudayaan itu sendiri.

Tabel 5. 1 Perbandingan Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah Dengan Konsep Moderasi Beragama Walisongo

Indikator	Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah	Konsep Moderasi Beragama Walisongo	Relevansi
Komitmen Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> - Merumuskan Piagam Madinah - Melakukan Bai'at Aqabah - Mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar 	<ul style="list-style-type: none"> - Ikrar kesetiaan kepada Imperium Majapahit - Penetapan undang-undang <i>Kutara Menawa Dharmashastra</i> sebagai konstitusi Demak - Transvaluasi nilai nasionalisme Majapahit dengan nilai Islam 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghadirkan rasa cinta dan kesetiaan terhadap bangsa. - Berkontribusi dalam upaya pembangunan bangsa. - Ikut serta dalam menjaga persatuan dan kesatuan.
Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan perlindungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyetaraan kosmologi 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kebebasan

²³⁰ *Ibid.*, hlm. 118-126.

	<p>kepada umat beragama lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghormati dan menjaga hak dan keberadaan kehidupan agama lain - Berbagi kepada umat beragama lain 	<p>hinduistik <i>Nawa Dewata</i> dengan kosmologi sufistik Walisongo</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyematan gelar Prabu Satmata dan adopsi kekuasaan Majapahit - Penghormatan terhadap nilai kepercayaan agama lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima dan menghargai perbedaan - Menjunjung tinggi keadilan.
Anti Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> - Muamalah dengan umat beragama lain - Musyawarah - <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Perluasan wilayah Islam melalui ikatan kekeluargaan dengan tokoh masyarakat dan bangsawan - Diplomasi dengan penguasa Majapahit - Penerapan dakwah berbasis humanisme religius 	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap yang bijak dalam bertindak. - Sikap yang lemah lembut namun tetap tegas - Senantiasa mengupayakan cara yang damai dalam menyelesaikan berbagai hal
Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> - Harmonisasi nilai Islam terhadap tradisi thawaf - Harmonisasi nilai Islam terhadap tradisi penyembelihan hewan kurban 	<ul style="list-style-type: none"> - Islamisasi istilah dalam Hindu-Buddha dan Kapitayan - Modifikasi pakem cerita pewayangan dengan nilai Islam - Penyelarasan nilai Islam pada tradisi keagamaan Hindu-Buddha, Kapitayan, dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima dan menghargai kebudayaan lokal. - Mengadopsi dan memadankan kebudayaan lokal yang sudah ada ke dalam wujud yang lebih baik nan indah tanpa menghilangkan esensi dari

		Bhairawa Tantra	kebudayaan itu sendiri.
--	--	--------------------	----------------------------

B. Keterbatasan Penelitian

Pada dasarnya dalam kajian penelitian ini keterbatasan merupakan suatu keniscayaan yang dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi peneliti berikutnya. Sehingga, diharapkan mampu memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Berikut pemaparan 3 poin dari keterbatasan dalam penelitian ini.

1. Penelitian ini menekankan pada konsep moderasi beragama ala Rasulullah yang ditelaah berdasarkan 4 indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif atas kebudayaan lokal, sehingga ruang lingkup yang digunakan masih terbatas dan masih harus diperlukan indikator moderasi beragama yang lebih luas untuk memperdalam telaah mengenai konsep moderasi beragama ala Rasulullah.
2. Penelitian ini menekankan pada kajian literatur pada buku *Sirah Nabawiyah* karya Ajid Thohir, sehingga telaah tentang contoh moderasi beragama ala Rasulullah masih terbatas dan harus diperlukan kajian secara mendalam melalui analisis sumber sejarah primer maupun sekunder seperti babad, serat, inskripsi, kronik, dan temuan arkelogis untuk memperkuat temuan yang sudah ada sebelumnya.
3. Penelitian ini memuat kajian yang masih termasuk orisinal, sehingga bagi para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel dependen yang baru dalam rangka memperluas telaah konsep moderasi beragama ala Rasulullah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peneliti dapat menuliskan 2 poin kesimpulan yang diambil berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan. Dua kesimpulan tersebut dapat diketahui sebagai berikut.

1. Terkait konsep moderasi beragama ala Rasulullah sebenarnya dapat ditelaah berdasarkan 4 indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama RI. Sehingga hasilnya dapat dapat diketahui sebagai berikut.
 - a. Komitmen kebangsaan mencakup (1) merumuskan Piagam Madinah sebagai wujud rasa cinta terhadap bangsa, rasa persatuan dan kesatuan, dan demi terciptanya suasana hidup bersama yang aman, damai, tenteram, dan saling membaur dalam keberagaman sosial dan budaya. (2) Melakukan Bai'at Aqabah sebagai wujud dari rasa cinta damai, rasa persatuan dan kesatuan, dan sebagai jembatan dakwah. (3) Mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar sebagai wujud dari sikap rukun, kompak, dan bersatu dalam naungan Islam yang terjadi di antara penduduk pendatang baru dari Makkah (Muhajirin) dengan penduduk asli Madinah (Anshar).
 - b. Toleransi mencakup (1) memberikan perlindungan kepada umat beragama lain sebagai sebagai wujud dari sikap menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai adanya perbedaan. (2) Menghormati dan menjaga hak dan keberadaan kehidupan dari umat beragama lain sebagai sebagai wujud dari sikap lapang dada dan terbuka bahwa tidak

ada paksaan bagi siapapun untuk memeluk suatu agama bahkan untuk agama Islam yang beliau ajarkan. (3) Berbagi kepada umat beragama lain sebagai wujud rasa saling mengasihi yang juga merupakan sebagian dari ajaran agama Islam untuk berbuat baik dan bersikap adil kepada siapa saja sekalipun kepada orang-orang nonmuslim.

- c. Anti Kekerasan mencakup (1) muamalah dengan umat beragama lain sebagai wujud dari sikap menghargai, ramah, dan terbuka dalam hidup bersama di tengah perbedaan. (2) Musyawarah sebagai wujud dari sikap menghargai, lemah lembut, berpikir terbuka, dan lapang dada untuk mengajarkan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang di dalamnya tidak boleh mengedepankan pendapatnya sendiri namun juga harus memerhatikan pendapat orang lain. Meskipun berbeda, namun orang lain juga berhak untuk mengutarakan pendapat dan menyepakati keputusan bersama, sehingga kepuasan dalam pengambilan keputusan juga dapat dirasakan bersama. (3) *Amar ma'ruf nahi munkar* sebagai wujud dari sikap semangat dan lemah lembut dalam menyebarkan kebaikan dan menjadi pedoman hidup untuk mendorong terciptanya perbuatan-perbuatan yang baik dan menentang segala bentuk perbuatan yang tercela.
- d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal mencakup (1) harmonisasi nilai Islam terhadap tradisi thawaf sebagai wujud dari rasa kesetiaan dan kerendahan hati kepada Allah namun tidak menghilangkan esensi dari thawaf itu sendiri yakni gerakan mengelilingi bangunan Ka'bah. (2) Harmonisasi nilai Islam terhadap tradisi penyembelihan hewan kurban

dengan mengubah tata laksana penyembelihan hewan kurban sampai pada distribusi daging kurban menjadi lebih baik dari yang sudah pernah ada sebelumnya sebagai wujud dari rasa takwa dan solidaritas kemanusiaan.

2. Pada zaman modern ini arus globalisasi semakin dahsyat, begitu pula dengan dampak yang dibawanya. Kemudahan dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi yang tidak disertai dengan benteng pada diri seseorang dapat menyeret orang tersebut ke dalam paham dan perilaku yang negatif termasuk dalam urusan agama seperti ekstrimisme, radikalisme, dan liberalisme. Oleh karena itu, pendekatan masyarakat madani atau *civil society* merupakan solusi cerdas untuk menyikapi fenomena beragama tersebut, sebab pendekatan masyarakat madani sendiri menekankan pada keterbukaan dan toleransi. Hal tersebut jika dikaitkan dengan konteks kehidupan umat beragama di Indonesia, maka esensi dari masyarakat madani telah mencerminkan implementasi moderasi beragama ala Rasulullah pada periode Makkah dan Madinah.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen Kebangsaan Ala Rasulullah	Komitmen Kebangsaan Pada Zaman Modern Ini
1. Merumuskan Piagam Madinah sebagai wujud rasa cinta terhadap bangsa, rasa persatuan dan kesatuan, dan demi terciptanya suasana hidup bersama yang aman, damai, tenteram, dan saling membaur dalam keberagaman sosial dan budaya	1. Meyakini Pancasila sebagai dasar negara sebagai bentuk dari rasa setia dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara
2. Melakukan Bai'at Aqabah sebagai wujud dari rasa cinta damai, rasa persatuan dan kesatuan, dan sebagai jembatan dakwah	2. Mematuhi konstitusi UUD 1945 dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai

	bentuk dari rasa menjunjung tinggi hukum dan kesadaran terhadap eksistensi keberagaman
3. Mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar sebagai wujud dari sikap rukun, kompak, dan bersatu dalam naungan Islam yang terjadi di antara penduduk pendatang baru dari Makkah (Muhajirin) dengan penduduk asli Madinah (Anshar)	3. Rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara sebagai bentuk dari rasa cinta terhadap bangsa dan negara

b. Toleransi

Toleransi Ala Rasulullah	Toleransi Pada Zaman Modern Ini
1. Memberikan perlindungan kepada umat beragama lain sebagai wujud dari sikap menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai adanya perbedaan	1. Saling menghargai terhadap perbedaan sebagai bentuk dari rasa persatuan dan kesatuan
2. Menghormati dan menjaga hak dan keberadaan kehidupan agama lain sebagai wujud dari sikap lapang dada dan terbuka bahwa tidak ada paksaan bagi siapapun untuk memeluk suatu agama bahkan untuk agama Islam yang beliau ajarkan	2. Bersahabat atau berteman dengan umat beragama lain sebagai bentuk dari rasa rendah hati dan humanis terhadap sesama teman
3. Berbagi kepada umat beragama lain sebagai wujud rasa saling mengasihi yang juga merupakan sebagian dari ajaran agama Islam untuk berbuat baik dan bersikap adil kepada siapa saja sekalipun kepada orang-orang non-Muslim	3. Saling berbagi antarumat beragama sebagai bentuk dari rasa kasih sayang terhadap sesama insan

c. Anti Kekerasan

Anti Kekerasan Ala Rasulullah	Anti Kekerasan Pada Zaman Modern Ini
1. Muamalah dengan umat beragama lain sebagai wujud dari sikap menghargai, ramah,	1. Menghormati dan bekerja sama dalam kebaikan dengan umat beragama

dan terbuka dalam hidup bersama di tengah perbedaan	lain untuk menciptakan interaksi sosial yang seimbang dan suasana yang harmoni di tengah perbedaan
2. Musyawarah sebagai wujud dari sikap menghargai, lemah lembut, berpikir terbuka, dan lapang dada untuk mengajarkan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat orang-orang di dalamnya tidak boleh mengedepankan pendapatnya sendiri namun juga harus memerhatikan pendapat orang lain.	2. Membiasakan diri untuk bermusyawarah supaya dapat merangkul terhadap perbedaan
3. <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i> sebagai wujud dari sikap semangat dan lemah lembut dalam menyebarkan kebaikan dan menjadi pedoman hidup untuk mendorong terciptanya perbuatan-perbuatan yang baik dan menentang segala bentuk perbuatan yang tercela	3. Tidak canggung untuk meminta maaf atau memberikan maaf sebagai bentuk dari rasa rendah hati dan supaya dapat memelihara kerukunan
	4. Membuat gerakan dialog keagamaan sebagai bentuk dari rasa sepejuangan dan kebersamaan untuk senantiasa memelihara kesatuan, kerukunan, keharmonisan, serta kemanusiaan

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal Ala Rasulullah	Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal Pada Zaman Modern Ini
1. Harmonisasi nilai Islam terhadap tradisi thawaf sebagai wujud dari rasa kesetiaan dan kerendahan hati kepada Allah namun tidak menghilangkan esensi dari thawaf itu sendiri yakni	1. Menghindari sikap primordialisme maupun etnosentrisme sebagai bentuk dari rasa menerima dan menghargai keberadaan kebudayaan lokal

gerakan mengelilingi bangunan Ka'bah	
2. Harmonisasi nilai Islam terhadap tradisi penyembelihan hewan kurban dengan mengubah tata laksana penyembelihan hewan kurban sampai pada distribusi daging kurban menjadi lebih baik dari yang sudah pernah ada sebelumnya sebagai wujud dari rasa takwa dan solidaritas kemanusiaan	2. Melakukan aksi kepedulian sosial sebagai bentuk dari rasa empati dan solidaritas kemanusiaan, di mana praktiknya didasarkan pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan tidak memandang latar belakang agama yang dianut.

B. Saran

Selain kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memiliki 3 poin saran. Seperti yang telah disebutkan, ketiga poin saran tersebut dapat diketahui sebagai berikut.

1. Bagi masyarakat secara general hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui dasar implementasi dan urgensi moderasi beragama di Indonesia. Sebab hingga saat ini mayoritas masyarakat lebih mengenal tokoh-tokoh Islam pada abad modern seperti Quraish Shihab, Buya Hamka, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Mohammad Hatta, Jenderal Soedirman, Aa Gym, serta Nur Cholish Madjid (Cak Nur), kemudian tokoh-tokoh Islam pada abad pertengahan seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan, lebih lanjut tokoh-tokoh Islam pada abad permulaan yakni Walisongo yang seluruhnya mewarisi gagasan maupun praktik moderasi beragama ala Rasulullah pada abad ke-6 Masehi.
2. Bagi segenap masyarakat Muslim di Indonesia agar senantiasa mampu menghayati dan mengamalkan konsep moderasi beragama ala Rasulullah

dalam konteks kekinian guna meminimalisir terjadinya konflik beragama, mewujudkan kehidupan antar umat beragama yang saling berdampingan, tolong menolong dalam kesusahan, bekerja sama dalam kebaikan, serta merangkul dalam pertemanan.

3. Bagi peneliti yang selanjutnya, pada dasarnya penelitian ini belum bisa dianggap sempurna karena adanya berbagai keterbatasan dari peneliti. Oleh karenanya diharapkan peneliti lain berkenan untuk menggali serta mengkaji ulang maupun mengembangkan lebih lanjut pembahasan mengenai penerapan moderasi beragama yang ditinjau berdasarkan perspektif kajian sejarah dakwah Rasulullah di Makkah dan Madinah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.E.Lao, Hendrik, Yandri Y.C. Hendrik, Lanny I. D. Koroh, and Merensian Hale. "Manajemen Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur." *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen* 6, no. 2 (2022): 68–86. <https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v6i2.903>.
- Afandi, Delvia Uliyanda, Fannisa Safarini, Ineke Laili Ramadhini, Ita Rahmadia, Jagad Aditya Dewantara, and Sintia Putri. "Nasionalisme Di Indonesia." *Nusantara Hasana Journal* 3, no. 1 (2023): 76–83.
- Afwadzi, Benny. "Membangun Moderasi Beragama Dengan Parenting Wasathiyah Dan Perpustakaan Qur'ani Di Taman Pendidikan Al-Qur'an." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 16, no. 2 (2020): 106–20.
- Agustina, Nine Wahyu. "Arti Pentingnya Toleransi Antar Agama Dalam Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia," 2021.
- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *UiN Syarif Hidayatullah*, 2018. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitianContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf.
- Ahsan, Nur. "Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Masyarakat Madani (Analisis Piagam Madinah Dan Relevansinya Bagi Indonesia)." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 7, no. 1 (2015): 161–80. <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/tasamuh>.
- Aini, Nur, Arizal Dwi Kurniawan, Anisa Andriani, Marlina Susanti, and Atri Widowati. "Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3816–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6456>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah Saw*. Kelima. Jakarta: Robbani Press, 1999.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. Edited by Yasir Maqosid. Pertama. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. 4th ed. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003.
- Alfiani, Arina, and Ernah Dwi Cahyati. "Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (2023): 1–20.
- Alganih, Igneus. "Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001)." *JURNAL*

- CRIKSETRA* 5, no. 10 (2016): 166–74.
- Ali, Ummu Salamah. “Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Auz Dan Khazraj).” *Kalimah* 15, no. 2 (2017): 191. <https://doi.org/10.21111/klm.v15i2.1495>.
- Amin, M. Yakub. “Amnesti Umum Nabi Muhammad SAW Pada Peristiwa Fathul Mekkah.” *Politea* 4, no. 1 (2021): 109–28. <https://doi.org/10.21043/politea.v4i1.10527>.
- Amir, Sulaiman Muhammad, Fadhilah Is, and Juwi Patika. “Pemahaman Hadis Tentang Moderasi Beragama (Studi Takhrij Hadis).” *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 5, no. 2 (2022): 39–52. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/view/14672%0Ahttp://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/download/14672/6339>.
- Amirudin, M. Faizul. “Dakwah Nabi Muhammad Di Madinah (Analisis Keberhasilan Dakwah Nabi Dalam Tinjauan Sosiologi).” *El-Ghiroh* 15, no. 2 (2018): 1–16.
- Anggraeni, Dewi, and Siti Suhartinah. “Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub.” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 14, no. 1 (2018): 59–77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>.
- Anwar, Mohamad Khoiril. “Makna Ghuluw; Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka, Dan M. Quraish Shihab.” *JURNAL SOPHIST* 3, no. 2 (2021): 19–40.
- Arake, Lukman. *Potret Interaksi Nabi Muhammad Saw Dengan Non Muslim. Pertama*. Mata Kata Inspirasi, 2022.
- Arif, Khairan M. “Concept And Implementation Of Religious Moderation In Indonesia.” *Al-Risalah* 12, no. 1 (2021): 90–106. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1212>.
- Arif, Khairan Muhammad. “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha,” n.d., 22–43.
- Asir, Ahmad. “Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia.” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): 50–58.
- Asniah, and Rifki Rosyad. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Kerukunan Suku Anak Da-Lam Di Desa Dwi Karya Bakti Jambi.” *Jurnal Refleksi* 22, no. 1 (2023): 101–28. <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.32513>.
- Asrori, Ahmad. “Radikalisme Di Indonesia : Antara Historisitas Dan Antropisitas.” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2015): 253–68.
- Awaludin, Zulfian, and Wakhit Hasim. “Strategi Transformasi Sosial Nabi Muhammad Dalam Piagam Madinah (619=622 M).” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2019): 42–69.
- Bakar, Abu. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama.” *Toleransi: Media*

- Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 123–31.
- Casram. “Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural.” *Wawasan: Jurnal Ilmu Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 187–98.
- Charis, Irfan, and Mohamad Nuryansyah. “Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Madani Indonesia.” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2015): 229–58.
- Chudzaifah, Ibnu, and Afroh Nailil Hikmah. “Moderasi Beragama: Urgensi Dan Kondisi Keberagamaan Di Indonesia.” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 49–56. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.272>.
- Darnoto, and Hesti Triyana Dewi. “Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Tarbawi* 17, no. 1 (2020): 45–60.
- Dinia, Yunie Syamsu, Mas Amaningsih, and Samsul Basri. “Ancaman Liberalisme Bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia.” *TAWAZUN* 8, no. 2 (2015): 313–28.
- Dzokie, Fatonah. “Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia.” *Al-Adyan* 9, no. 1 (2014): 79–94.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Faridah, Sitti, Fauzia Gustarina Cempaka Timur, and Moch Afifuddin. “Karakter Bangsa Dan Bela Negara: Menumbuhkan Identitas Kebangsaan Dan Komitmen Nasionalisme.” *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 2532–39.
- Fihtri, Elvira, and Agus Machfud Fauzi. “Rasionalitas Keikutsertaan Orang Tionghoa Pada Perayaan Bulan Ramadhan Di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.” *J-PSH: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 1 (2022): 130–40.
- Firmansyah, Achmad Abubakar, and Muhammad Yusuf. “Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13.” *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an & Tafsir* 8, no. 2 (2023): 47–60.
- Fitriani, and Asep Ahmad Fathurrohman. “Penguatan Moderasi Beragama Perspektif Al- Qur’an Di Tengah Darurat Literasi Media.” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2022): 1–8.
- Ghofur, Abdul. “Konsep Husn Al-Khuluq Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Sikap Moderasi Beragama.” *Academic Journals of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 195–208.
- Habibie, M Luqmanul Hakim, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidhah, and Anggoro Sugeng. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.

- Hafid, Wahyudin. "Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal)." *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (2020): 31–46.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Klaim Religious Authority Dalam Konflik Sunni-Sy'i di Sampang Madura." *ISLAMICA* 2, no. 2 (2012): 215–31.
- Hamzah, Andi Abdul, and Muhammad Arfain. "Ayat-Ayat Tentang Moderasi Beragama (Suatu Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)." *Jurnal Tafsere* 9, no. 1 (2021): 26–45. <https://doi.org/10.24252/jt.v9i1.30983>.
- Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo. "LGBT Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi Dan Pendekatan Maṣlaḥah." *AL-AHKAM* 26, no. 2 (2016): 223–48.
- Harahap, Sumper Mulia. "Akomodasi Hukum Islam Terhadap Kebudayaan Lokal (Studi Terhadap Masyarakat Muslim Padangsidempuan)." *Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 15, no. 2 (1829): 320–34.
- Harefa, Syukur Aman, and Adrianus Bawamenewi. "Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Di SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4, no. 2 (2021): 419–25.
- Hariyadi, Ridwan. "Kepemimpinan Rasulullah Pada Peristiwa Fathul Makkah Dalam Perspektif Manajemen." *IAIN Ponorogo*, 2017.
- Haryanto, Joko Tri. "Perkembangan Gerakan ISIS Dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan Awal ISIS Di Surakarta)." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 14, no. 3 (2015): 23–40.
- Heryana, Ade. "Data Dan Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," 2021. <https://www.dqlab.id/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian%0Ahttp://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian>.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: RAJAWALI PERS, 2020.
- Hilmy, Masdar. "Quo Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* XXXVI, no. 2 (2012): 262–81.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*, 2015.
- Huda, Muhammad Hasbulloh, and Muhammad Hasyim. "Perspektif Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Baiat Aqabah Dan Piagam Madinah." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2020): 86–98.
- Intan, Salmah, and Muh. Idris. "Fathul Makkah (Keteguhan Nabi Muhammad Saw. Menjalankan Perjanjian)." *Al-Hikmah* XXI (2019): 51–65.
- Irama, Yoga, and Liliek Channa Aw. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis" 5, no. 01 (2021): 41–57.

- Iskandar, Amin. "Hikmah Dibalik Perjanjian Hudaibiyah." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 1, no. 1 (2019): 1–16.
- Isnaini, M. Agus. "Strategi Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Komitmen Kebangsaan Dan Toleransi (Study Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Malang)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Jamil, Taufik. "Hermeneutika Musyawarah Dalam Tafsir Lokal Indonesia: Studi Penafsiran QS. As-Syura/42 Ayat: 38 Dalam Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Metode Pengajaran Pai." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 2 (2017): 171–84. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-04>.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–400.
- Kartini, and Fachrur Rihza. "Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial." *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12, no. 1 (2021): 123–38.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Pertama. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Khaeriyah, Hamzah. "Baiat Dan Perilaku Beragama." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2017): 291–316.
- Khoiruddin, and Juhrotul Khulwah. "Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung." *Moderalis: Jurnal Moderasi Beragama* 03, no. 1 (2023): 76–91.
- Kholqi, Siru Unaili. "Aktualisasi Moderasi Beragama Perspektif Al-Quran Di Lingkungan Pesantren." *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2022, 1–15.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Sirah (Biografi)." *Jurnal Bimas* 15, no. 2 (2022): 355–86.
- Kurniawan, Setyo. "Urgensi Lemah Lembut Dalam Metode Dakwah Rasulullah Saw." *Jurnal Al Ashriyyah* 8, no. 1 (2022): 57–69.
- L, Debora Sanur. "Upaya Penanggulangan Terorisme ISIS Di Indonesia Dalam Melindungi Keamanan Nasional." *Politica* 7, no. 1 (2016): 25–47.
- Lukman, Gilza Azzahra, Anisa Putri Alifah, Almira Divarianti, and Sahadi Humaedi. "Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 3 (2021): 405–17.
- Majelis Ulama Indonesia. *Peran MUI Dalam Praktik Wasathiyatul Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Q-MEDIA, 2020.
- Maulana, Wildhan Ichza. "Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas

- Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/34994/>.
- Mayasaroh, Kiki. “Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia.” *Al-Afkar Journal* 3, no. 1 (2020): 77–88.
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muasmara, Ramli, and Nahrin Ajmain. “Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara.” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 111–25. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.
- Mubarok, Ahmad Agis. “Musyawarah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, Dan Ibnu Katsir).” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 147–60.
- Muhammad, Nurdinah. “Pesan Piagam Madinah Dalam Pluralisme Di Indonesia.” *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011): 92–104.
- Muhibah, Siti. “Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah Saw (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama).” *Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA” (JPKJ)* 4, no. 1 (2018): 67–74.
- Mulyo, Rooby Pangestu Hari. “Piagam Madinah: Misi Keagamaan Dan Kenegaraan.” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 7, no. 2 (2023): 42–53.
- Muslimah, Septi. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Kejombang Kabupaten Purbalingga.” UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Mustaqfiroh, FiFi. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTSN 6 Malang.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Muzaiyin, Alwi Musa. “Analisis Pendistribusian Daging Qurban Bagi Masyarakat Muslim Dan Non-Muslim Ditinjau Dari Fikih (Studi Kasus Di Yayasan Darussalam Desa Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk).” *Qawanin: Journal Of Economic Syaria Law* 7, no. 1 (2023): 81–93.
- Muzayyin, Ahmad. “Esensi Falsafah, Konsep Dan Teori Peradaban.” *Majalah Ilmiah Tabuah* 22, no. 2 (2018): 1–14.
- Nasution, Bahder Johan. “Kajian Filosofis Tentang Konsep Keadilan Dari Pemikiran Klasik Sampai Pemikiran Modern.” *Yustisia* 3, no. 2 (2014): 118–30.
- Nurhaidah, and M. Insyah Musa. “Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia.” *Jurnal Pesona Dasar* 3, no. 3 (2015): 1–14.
- Nurjaman, Asep. “Tantangan Primordialisme Dalam Upaya Membangun Budaya Politik Nasional.” *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (2021): 370–83.

- Padila, Cisia, Tegu Reski Amanah, Pela Safni, and Fauza Masyhudi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Zaman Nabi Muhammad Dan Relevansinya Dengan Zaman Sekarang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 341–49.
- Patmawati. "Sejarah Dakwah Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah." *Al-Hikmah* 8, no. 2 (2015): 1–17. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v8i2.75>.
- Permana, Muhammad Hendri. "Pengaruh Etnosentrisme Terhadap Persatuan Di Indonesia." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, no. 5 (2021): 163–72.
- Putri, Sagnofa Nabila Ainiya, and Muhammad Endy Fadlullah. "Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab." *INCARE: Internasional Journal of Educational Resources* 03, no. 01 (2022): 66–80.
- Qur'ana, Faridah Amiliyatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.
- R, Riski, Marlina Fitrya Lailatul K, Mita Kurniati Dewi, Aliffia Safitri Karim, Vini Surya Ningsih, Ayu Wulandari, Windi Putri, and Yani Mopasu. "Edukasi Bahaya Seks Bebas Pada Remaja." *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha* 2, no. 1 (2021): 17–23. <https://doi.org/10.33860/jpbn.v2i1.513>.
- Raharjo, Shoddiq. "Konflik Antara NU Dan Muhammadiyah (1960-2002) (Studi Kasus Di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Rahim, Rahimin Affandi Abdul, Muhd Imran Abd Razak, and Awang Azman Awang Pawi. "Hujah Perbincangan Peristiwa Bom Bali Dalam Sorotan: Satu Analisis Dari Perspektif Islam." *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)* 33, no. 2 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.51200/manu.v33i2.4116>.
- Rahman, Fitriyani. "Materi Keabsahan Dan Validitas Data." studocu, 2021. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-negeri-gorontalo/bahasa-indonesia/materi-keabsahan-dan-validitas-data/46001446>.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium*, 2009. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf.
- Reza, Izzul Fatchu. "Religious Moderation in the Presiden Joko Widodo Administration: Tools for Religious Harmony or Politics?" *Islamic Worlds and Politics* 8, no. 1 (2024): 104–13.
- Rifa'i, Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Pertama. Yogyakarta: SUKA-Press UIN SUKA, 2021.
- Rifai, Ahmad. "Hubungan Al--Nasharah Dan Muslim Pada Masa Rasulullah Saw (Tinjauan Soio-Historis)." UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

- Ripai, Muhamad. "Kebebasan Beragama Perspektif Thahir Ibn 'Asyur Dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir," 2022.
- Rita. "Urgensi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi." Pontianak, 2023.
- Romadoni, Muhammad Wahfiyudin. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an & Hadis." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 02, no. 02 (2022): 201–15.
- Rustandi, Ridwan, and Syarif Sahidin. "Analisis Historis Manajemen Dakwah Rosulullah Saw Dalam Piagam Madinah." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7, no. 2 (2019): 362–87. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i2.5503>.
- Sabry, Muhammad Sadik. "Hadis-Hadis Tentang Tawaf." *Tafsere* 3, no. 1 (2015): 133–60.
- Safi, Jamin. "Konflik Komunal: Maluku 1999-2000." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 12, no. 2 (2017): 33–44.
- Samsudin, Syafri, M Nasor, and Ruban Masykur. "Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi Dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 5 (2023): 3647–67.
- Saputra, Inggar. "Penguatan Moderasi Beragama Dan Pancasila Dalam Menghadapi Era Society 5.0." In *Prosiding Seminar Nasional Hukum Keluarga Islam 2021*, 40–67, 2021.
- Sari, Asmendri Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Pendidikan IPA." *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Sarkawi. "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Ibadah Kurban." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2022): 1–15.
- Satrio, Panji. "Keberagaman Agama Di Indonesia Sebagai Ciri Khas Yang Harus Dipertahankan," 2019.
- Selian, Della Luysky, and Cairin Melina. "Kebebasan Berekspresi Di Era Demokrasi: Catatan Penegakan Hak Asasi Manusia." *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): 189–98.
- Senathalia, Achievinna Mirza, and Nurjanah Nurjanah. "Perempuan Dan Terorisme: Studi Literatur Di Indonesia." *Jurnal Kawakib* 2, no. 2 (2022): 120–29. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.27>.
- Setyawati, Berti Endah. "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka," 2021. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/1829/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/1829/1/Skripsi Berti Endah.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/1829/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/1829/1/Skripsi%20Berti%20Endah.pdf).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Volume 1*. Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.

- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 11*. Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*. Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 15*. Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 2*. Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 3*. Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 5*. Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 6*. Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 7*. Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Volume 9*. Ciputat, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- Suaedy, Ahmad. “Transformasi Islam Indonesia Dalam Trend Global: Mencari Penjelasan ‘Moderasi Beragama’ Di Ruang Publik.” *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 24, no. 3 (2022): 319–32.
- Suarni. “Sejarah Hijrah Dalam Perspektif Al- Qur’an.” *Al-Mu’ashirah* 13 (2016): 145–46.
- Sudarsono, Blasius. “Memahami Dokumentasi.” *Acarya Pustaka* 3, no. 1 (2017): 47–65. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>.
- Suhaida, Dada. “The Role Of Citizenship Education On Strengthening National Anthem Of Commitment To The Community Chinese Ethnic Pontianak.” *Jurnal Civicus*, 2020, 1–17.
- Sukoco, Agung. “Media, Globalisasi Dan Ancaman Terorisme.” *Journal of Terrorism Studies* 3, no. 2 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.7454/jts.v3i2.1039>.
- Sumarno. “Content Analysis, Language Learning and Literature Research,” 2020.
- Sumbulah, Umi, Suaib H. Muhammad, and Juwari. “Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XIII, no. 2 (2022): 487–504. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/1479>.
- Susanto, Edy, and Karimullah. “Islam Nusantara: Islam Khas Dan Akomodasi Terhadap Budaya Lokal.” *Al-Ulum* 16, no. 1 (2016): 56–80.
- Suwarni, Fransiskus Visarlan, and Anselmus D. Atasoge. “Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam Spirit AYD 2017.” *Jurnal Reinha* 12, no. 1 (2021): 8–14.
- Suwarsono, St. “Pengantar Penelitian Kualitatif.” *JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta, 2016.

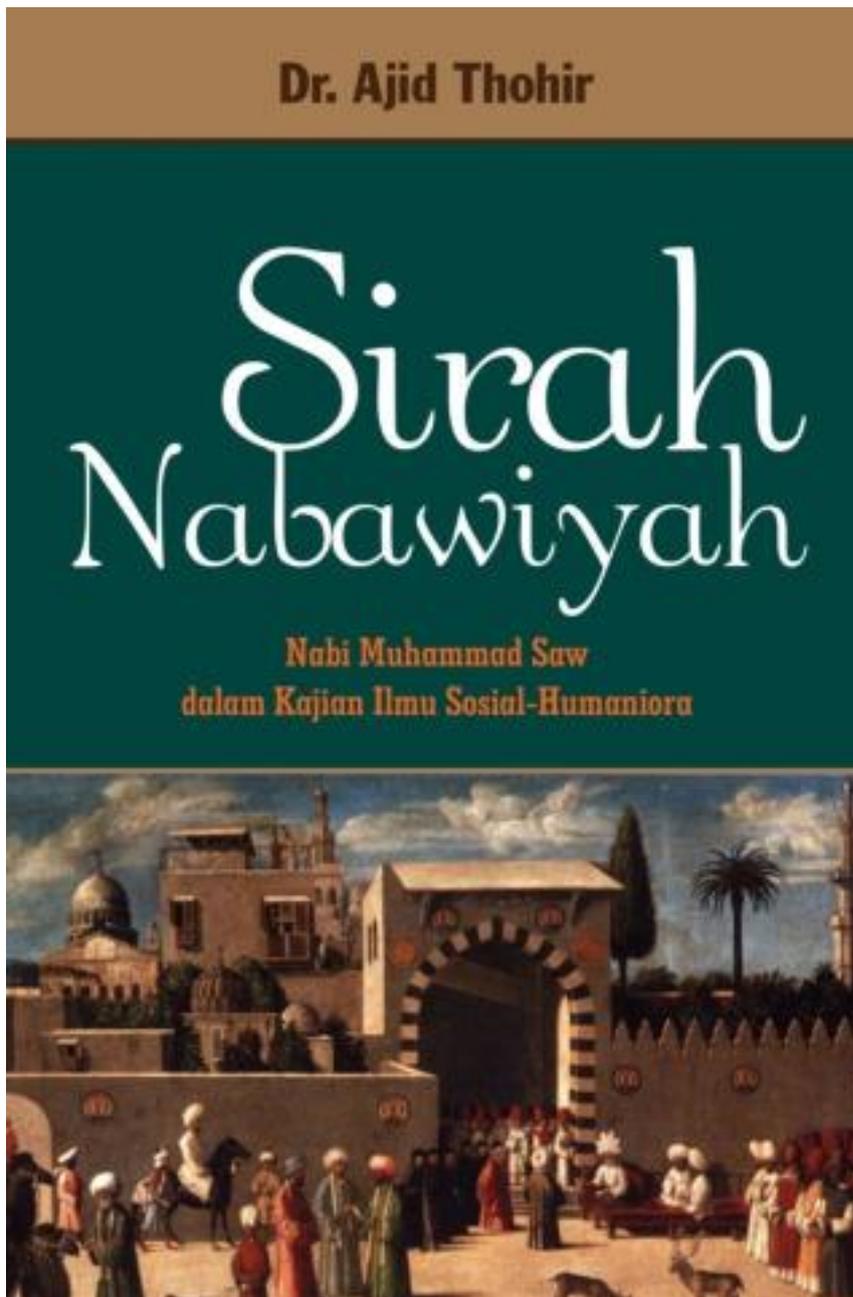
- Syafi, M. “Bangunan Masjid Pada Masa Nabi Dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan.” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 10, no. 1 (2011): 89–106. <https://doi.org/10.14421/musawa.2011.101.89-106>.
- Tamam, Badrut. “Nabi Muhammad Pra Dan Pasca Kenabian: Proses Pembentukan Pribadi Luhur Dan Karakter Agung Sang Rasul.” *Al-Dhikra/ Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 2, no. 1 (2020): 105–22. <http://journal.usnuluddin.ptiq.ac.id/index.php/aldhikra/article/view/8>.
- Tedy, Armin. “Literasi Moderasi Beragama (Urgensi Dan Implementasi Dalam Pendidikan Era 4.0 Dan 5.0).” *Almaktabah* 7, no. 2 (2022): 150–61.
- Thohir, Ajid. “Curriculum Vitae Personal Identity.” Bandung, 2022.
- . *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, Dan Budaya Umat Islam*. 1st–2nd ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- . *Sirah Nabawiyah Nabi Muhammad Saw Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Edited by Jemmy Hendiko and Eka S. Saputra. 1st ed. Bandung: Penerbit Marja, 2014.
- Vachruddin, Vrisko Putra. “Konsepsi Dan Strategi Muhammad SAW Dalam Mendirikan Negara Madinah Al-Munawwarah.” *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 70–88. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3355>.
- W, Sulaiman. “Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka.” *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2704–14.
- Wahyuni, Dwi. “Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama Di Kota Bandung.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 3, no. 2 (2019): 188–97.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati. “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.
- Widya Sena, I Gusti Made. “Humanisme Ajaran Ahimsa Dalam Membangun Toleransi (Perspektif Mahatma Gandhi).” *Jurnal Pangkaja* 21, no. humanisme, ahimsa, toleransi (2018): 33–38. <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/540>.
- Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yosafak, Hawu, and Galih Puji Mulyono. “Analisis Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual (LGBT) Di Indonesia Dalam Pandangan Hukum Hak Asasi Manusia.” *Yurispruden* 3, no. 1 (2020): 12–23.
- Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.
- Yusuf, Muhammad Suaidi, and Zalfa Nanda Oktaviani. “Konsep Persaudaraan

Kaum Muhajirin Dan Kaum Anshar Dalam Al-Qur'an." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 22–30.

Zulyadain, and Fitrah Sugiarto. *Sirah Nabawiyah*. Edited by . Muhammad. Pertama. Mataram: Sanabil, 2021.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Depan Buku



Lampiran 2 Halaman Penerbitan Buku

Sirah Nabawiyah

Penulis : Dr. Ajid Thohir
Penyunting Isi : Jemmy Hendiko dan Eka S. Saputra
Penyunting Bahasa : Irwan Kurniawan
Korektor : Ika Fibrianti
Desain Isi : Edi Laish
Desain Sampul : Mudris Amin

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Oktober 2014

Diterbitkan oleh:

PENERBIT MARJA

Komplek Sukup Baru No. 23

Ujungberung - Bandung 40619

Telp: 022-76883000, Fax: 022-7801410

nuansa.cendekia@gmail.com

redaksi@nuansa.co

www.nuansa.co

Anggota IKAPI

312 hlm.; 15,5 X 23,5 cm; Premium Bookpaper 52 gram

ISBN : 979-24-5796-8

Kode Penerbitan: PM-196-01-14

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

THOHIR, AJID

Sirah Nabawiyah: / Irwan Kurniawan — Cet. I — Bandung: Penerbit Marja, 2014

312 hlm.; 15,5 X 23,5 cm.

ISBN: 979-24-5796-8

1. Agama

I. Jemmy Hendiko

2. Humaniora

II. Eka S. Saputra

200

Lampiran 3 Sampul Belakang Buku

Mengkaji Sirah Nabawiyah bukan sekadar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus-kasus menarik tentang Nabi Muhammad Saw dan lingkungannya. Lebih dari itu, kajian ini mesti menjadi kajian ilmiah yang rasional dan konstruktif agar mampu menumbuhkan dan menggerakkan spirit hidup dari nilai-nilai penting kenabian.

Kajian dalam buku ini memuat pesan-pesan penting tentang hakikat Islam dalam kehidupan sosial secara utuh dan aplikatif. Sangat baik dibaca oleh kalangan intelektual Muslim secara umum, dan cocok sebagai referensi pembelajaran para mahasiswa di lingkungan keilmuan Adab dan Sosial Humaniora di lingkungan Perguruan Tinggi.

Buku ini akan memberikan manfaat bagi kita semua, terutama bagi usaha kita dalam menghadirkan keteladanan Rasulullah Saw di era global yang penuh tantangan dan peluang ini.

Prof. Dr. Afif Muhammad, MA -Cendekiawan Muslim, Bandung



PENERBIT MARJA
Komplek Sukup Baru No. 23
Ujungberung, Bandung - 40619
www.huansa.co



Lampiran 4 Penulis Buku



;

Lampiran 5 Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110145
 Nama : VIKA AMELIA
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : BENNY AFWADZILM.Hum
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku Sirah Nabawiyah Karya Ajid Thohir

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	04 Oktober 2023	BENNY AFWADZILM.Hum	Konsultasi judul penelitian dan perbaikan penulisan konten proposal bab 1 sampai bab 3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	11 Oktober 2023	BENNY AFWADZILM.Hum	Perbaikan penulisan konten proposal pada bab 1 dan bab 2	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	18 Oktober 2023	BENNY AFWADZILM.Hum	Memperbaiki paragraf, merubah footnote tentang kasus-kasus radikalisme dan liberalisme, memperbaiki logika penulisan, merubah ayat moderasi beragama secara umum	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	08 November 2023	BENNY AFWADZILM.Hum	Memperbaiki pola kalimat dan penulisan paragraf	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	13 November 2023	BENNY AFWADZILM.Hum	Pengecekan hasil perbaikan naskah terakhir dan persetujuan naskah proposal	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	07 Agustus 2024	BENNY AFWADZILM.Hum	Memperbaiki hasil penelitian pada bab 4 yakni murni hanya dan sumber primer yaitu buku Sirah Nabawiyah karya Ajid Thohir	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	12 Agustus 2024	BENNY AFWADZILM.Hum	Menambah konten buku pada bagian resensi, membedakan penulisan paparan data dan hasil penelitian, menulis pembahasan pada bab 5	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	14 Agustus 2024	BENNY AFWADZILM.Hum	Mengubah contoh moderasi beragama terhadap kebudayaan lokal beserta contoh relevansinya pada zaman modern ini	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	16 Agustus 2024	BENNY AFWADZILM.Hum	Memperbaiki penulisan abstrak dan penambahan kalimat pengantar sebelum penulisan konten	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	19 Agustus 2024	BENNY AFWADZILM.Hum	Menambah referensi (sejarah) sebagai pembeda pada pembahasan bagian rumusan masalah pertama yaitu konsep Moderasi Beragama ala Rasulullah	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	20 Agustus 2024	BENNY AFWADZILM.Hum	Menambah referensi pada pembahasan bagian rumusan kedua yaitu relevansi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	22 Agustus 2024	BENNY AFWADZILM.Hum	Pengecekan hasil perbaikan terakhir dan secara keseluruhan serta persetujuan kesiapan naskah skripsi untuk diujikan	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2


 Kaji Kaprodi,

Malang, 22 Agustus 2024
 Dosen Pembimbing 1


 BENNY AFWADZILM.Hum

Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi

 KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi
Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Vika Amelia
NIM : 200101110145
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Konsep Moderasi Beragama Ala Rasulullah: Telaah Atas Buku Sirah Nabawiyah Karya Ajid Thohir

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 10 Setember 2024
Kepala,


Benny Afwadzi




Lampiran 7 Biodata Mahasiswa



Nama : Vika Amelia

NIM : 200101110145

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 19 Maret 2002

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jl. Ikan Kerapu No. 88 RT 002/ RW 001,
Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi

Email : vikaamelia1219@gmail.com

Pendidikan Formal : 1. TK Dharma Wanita Karangrejo,
Banyuwangi
2. SDN 2 Karangrejo, Banyuwangi
3. SMPN 5 Banyuwangi, Banyuwangi
4. SMAN 1 Banyuwangi, Banyuwangi

Pendidikan Nonformal : 1. TPQ Nurul Anwar Karangrejo, Banyuwangi